

Kalimedia



Dr. H. Abdul Manab, M.Ag.

Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kualitatif

Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif

Rancangan sebuah penelitian kualitatif berjalan di luar asumsi-asumsi filosofis, sudut-sudut pandang, dan teori-teori ke dalam pendahuluan dari sebuah penelitian. Pendahuluan ini terdiri dari menyatakan masalah atau persoalan yang kemudian mengarahkan pada penelitian, merumuskan tujuan sentral dari penelitian, dan menyediakan rumusan-rumusan masalah.

Bagaimana pernyataan masalah, persoalan atau kebutuhan akan dilaksanakannya penelitian, mencerminkan “sumber-sumber” informasi yang berbeda, membingkai literatur yang ada dan menghubungkan dengan fokus dari tradisi-tradisi penelitian dalam penelitian kualitatif?

Bagaimana seorang peneliti mengajukan rumusan masalah sentral dalam sebuah penelitian sehingga hal itu bisa menyandikan sebuah tradisi dan memberikan pertanda akan hal tersebut?

Bagaimana rumusan-rumusan masalah bawahan dapat ditampilkan dalam penelitian untuk mencerminkan persoalan-persoalan yang sedang dieksplorasi dan memberikan pertanda akan topik-topik yang akan ditampilkan dalam analisis dan laporan kualitatif?

 **Kalimedia**

ISBN 978-602-72122-8-2



Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kualitatif

Dr. H. Abdul Manab, M.Ag.

Kalimedia

PENELITIAN PENDIDIKAN
Pendekatan Kualitatif

Penulis:
Abdul Manab

Editor:
Kutbuddin Aibak

Desain sampul dan Tata letak:
Kukuh Adi Prabowo

ISBN: 978-602-72122-8-2

Penerbit:
KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:
KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan kalimat, syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta alam ini, termasuk penulis buku ini, menyadari keberadaannya sebagai makhluk (benda yang dicipta) dan menduduki posisi makhluk, maka akan cenderung patuh terhadap sirkulasi alam ini. Bahwa keyakinan terhadap Tuhan selain Allah yang telah memberikan dan menjaga barokah kekuatan jasmaniah, maupun spiritual kepada kami, sehingga dapat melaksanakan tugas menulis tentang kajian metode penelitian kualitatif untuk pendidikan dalam sebuah buku untuk disuguhkan kepada para mahasiswa sebagai calon guru dan pelaksana pendidikan yang sedianya siap untuk melakukan penelitian dalam pendidikan.

Kesiapan dan kemampuan kami sangat terbatas, sehingga banyak sekali celah-celah kekurangan, kesalahan dan ketidak ilusian dalam tatanan penulisan. Dan selanjutnya disampaikan terima kasih kepada bapak yang

secara langsung dan tidak langsung memberi dukungan yang maksimal.

Kajian atau tulisan buku ini merupakan unit pengetahuan penelitian yang yang mengangkat penelitian kualitatif untuk pendidikan yang dilengkapi dari berbagai sudut pandang-pendapat para ahli dalam bidangnya yang representatif dari pandangan penulis.

Selanjutnya disampaikan terima kasih dan minta maaf kepada pihak yang sempat melihat tulisan (buku) ini.

Tulungagung, 15 Oktober 2014

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	xi
BAB I METODE RISET	1
A. Penelitian Kualitatif	1
B. Paradigma Penelitian Naturalis	29
BAB II KARAKTERISASI PENELITIAN	
KUALITATIF	47
A. Penelitian Biografi	48
B. Penelitian Fenomenologi	55
C. Penelitian Grounded Theory	60
D. Penelitian Etnografi	65
E. Penelitian Studi-Kasus	70

BAB III MELAKUKAN PENYELIDIKAN 89

A. Penyelidikan Wawancara 90

B. Penyelidikan Observasi 97

C. Pengumpulan Data dari Sumber Bukan Manusia 104

BAB IV KESAHIHAN DALAM PENYELIDIKAN 113

A. Penilaian Sikap Percaya Diri 113

B. Beberapa Masalah Penerapan 117

C. Sikap Kepercayaan 125

D. Implikasi untuk Melakukan Penelitian Kualitatif – Naturalistik 172

BAB V POLA PENELITIAN KUALITATIF 193

A. Paradigma Kualitatif 193

B. Sumber Data Kualitatif 197

C. Orientasi Kajian 203

D. Format Rencana Penelitian 209

BAB VI LANGKAH PENGUMPULAN DATA STUDI-KASUS 231

A. Data sebagai Sumber Bukti 231

B. Sumber Bukti 235

BAB VII TEKNIK ANALISIS DATA 275

A. Pendukung Alat Analisis (Yin, 2009) 275

B. Strategi Umum Analisis 282

C. Teknik Analisis Data 292

BAB VIII PENUTUP 323

DAFTAR PUSTAKA 345

INDEKS 353

TENTANG PENULIS 359

PENDAHULUAN



Penyelidikan kualitatif akan mencari dan mendapatkan data yang alami (natural) berangkat dari realitas dan memphoto-copy apa adanya disebut proktayal, yaitu semua elemen-elemen data diangkanya.

Peneliti menggambarkan pandangan pendapatnya mengenai yang berhubungan dengan dunia fisik (nyata). Dan yang digambarkan pada fisik adalah ilmu empiris, yang valid pada saat ditulis. Oleh karena itu perlu ditarik hubungan ilmu alam dengan manusia, yang dapat menyimpulkan dari ilmu alam menjadi penemuan teori.

Kenyataan yang obyektif telah menjadi relatif, perlu diparalelkan (Guba) untuk meyakinkan tentang kebenaran adalah: Memparalelkan lima point dari dikotomi Habermas dari ilmu alam dan manusia, kita dapat menyimpulkan perhatian pasca empiris ini dari ilmu alam sebagai berikut::

1. Dalam data ilmu alam tidak dilampirkan pada teori, sebagaimana data ditentukan dalam interpretasi teori yang jelas, dan fakta itu sendiri yang dibangun kembali dalam interpretasi yang jelas pula.
2. Dalam teori ilmu alam tidak terdapat model yang dibangun secara eksternal dalam alam kepada skema hipotetik deduktif; itulah bagaimana cara fakta dilihat.
3. Dalam ilmu alam dengan hubungannya bersama hukum ditegaskan bahwa pengalaman adalah hal yang internal, karena fakta yang tersusun oleh teori mengatakan adanya hubungan dengan lainnya.
4. Bahasa dari ilmu alam adalah metafora dan tidak tepat, dan hanya formalitas akan distorsi dan kedinamisan sejarah dari perkembangan ilmiah dan dari pembangunan istilah imajinatif di mana alam diinterpretasikan oleh ilmu.
5. Makna dalam ilmu alam ditentukan oleh teori; mereka dipahami oleh koherennya teori dibandingkan akan hubungannya dengan fakta.

Secara umum, ilmu juga berbeda, dengan nilai, mitos, ritual dan perintah tertentu yang berbeda, dan semua norma yang berbeda ini berhubungan dengan apa yang saya anggap sebagai superiitas ilmu dalam meningkatkan validitas model dunia fisik yang membawanya. Walaupun kepadatan teori dari bukti eksperimen yang tidak diatur, namun hal tersebut menyediakan sumber utama dalam disiplin ilmu,

eksperimen dengan rinci didesain untuk pertanyaan pada alam itu sendiri dalam cara di mana penulis bertanya, kolega atau superiornya tidak bisa mempengaruhi jawaban. Dalam penekanan teoritis kami, dan dalam dialeg berkelanjutan kami yang tidak pernah mencapai sintesis yang stabil, kami sekarang siap pada teori pasca pascapositivis dari ilmu yang akan memadukan relativisme epistemologikal yang diterima dengan pemahaman baru yang lebih kompleks dari peran bukti eksperimental dan kesesuaian dalam ilmu.

Keberanan dapat didefinisikan sebagai kebenaran dasar yang tidak ditunjukkan yang diterima oleh konvensi atau praktek yang dijalankan sebagai pembangunan kelompok blok dari beberapa konsep atau struktur teori atau system.-

Kemudian dasar kebenaran itu dapat diketahui dari bagian-bagian (segmen) karena kewujudannya, yaitu:

1. Satu segmen garis lurus dapat ditarik dengan menggabungkan dua titik manapun.
2. Satu segmen garis lurus dapat diperluas pada garis lurus itu.
3. Pada satu segmen garis manapun sebuah lingkaran dapat ditarik dari garis tersebut sebagai jari-jari dan satu titik diakhirnya adalah pusatnya.
4. Semua sudut adalah kongruen.

Dengan empat kebenaran ini, euklid telah mampu untuk membawa atau membuktikan rangkaian teon yang pertama atau pernyataan yang ditunjukkan.

Jika dua garis ditarik yang berhubungan pada yang ketiga yang menjumlahkan sudut paling dalam dari satu sisi adalah kurang dari dua sisi yang kanan, lalu dua garis harus terhubung pada satu sama lain dari sisi tersebut jika diperluas lebih jauh.

Cara yang lebih modern untuk menyatakan kebenaran ini adalah sebagai berikut: terdapat satu garis dan satu titik tidak pada garis tersebut, dalam hal ini akan memungkinkan untuk membangun hanya satu garis melalui titik tersebut yang paralel dengan garis yang ada.

Tolok ukur untuk menentukan kebenaran peneliti mampu menjalankan peran dan menyelesaikan kesulitan dalam arena metodologis atau meminimalisasikan secara mendasar. Disamping masih ada evaluasi auditor yang memiliki pengalaman cukup untuk dapat dipercaya untuk penilaiannya dapat diterima kebenarannya dari pihak netral.

Pada waktu yang sama, auditor juga harus cukup dekat dengan teraudit sehingga tidak mendominasi yang lain. Auditor juga bisa untuk menjadi terganggu oleh senior dan teraudit yang senior dan terkenal. Jika dia tidak memiliki kredibilitas yang sama sebaliknya, teraudit bisa menjadi responsif terhadap kritik dan hasil penemuan yang dianggap senior darinya. Harapan untuk pertukaran dan neogisasi yang tepat berada pada dasar kekuatan ini.

Akhirnya, ketika sejak awal penelitian, dia harus berhati-hati untuk tidak melakukan keputusan bersama. Hal pertama bisa menunjukkan peran formatif, analog ter-

hadap peran dari evaluator formatif. Tugas selanjutnya adalah menghasilkan informasi untuk membantu memperbaiki bahan yang dievaluasi, namun jika rekomendasi evaluator formatif yang diterima, dia akan mengumpulkan data pada pengumpulan data selanjutnya sesuatu yang menjadi produk penemuannya sendiri. Ketidaktertarikan akan menjadi pertanyaan dalam hal ini. Evaluator tidak menghasilkan solusi konflik ini begitu juga auditor. Namun auditor harus sadar akan kemungkinan ini dan kebutuhan etis profesional yang dia nilai dari kerja sama ini sebelum untuk menyetujui untuk menghasilkan peninjauan kembali yang terakhir. Jika hal ini lebih dari hal yang sepele, auditor kedua yang tidak terlibat sebelumnya bisa diperkerjakan.

Teknik yang didiskusikan pada halaman sebelumnya menunjukkan bagaimana menciptakan kredibilitas, kemudahan berpindah/geser, kebergantungan, dan kemampuan penerapan untuk keempat area tersebut dan memberikan dasar untuk penilaian yang dibutuhkan auditor, contohnya terhadap bias penyelidikan yang mempengaruhi hasil. Teknik ini adalah refleksif, sebuah catatan harian di mana investor secara harian merekam sejumlah informasi mengenai dirinya sendiri - sehingga disebut refleksif - dan metode. Informasi mengenai dirinya sendiri berhubungan dengan data mengenai instrumen manusia seperti instrumen kertas dan pensil yang digunakan pada penelitian konvensional. Terhadap metode ini, jurnal ini menyediakan informasi

truksi, namun dalam pandangan ini, peninjauan kembali tersebut berguna untuk konsumen dalam menilai kredibilitas dalam pandangannya sendiri. Kredibilitas adalah kriteria sikap kepercayaan yang dipuaskannya ketika sumber respon- den/informan setuju untuk menghormati rekontniksi, dan juga memuaskan konsumen.

Kedua, kami ingin membawa pada fakta bahwa kriteria naturalistik dari sikap kepercayaan merupakan hal yang terakhir terbuka; mereka tidak pernah dipuaskannya pada cakupan yang membuat sikap kepercayaan penyelidikan diberikan label sebagai tidak dapat disangkal. Fakta ini ber- tentangan dengan apa yang ada pada penelitian konvensional. Terdapat kemungkinan untuk menyusun segala sesuatu sehingga seseorang dapat merujuk pada pertanyaan "Kealaman itu sendiri" dan memiliki arahan kepada ke- alaman itu serta balasan yang tidak tergantikan. Penye- lidikan konvensional yang menunjukkan bahwa dia telah mengajak atau mengontrol semua variabel, memilih sampel kemungkinan sebagai perwakilan populasi, meniru pene- litan (atau bagian yang berhubungan, dengan isntruumen), persetujuan intersubjektif yang bisa memberikan sikap kepercayaan yang absolut.

Seseorang dipaksa untuk menerima sikap kepercaya- an ini. Namun, penyelidikan naturalis memberikan sistem yang terbuka; tidak ada pengujian anggota, triangulasi, observasi yang terus-menerus, audit, atau apapun yang dapat dipaksakan; semuanya dapat dibujuk.

Dari hal ini dapat terlihat bahwa penyelidik naturalis memiliki resiko tertentu dibandingkan penyelidik konven- sional. Mustahil naturalis menyediakan sebuah desain yang benar-benar membujuk sikap skeptis bahwa hasil penelitian menjadi berharga. Kajian naturalis tidak akan menjamin pada jalan yang sama sebagaimana penelitian konvensional. Orang-orang bisa saja dimintai untuk mendukung atau mendanai penyelidikan naturalistik atau untuk memberikan tanggapan di waktu mendatang terhadap hasilnya bisa jadi bersikap canggung atau tidak. Sebagai hasilnya, kami akan membuat permintaan yang tidak umum dan tidak masuk akal yang tentu saja tidak dapat ditolak oleh naturalis. Res- pon dari "siapa saja yang menjanjikan bunga di taman?" tidak diterima dengan perilaku yang baik. Dalam analisa akhir, naturalis harus datang pada aura skeptis dan keragu- an ini.

Ketiga, harus jelas bagi pembaca yang secara terus- menerus ditanyai mengenai, "ya, namun bagaimana saya melakukan hal ini???" bahwa masih ada jarak utama antara definisi teori dari kriteria sikap percaya dan alat untuk mengoperasikannya. Contohnya, bisa jadi seseorang meny- rankan triangulasi dengan mengatakan bahwa triang- gulasi akan memampukan penciptaan tingkat sikap keper- cayaan yang diterima. Hal ini mengenai audit kebergan- tungan dan proses yang tepat untuk menjalankan audit yang cukup. Nampaknya pengembangan alat operasional dan peraturan keputusan untuk beragam kriteria ini dan

teknik yang berhubungan dengannya akan menjadi persoalan yang empiris; hanya usaha untuk menerapkan kriteria dalam mencapai pemahaman keputusan yang akan berguna. Yang kita dapat di sini adalah situasi yang sesuai pada pertanyaan, "apakah keahwalannya?"

Keempat, kriteria yang diajukan seperti pada penyelidikan konvensional memiliki penggunaan pada beberapa tahapan dalam proses penyelidikan. Semuanya dapat digunakan untuk membantu penilaian priori dalam proposal untuk sumber dana, sponsor, komite disertasi atau grup yang sama. Proposal ini akan menunjukkan harapan pengajuan proposal untuk memenuhi setiap kriteria, dan untuk menyediakannya akan bagaimana menjalankan proposal. Mereka juga dapat digunakan untuk membantu penyelidikan mengawasi penyelidikan - untuk membimbing aktivitas lapangan dan mengecek prosedur yang diajukan, apakah benar-benar diikuti. Akhirnya, semuanya dapat digunakan untuk membuat penilaian ekspos facton mengenai laporan dan studi kasus sebagai awalan untuk keputusan yang dipublikasikan atau digunakan.

Rancangan sebuah penelitian kualitatif berjalan di luar asumsi-asumsi filosofis, sudut-sudut pandang, dan teori-teori ke dalam pendahuluan dari sebuah penelitian. Pendahuluan ini terdiri dari menyatakan masalah atau persoalan yang kemudian mengarahkan pada penelitian, merumuskan tujuan sentral dari penelitian, dan menyediakan rumusan-rumusan masalah. Konsisten dengan pandangan

saya dalam buku ini, ketiga aspek dari pendahuluan harus dihubungkan pada tradisi penelitian sang peneliti.

Dalam menulis masalah, tujuan, dan rumusan-rumusan masalah, para peneliti memiliki kesempatan untuk merencanakan (*encoding*) istilah-istilah yang memberi petunjuk kepada pembaca tentang tradisi spesifik yang sedang digunakan. Para peneliti juga bisa menggunakan pemberian pertanda (*foreshadowing*) akan gagasan-gagasan yang nantinya akan dikembangkan dalam prosedur-prosedur analisis data spesifik dalam sebuah tradisi. Dalam hal ini, membangun bagaimana hal ini bisa diselesaikan dan menyediakan beberapa contoh dari penelitian-penelitian kualitatif.

1. Bagaimana pernyataan masalah, persoalan atau kebutuhan akan dilaksanakannya penelitian, mencerminkan "sumber-sumber" informasi yang berbeda, membingkai literatur yang ada dan menghubungkan dengan fokus dari tradisi-tradisi penelitian dalam penelitian kualitatif?
2. Bagaimana seorang peneliti mengajukan rumusan masalah sentral dalam sebuah penelitian sehingga hal itu bisa menyandikan sebuah tradisi dan memberikan pertanda akan hal tersebut?
3. Bagaimana rumusan-rumusan masalah bawahan dapat ditampilkan dalam penelitian untuk mencerminkan persoalan-persoalan yang sedang dieksplorasi dan memberikan pertanda akan topik-topik yang akan ditampilkan dalam analisis dan laporan kualitatif?

BAB I METODE RISET



A. Penelitian Kualitatif

1. Definisi Penelitian

Penelitian/penyelidikan secara sistematis memerlukan metode-metode. Metodologi penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.

Adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid (soheb) dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam.

Wardoyo, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: Rasional, Empiris, dan Sistematis.

Rasional yaitu pengetahuan disusun dengan menggunakan pikiran dan masuk akal (ada penalaran). Logika menjadi tumpuan. Rasionalisme memberikan konsistensi pengetahuan. *Empiris* adalah pendekatan memisahkan pengetahuan berdasarkan fakta/fenomena dengan yang tidak berdasarkan fakta. Rasionalisme harus didukung oleh empirisme. *Sistematis* yaitu proses yang dilakukan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis. *Valid*: derajat ketepatan antara data sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dicatat dikumpulkan oleh peneliti. Kalau data reliabel dan objektif, maka hasil penelitian akan valid. *Reliabilitas*: Derajat konsistensi data pada waktu tertentu. Data yang reliabel belum tentu valid. Namun data yang valid pasti reliabel dan objektif. *Validitas* data diperoleh dengan menggunakan instrumen valid, sumber data yang tepat dan cukup jumlahnya, serta metode pengumpulan dan analisis data yang benar. Data yang reliabel diperoleh dari instrumen yang reliabel dan penelitiannya dilakukan dengan berulang-ulang. Data yang objektif diperoleh dari jumlah sample sumber data yang mendekati jumlah populasi. Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. *Memahami*: memperjelas suatu masalah. *Memecahkan*: meminimalkan atau menghilangkan masalah. *Mengantisipasi*: Mengupayakan agar masalah tidak terjadi yang menghalangi kebenaran dalam penyelidikan dan normatif.

Beberapa rangkaian kebenaran metafisik atau dasar seperti itu terkadang tersusun menjadi system ide yang memberikan kita beberapa penilaian mengenai kenyataan alam, atau alasan mengapa kita harus senang dengan mengetahui bahwa sesuatu itu kurang dari kenyataan alamiahnya, sejalan dengan metode untuk mengambil apapun yang diketahui. Kita akan menyebut hal seperti itu sebagai rangkaian sistemik dari kebenaran, bersama dengan metode yang menemaninya.

Paradigma adalah pandangan, gambaran umum, cara untuk memecahkan keruwetan. Karena itu, paradigma dilatkan dengan erat pada sosialisasi yang diturunkan dan dijalankan; paradigma menyatakan kepada mereka apa yang menjadi hal penting, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, para pelaku apa yang dilakukan tanpa kebutuhan akan pertimbangan yang panjang dan penting, aspek paradigma yang tersusun atas kekuatan dan kelemahannya- kekuatannya itu membuat tindakan memungkinkannya dijalankan, kekuatannya ada pada alasan mengapa tindakan disembunyikan pada pendapat yang tak terjawab dari paradigma tersebut.

Inilah keinginan peneliti untuk mengetahui apakah ilmu sosial telah melewati sejumlah 'era paradigma', periode di mana rangkaian tertentu dari kebenaran dasar dibutuhkan dalam cara yang sedikit berbeda.

Masa sekarang ini adalah mengangkat yang asli dari standart kebenaran dan rasionalitas masa lalu, dan memberi-

Kan para sejarawan induktifis dasar untuk pembangunan kembali pendapat masa lalu berdasarkan struktur induktif yang diterima, dan untuk menilai teori masa lalu sebagai hal yang sederhana. Tentunya sejarah induktif tersebut di antara hal yang lain, merupakan hal yang menyelesaikan sendiri, karena jika semua teori itu berbahaya maka teori yang ada dimasa sekarang juga seperti itu sebagaimana penilaian para induktifis dimasa lalu.

Desain penelitian kualitatif telah menjadi elemen standart dalam pelatihan untuk ilmuwan sosial. Penelitian iri berkonsentrasi pada ujian formal dari hipotesa dan ahli teori desain eksperimen utama, menunjukkan lagi dan lagi pada investigasi penelitiannya bahwa penyelidikan efektif untuk bekerja lagi dan lagi antara kemurnian dan pene-gasan. Namun sejak itu mampu untuk menawarkan teori formal pada kajian penegasannya, bagian ini dapat diambil secara keseluruhan secara alami (kebenaran).

Kebenaran yang alami (Rahardjo, 2012), sebagaimana diketahui penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.

Tahapannya dimulai dari perolehan kasus yang unik, prosesnya berlangsung secara induktif, teori digunakan

sebagai piranti untuk memandu peneliti memahami fenomena, lebih menekankan kedalaman daripada keluasan kajian, dan berakhir dengan teori barn. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif berurusan dengan ukuran-ukuran secara statistik yang datanya berupa angka, lebih menekankan ketepatan wilayah kajian daripada kedalamannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan ketentuan prosedur dan verifikasi yang baku, analisis dilakukan melalui format statistik yang sudah standar, dan hasilnya berupa prediksi atau generalisasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antar-variabel melalui pembuktian hipotesis dan berakhir dengan kesimpulan berupa generalisasi.

Secara konvensional, kriteria untuk mengukur kualitas penelitian kuantitatif adalah validitas, reliabilitas, objektivitas dan generalabilitas. Tentu saja kriteria tersebut tidak bisa dipakai di dalam penelitian kualitatif, karena kerangka berpikir, subjek, ukuran wilayah kajian dan tujuannya sangat berbeda. Karena objek dan tujuannya berbeda, sudah barang tentu metode yang dipakai juga berbeda. Kalau pun ada yang menggunakan kriteria objektivitas, reliabilitas, dan validitas, maknanya berbeda jauh dari makna yang lazim dipakai di dalam penelitian kuantitatif. Begitu juga

masalah sampel. Beberapa peneliti kualitatif juga ada yang menggunakan istilah sampel untuk menunjuk subjek penelitian. Tetapi maknanya berbeda dari makna sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak mewakili siapapun, melainkan dirinya sendiri dan dipilih secara purposif. Karena itu, dipilih yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitiannya, yang oleh Simon C Kitto (2008: 244) disebut sebagai *maximum variety*. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, sampel harus memenuhi syarat keterwakilan (*representativeness*) untuk mewakili populasi. Semakin sampel mewakili populasi, hasil penelitian semakin bisa diberlakukan untuk semua populasi yang diwakili. Sampel diperoleh secara *random*.

Penelitian kualitatif menunjukkan tentang kebenaran (alamiah) datanya dan harus dapat diterima oleh peneliti. Dan kebenaran itu (Wardoyo) dapat menunjukkan ilmiah meliputi : (a) adanya Koheren, suatu pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Ex: Si Badu akan mati, adalah pernyataan benar, karena pernyataan sebelumnya, adalah semua manusia akan mati, (b) adanya koresponden, suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai hubungan (koresponden) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Ex: Bandung adalah ibukota prov. Jawa Barat, adalah benar karena terkandung hubungan atau

berkorespondensi dengan objek yang dituju, (c) adanya sifat pragmatis, pernyataan tersebut dianggap benar apabila mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis. Cresell (1998) menetapkan kriteria kebenaran penelitian naturalistik - Positivis.

Tabel : 1

Keberanan mengenai Sifat alami kenyataan	Paradigm positifis Kenyataan adalah satu, nyata, dan berfragmentasi	Paradigm naturalis Realitas adalah banyak, terbagun dan holistik
Hubungan dari yang mengetahui terhadap apa yang diketahui	Yang mengetahui dan yang diketahui adalah mandiri dan dualisme	Yang mengetahui dan yang diketahui adalah interaktif dan tidak terpisahkan
Kemungkinan generalisasi	Memungkinkan adanya generalisasi waktu dan konteks bebas (pernyataan nomotetik)	Hanya memungkinkan hipotesa yang kerja berdasarkan waktu dan konteks saja (pernyataan ideografik)
Kemungkinan hubungan kausal	Terdapat penyebab yang nyata, secara sementara mendahului atau berurutan dengan pengaruhnya	Semua entitas berada pada keadaan berturutan yang mutual, sehingga tidak memungkinkan untuk membedakan penyebab dari akibatnya
Peran nilai	Penyelidikan adalah nilai yang bebas	Penyelidikan adalah nilai yang terikat

Berikut ini adalah pernyataan formal dari kelima kebenaran yang ada dari versi naturalistic dan positivism yang disajikan pada tabel 1. Para pembaca sebaiknya memperhatikan kebenaran dari kebenaran yang tersedia pada fenomena kesesuaian yang lebih baik dari perilaku sosial sampai masalah ini dibahas lebih detil di bab selanjutnya.

Kebenaran 1: sifat alami kenyataan (ontology).

- 1) Versi positifis: terdapat kenyataan yang satu dan nyata di luar sana yang dapat berfragmen menjadi sebuah variabel; yang mandiri dan berproses, semuanya dapat dipelajari secara mandiri dari lainnya; penyelidikan dapat menuju pada kenyataan tersebut yang pada akhirnya bisa diprediksi dan diatur.
- 2) Versi naturalis: terdapat kenyataan yang tersusun beragam yang dapat dipelajari hanya secara holistik; penyelidikan terhadap kenyataan yang beragam ini akan beragam sehingga prediksi dan kontrol tidak tampak muncul walaupun pada beberapa tingkat dari pemahaman telah didapatkan.

Kebenaran 2: hubungan antara yang mengetahui dengan apa yang diketahui (epistemologi)

- 1) Versi Positivis: penyelidikan dan obyek yang diminta adalah hal yang mandiri; siapa yang mengetahui dan apa yang diketahui menyusun dualisme yang nyata.
- 2) Versi Naturalis: penyelidikan dan obyek yang diminta berinteraksi untuk mempengaruhi antara yang satu

dengan yang lainnya. Siapa yang mengetahui dan apa yang diketahui tidaklah terpisahkan.

Kebenaran 3: Kemungkinan generalisasi.

- 1) Versi Positivis: tujuan penyelidikan adalah untuk mengembangkan pengetahuan nomotetik dalam bentuk generalisasi yang merupakan pernyataan bebas yang benar dalam waktu dan konteks.
- 2) Versi Naturalis: tujuan dari penyelidikan adalah mengembangkan pengetahuan ideografik dalam bentuk hipotesa bekerja yang menggambarkan kasus individu.

Kebenaran 4: Kemungkinan dari hubungan kausal.

- 1) Versi Positivis: setiap hasil dapat dijelaskan sebagai hasil atau pengaruh dari penyebab nyata yang mengawali pengaruh secara sementara atau paling tidak berurutan dengannya.
- 2) Versi Naturalis: semua entitas adalah dalam keadaan pembentukan yang saling berturutan sehingga tidak memungkinkan untuk membedakan penyebab dengan akibat.

Kebenaran 5: Peran dari nilai penyelidikan (aksiologi)

- 1) Versi Positivis: penyelidikan merupakan nilai yang bebas dan dapat dijamin untuk menjadi hal tersebut dengan adanya metodologi yang obyektif.

2) Versi Naturalis: penyelidikan merupakan nilai yang terikat paling tidak dalam lima cara, dijelaskan dalam kewajaran berikut ini:

Kewajaran 1: penyelidikan dipengaruhi oleh nilai penyelidikan yang diungkapkan dalam pilihan masalah, evaluasi, atau kebijakan dan di dalam pembentukan, pengikatan, dan pemfokusan pada masalah evaluasi atau kebijakan tersebut.

Kewajaran 2: penyelidikan dipengaruhi oleh pilihan paradigma yang membimbing investigasi masalah.

Kewajaran 3: penyelidikan dipengaruhi oleh pilihan dari teori mendasar yang digunakan untuk mengarahkan pada pengumpulan dan analisa data dan dalam menghasilkan hasil.

Kewajaran 4: penyelidikan dipengaruhi oleh nilai yang ada pada konteks.

Kewajaran 5: melihat kewajaran 1 hingga 4 di atas, penyelidikan merupakan nilai resonan atau nilai desonan. Masalah, evaluasi, atau pilihan kebijakan, paradigma, teori, dan konteks harus menunjukkan kongruen jika penyelidikan adalah untuk menghasilkan hasil yang bermakna.

Seseorang bisa berharap bahwa mengikuti versi naturalis dibandingkan positifis dari kejijuran kunci ini akan memiliki implikasi yang luas dalam menjalankan penelitian.

2. Kemurnian Penelitian Kualitatif
Sudut pandang yang berguna untuk memulai proses penelitian adalah dengan menilai tujuan utama atau fokus. fokus sebuah biografi adalah pada hidup seseorang, dan fokus fenomenologi adalah pada pemahaman terhadap konsep atau fenomena. Dalam *grounded theory*, seorang peneliti mengembangkan teori sedangkan sebuah potret digambar dari kelompok kultural dalam satu etnografi. Dalam studi kasus, yang diteliti adalah kasus yang spesial tersebut menjadi lebih jelas.

Dengan menggunakan kasus utama, peneliti menuntut untuk menulis sebuah biografi atau sejarah kehidupan ketika seseorang perlu dipelajari sebagaimana yang disarankan oleh literatur atau ketika orang tersebut dapat menjelaskan satu persoalan spesifik, seperti persoalan orang yang mengalami lemah mental. Kemudian, peneliti butuh membuat kasus untuk kepentingan meneliti individu khusus, ini---seseorang yang menggambarkan satu masalah, seseorang yang memiliki karir terkemuka, seseorang yang menjadi perhatian nasional, atau seseorang yang menjalani kehidupan biasa. Proses pengumpulan data termasuk mengumpulkan materi tentang orang tersebut, entah secara historis atau dari sumber-sumber masa kini, seperti percakapan-percakapan atau pengamatan-pengamatan dalam kasus, adalah apakah materinya tersedia dan bisa diakses.

Beberapa perlakuan dapat dibaca dengan sama diterapkan untuk kedua jenis ini oleh karena itu, perbedaan dalam pemilihan, mortalitas, sejarah dan pengujian akan memengaruhi jenis hasil dari dua hal ini dalam hal yang sama. Nilainya sama satu perlakuan bisa lebih dimungkinkan dalam kajian naturalistik - instrumentasi karena perubahan dapat dan ada dalam instrumen manusia dan dapat dikhususkan untuk instrumen kertas dan pensil. Namun salah satu dari perlakuan ini yaitu regresi statistik tidak diterapkan pada semuanya jika metode kualitatif tidak digunakan, dan penggunaannya relatif jarang dalam kajian naturalistik. Untuk desain naturalistik. Akhirnya, pendekatan naturalistik tampak khusus berguna dalam menyelesaikan dua perlakuan tersebut yaitu kematangan dan pemilihan interaksi karena kajian naturalistik biasanya melibatkan interaksi jangka panjang dan berkelanjutan dengan responden dan di sini memberikan fasilitas untuk penilaian dari pengaruh seperti itu.

Pendapatnya bahwa nilai pendekatan naturalistik paling tidak sebagai mana yang ada di dalam pendekatan konvensional saat kriteria Campbell tidak tampak untuk lebih-lebihkan.

2. *Kemampuan untuk diterapkan.* Kriteria kebenaran eksternal yang telah dibuktikan bermasalah dalam kerangka kerja konvensional adalah situasi yang ada

pada kebenaran internal. Inilah yang ada dari generalisasi yang bersih. Dalam analisa akhir, hasil yang dibutuhkan untuk situasi terkontrol dapat ditemukan menjadi dapat diterapkan dalam laboratorium yang lain.

Namun demikian, untuk para naturalis, kesulitan konsep kebenaran internal tidak hanya mengenai konflik pencapaiannya dengan pencapaianan kebenaran internal, tetapi juga didasarkan pada aksium konvensional yang ditolak oleh paradigma naturalisme. Sungguh, naturalis membuat asumsi yang cukup bertentangan yaitu hanya dalam hipotesa yang bisa menjadi abstrak, kemampuan untuk bergerak di mana menjadi perkara yang empiris, bergantung pada tingkat kesamaan antara konteks pengiriman dan penerimaan. Dalam semua paradigma klasik yang memungkinkan untuk meyakinkan kemampuan bergerak adalah untuk mengetahui dengan kebenaran internal yang tinggi mengenai sampel A dan untuk mengetahui bahwa A merupakan perwakilan populasi di mana generalisasinya adalah untuk diterapkan. Generalisasi ini akan diterapkan untuk semua konteks dalam populasi yang sama tersebut.

Naturalis menolak formulasi dari beberapa dasar ini; Pertama, konsep populasi adalah dugaan. Seperti yang diketahui dalam setiap statistik sampel,

populasi dapat dibuat lebih besar cakupannya ketika dibagi pada area yang homogen. Namun hal ini berada untuk pembuatan submit yang lebih konseptual lagi. Jika seseorang ingin mengetahui dalam situasi seperti ini, apakah sesuatu yang ditemukan dari strata penduduk atau populasi. Kedua strata ini sebaiknya dibandingkan pada faktor yang mendefinisikan keduanya. Untuk menjadi yakin terhadap dugaan seseorang, kita butuh untuk tahu mengenai konteks penerimaan dan pengiriman. Kita kemudian akan bergerak dari pertanyaan generalisasi kepada pertanyaan kemudahan yang dapat untuk dipindahkan. Dugaan akan hal ini tidak dapat dibuat oleh investigator yang hanya tahu akan konteks pengiriman saja.

Kondisi yang mewakili merupakan hal yang dasar untuk aksiom (kebenaran) konvensional dari kemampuan generalisasi. Dan bahwa aksiom itu akan nampak bergantung pada aksiom naif. Jika terdapat generalisasi maka harus ada beberapa dasar peraturan alami yang mengolah situasi tersebut.

Peraturan dasar ini tidak dapat diintervensi oleh pemikiran; mereka harus menjadi karakteristik nyata dari alam itu sendiri yang akan ditemukan. Sekali lagi naturalis menemukannya dalam persetujuan proporsional yang mendasar dan kejelasan.

Jelaslah dari penjelasan di atas bahwa jika ada kemudahan untuk berpindah, beban pembuktian berada pada investigator atau peneliti asli dan ada orang yang mencari untuk menerapkannya. Penyelidik asli tidak dapat mengetahui lokasi di mana mencari kemampuan untuk berpindah ini tetapi penerap bisa melakukan ini. Saran yang terbaik untuk yang mencari hal ini adalah mengumpulkan bukti empiris mengenai kesamaan konteks; tanggungjawab dari investigator asli berujung pada penyediaan data deskriptif yang cukup untuk membuat penilaian kesamaan menjadi mungkin. Bahkan ketika penerap mempercayai bahwa dasar dari bukti empiris dari konteks penghitungan dan penerimaan cukuplah sama untuk membuat seseorang memiliki kemungkinan berpindah, dia lebih disarankan untuk menjalankan verifikasi atau rumusan di lapangan.

Akhirnya, yang kami catat seperti dalam kasus kebenaran internal, kajian naturalistik, tidak dapat menerima perlakuan dari kebenaran eksternal sebagaimana yang dilakukan oleh konvensional. Yang kami catat awal bahwa LeCompte dan Goetz (1992) telah memberikan empat perlakuan. Pemilihan pengaruh akan ada jika yang diuji khusus untuk kelompok yang satu. Namun naturalis percaya akan ada di setiap contoh sampai ada bukti yang berlawanan yaitu bukti yang menunjukkan bahwa kelompok

yang lain cukup sama untuk menolak kemungkinan ini. Pengaruh aturan merupakan perlakuan karena hasil bisa menjadi fungsi dari konteks investigasi. Namun naturalis melihat hubungan ini bukan sebagai perlakuan tetapi sebagai situasi normal yang dialami oleh investigator/pelaku penelitian. Pengaruh sejarah merupakan perlakuan karena pengalaman sejarah yang khas bisa mempengaruhi perbandingan. Para naturalis mengharapkan hal ini. Pengaruh konstruksi merupakan perlakuan karena kajian konstruksi bisa menjadi aneh untuk kelompok yang dikaji. Tentu saja, naturalis melihat empat hal ini bukanlah sebagai perlakuan tetapi sebagai penbenaran untuk kebenaran yang lebih besar dari aksiom naturalis. Aksiom akan memperhatikan hal ini; mereka melihat bukan sebagai pengaruh kebenaran eksternal tetapi sebagai faktor yang harus diperhatikan sebagai pembuatan penilaian untuk kemudahan pengolahan.

3. *Konsistensi*. Seperti yang kita ketahui, konsep kunci dari definisi konvensional mengenai kehandalan adalah apa yang ada dalam stabilitas, konsistensi, dan kemampuan untuk diperkirakan. Di dalam kehandalan kajian konvensional secara khusus diperlihatkan oleh peniruan yaitu jika dua pengulangan atau lebih dari proses penyelidikan yang sama pada kondisi yang sama menghasilkan hasil

penemuan yang sama, dalam hal inilah bisa dimunculkan kehandalan penyelidikan.

Namun peniruan bergantung pada asumsi realisme naif. Pastilah terdapat sesuatu yang berubah di sana sebagai tolak ukur bahwa ide peniruan ini masuk akal. Jika hal yang ada di luar sana tidaklah berubah, ketidakstabilan tidak dapat diberikan pada prosedur penyelidikan; mereka hanyalah fungsi dari apa yang dikaji dalam proses pengkajian. Kutipan yang mengatakan bahwa pengulangan diterapkan dalam unit yang sama merupakan penunjukkan bahwa kondisi seseorang tidak akan pernah berhadapan pada kondisi yang sama dua kali. Peniruan dalam hal tradisional dapat ditentukan hanya dalam kerangka kerja tertentu dan kerangka kerja ini dapat dibangun dan merupakan bagian yang tidak berubah dari kenyataan.

Naturalis tentunya akan mengakui apa yang disebut sebagai ketidakhandalan instrumental. Teori konvensional mengatakan bahwa ketidakhandalan dalam instrumen kertas dan pensil dan sebagaimana juga pada instrumen manusia. Manusia melakukan kecerobohan seperti halnya kelelahan; pikiran manusia bersifat sementara dan memungkinkan untuk membuat kesalahan. Namun naturalis tidak ingin merujuk pada perubahan ketidakhandalan

yang terjadi karena perubahan entitas yang dikaji atau perubahan desain saat kerja hipotesa muncul.

Naturalis melihat kehandalan sebagai bagian dari rangkaian faktor yang lebih luas yang berhubungan dengan perubahan yang diobservasi. Untuk menunjukkan apa yang bisa diambil sebagai kriteria pengganti untuk kehandalan yaitu kebergantungan, naturalis mencari cara untuk memperhatikan dua faktor ini dan perubahannya. Pandangan naturalis bisa saja lebih luas daripada konvensional, karena memperhatikan hal yang normal dari konsep kehandalan ditambah beberapa faktor tambahan lainnya.

4. *Netralitas*. Konsep obyektivitas dari konvensional dapat dilihat dari tiga pandangan seperti berikut ini (Cresswell):

a) Obyektivitas ada ketika terdapat isomorfisme antara data kajian dan realitas, ketika pertanyaan yang diberikan adalah dia sendiri dan jawabannya pun adalah dia sendiri. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini sebagai definisi ontologis berdasarkan pada korespondennya dan penemuannya dan juga pada aksiom realis naif. Di semua peristiwa tidak memungkinkan menguji obyektivitas jika dedefinisikan dengan cara ini.

b) Obyektivitas ada ketika metode yang tepat diterapkan sehingga menjaga jarak yang cukup antara peneliti dan yang diteliti. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi epistemologis berdasarkan pada kemustahilan peneliti tujuik mengganggu atau diganggu dan dualisme subyek obyek dari aksiom.

c) Obyektivisme ada ketika penelitian memiliki nilai yang bebas. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi aksiologis berdasarkan kemungkinan untuk mengikuti kealamaiannya dalam berbicara untuk dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari nilai luar.

Seperti yang telah kita ketahui dan juga yang ditunjukkan oleh Scriven (1998), kriteria khusus yang muncul untuk menilai obyektivitas adalah persetujuan inter subyektif. Mana saja dari sejumlah pengalaman individual yang obyektif dan mana saja dari pengalaman individu yang satu yan subyektif. Scriven merujuk pada hal ini sebagai perasaan kuantitatif dari obyektivitas. Namun dia berpendapat terdapat juga perasaan kuantitatif di mana perbedaan subyektif atau obyektif bisa dibuat. Terdapat reverensi untuk kualitas testimoni, laporan, dan bukti yang saya sebut sebagai perasaan kualitatif. Di sini, subyektif bermakna tidak handal memiliki

kemungkinan untuk bisa mendapat sedangkan obyektif mendapatkan pengertian handal, faktual, dapat ditegaskan dan yang lainnya.

Saat ini naturalis lebih banyak merujuk pada hal yang kedua yaitu definisi kualitatif dari obyektivitas. Pengertian ini memindahkan penekanan dari investigator dan tempat terjadinya, sebagaimana yang tampak kepada naturalis pada datanya. Persoalan ini tidak lagi menjadi ciri investigator namun ciri dari data. Apakah mereka dapat ditegaskan atau tidak? Naturalis memilih konsep ini daripada yang ada di obyektivitas. Sekali lagi, teknik penilaian kemampuan untuk ditegaskan akan didiskusikan di bawah. Empat istilah dari "kredibilitas", "kemudahan untuk berpindah", "kebergantungan", dan "kemampuan untuk ditegaskan" merupakan hal yang sama bagi naturalis untuk istilah konvensional terhadap "kebenaran internal", "kebenaran eksternal", "kehandalan", dan "obyektivitas". Semua istilah ini diperkenalkan tidak hanya menambah sifat rahasia naturalisme atau untuk menyediakan pembagian konsep batin, tetapi untuk membuat lebih jelas ketidakepatan dari istilah konvensional ketika diterapkan untuk naturalisme dan untuk menyediakan pilihan dari hubungan yang logis terhadap aksiom naturalistik. Jika benar seperti yang ditegaskan oleh Gharet Morgan (1988), paradigma yang berbeda

akan membuat pengetahuan yang berbeda, dengan hasil kriteria yang muncul sebagai pengetahuan yang signifikan beragam dari satu paradigma ke paradigma yang lainnya, sehingga akan menjadi penting bahwa paradigma naturalis memegang dirinya sendiri untuk aturan yang lebih tepat dan akurat. []

BAB II

KARAKTERISASI PENELITIAN KUALITATIF



Bagaimanapun juga para peneliti kualitatif mendasari sebuah tradisi penyelidikan dalam metodologi dan metode metode penyelidikan sebagaimana yang sudah diusulkan oleh para penulis pada disiplin-disiplin ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, dan kemanusiaan, bahwa penelitian terbaik memiliki prosedur penyelidikan yang kuat, dan prosedur ini dapat diperoleh dengan melibatkan diri pada berbagai studi lapangan, dengan magang bersama para individu yang memiliki tradisi penyelidikan yang kuat atau dengan membaca contoh-contoh yang bagus dan relevan.

Bahasan ini menyajikan beberapa contoh penelitian kualitatif beserta contoh-contoh yang merupakan model-model yang layak bagi sebuah biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Setiap contoh berasal dari jurnal artikel yang panjang, dan saya akan merekomendasikan pada titik waktu yang awal ini bagi para pembaca

untuk memeriksa setiap contoh dan kemudian kembali ke bab ini untuk membaca ringkasan penelitian dan pemikiran-pemikiran pendahuluan.

A. Penelitian Biografi

Sebagaimana yang dia ceritakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen dan bahan-bahan arsip, metode biografi sebagai "penelitian dengan penggunaan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang mendeskripsikan momen-momen titik balik dalam kehidupan seseorang". Laporan-laporan ini mengeksplorasi kehidupan yang lebih payah, yang hebat, yang gagal, orang-orang yang hidupnya terlalu singkat, atau yang menjalani hidup yang ajaib dalam pencapaian mereka yang tidak dihargai. Tak peduli semacam apa hidupnya, menggunakan istilah biografi untuk menunjukkan genre cara yang luas dari penulisan biografi (Smith, 1994) yang termasuk di dalamnya adalah biografi perseorangan, autobiografi, sejarah kehidupan dan sejarah lisan, yaitu biografi interpretatif, karena penulis menceritakan dan menuliskan cerita-cerita dari orang lain: menciptakan orang-orang yang kami tuliskan, sebagaimana mereka menciptakan diri mereka sendiri saat mereka terlihat dalam praktik penceritaan".

Penulisan biografi berakar dalam disiplin-disiplin ilmu yang berbeda-beda dan baru menemukan minat barunya di tahun-tahun terakhir ini. Untaian intelektualitas dari tradisi ini ditemui dalam perspektif sastra, sejarah,

antropologis, psikologis, dan sosiologis serta dalam pandangan-pandangan antardisiplin dari pemikiran feminis dan kultural (Smith, 1994), yang membahas tentang varian-varian ini.

Keterarikan khusus adalah dalam mengeksplorasi perspektif sosiologis dan karenanya saya bersandar pada para penulis. Dengan membangkitkan "garis pangkal" dari kemanusiaan, Plummer (1983) dalam Creswell, contohnya mendiskusikan evolusi penelitian "dokumen-dokumen kehidupan" dari karya-karya sastra ternama dengan fokus pada penelitian yang terpusat pada manusia.

Secara prosedural, kemudian seorang peneliti kualitatif menghadapi beberapa keputusan dalam melaksanakan tipe penelitian biografi (dan saya tidak akan melanjutkan terlalu jauh dengan menyiratkan urutan dari keputusan-keputusan tersebut). Pesalan pertama adalah memilih tipe penelitian biografi yang akan dilaksanakan. Membahas beberapa tipe dan karakteristiknya. Walaupun bentuk penelitian biografi bervariasi dan istilah-istilahnya mencerminkan sudut-sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda, semua bentuk mewakili usaha untuk membangun sejarah dari sebuah kehidupan.

1. Dalam sebuah penelitian biografi, kisah kehidupan seseorang ditulis oleh orang selain individu yang sedang diteliti dengan menggunakan dokumen-dokumen dan rekaman-rekaman arsip. Subyek-subyek dari biografi bisa saja masih hidup atau sudah

2. Dalam sebuah **autobiografi**, kisah hidupnya ditulis sendiri oleh pemilik kisah. Bentuk ini jarang ditemui dalam penelitian pada umumnya.

3. Bentuk lain, **sejarah kehidupan**, adalah pendekatan yang ditemukan dalam ilmu sosial dan antropologi dimana seorang peneliti melaporkan kehidupan seorang individu dan bagaimana hal itu mencerminkan tema-tema kultural dalam masyarakat, tema-tema pribadi, institusi, dan sejarah sosial. Peneliti mengumpulkan data terutama melalui wawancara dan obrolan-obrolan dengan individu tersebut (Geiger, 1986) dalam Creswell. Untuk definisi sosiologis, menyatakan bahwa sejarah kehidupan adalah laporan sepanjang satu buku penuh tentang kehidupan seseorang menurut kata-katanya sendiri. Biasanya, itu akan dikumpulkan selama beberapa tahun dengan bimbingan halus dari ilmuwan ilmu sosial, subyek entah menuliskan episode-episode kehidupan atau merekamnya. Yang terbaik jika hal itu akan disokong dengan pengamatan intensif terhadap kehidupan sang subyek, wawancara-wawancara dengan teman-teman dan pemeriksaan surat-surat dan foto-foto dengan teliti.

4. **Sejarah lisan** adalah pendekatan dimana peneliti mengumpulkan ingatan-ingatan pribadi tentang beberapa kejadian, penyebab-penyebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya bagi seorang atau beberapa individu. Informasi ini bisa dikumpulkan dengan rekaman tape atau melalui karya-karya tulis dari para individu baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup.

Sebagai tambahan bagi bentuk-bentuk yang lebih luas ini, biografi-biografi yang spesifik dapat ditulis "secara obyektif" dengan sedikit penafsiran dari peneliti; "secara ilmiah" dengan latar belakang historis yang kuat pada subyek dan penyusunan kronologis; "secara artistik" dari sudut pandang yang menyajikan detail dengan cara yang menarik dan hidup; ada dalam bentuk "naratif", laporan adegan-adegan dan para karakter yang difiksikan (Smith, 1994).

Seorang peneliti perlu memutuskan apakah dia akan melakukan pendekatan biografi dari sudut tradisional yang lebih klasik atau dari pendekatan yang interpretatif. Dalam biografi klasik, peneliti menggunakan pernyataan-pernyataan tentang teori, memerhatikan validitas dan kritik dari dokumen dan materi, dan formulasi hipotesis-hipotesis yang berbeda, semua diambil dari sudut pandang peneliti. Biografi interpretatif, pendekatan penulisan biografi

yang saya sukai, beroperasi pada satu set asumsi-asumsi yang sama sekali berbeda dan itu diidentifikasi dengan baik dalam buku karangan Biografi Interpretatif. Bentuk penulisan biografi ini menantang pendekatan-pendekatan tradisional dan meminta para biografer untuk menyadari bagaimana penelitian-penelitian tersebut dibaca dan ditulis.

Dalam pandangan interpretatif, biografi sebagian merupakan autobiografi para penulis sendiri, sehingga mengaburkan batasan antara fakta dan fiksi yang kemudian menyebabkan para penulis "menciptakan" subyek dalam teks.

Biografer tidak bisa berat sebelah terhadap bias dan nilai mereka sendiri; karenanya, biografi menjadi produksi kelas gender yang mencerminkan kehidupan para penulis. Poin-poin ini, menurut dugaan Denzin (1989a), perlu diakui oleh para biografer dan terefleksikan dalam biografi-biografi tertulis.

5. Dengan mengingat asumsi-asumsi utama ini, Denzin (1989) mengajukan beberapa langkah-langkah prosedural:
 - a. Para peneliti memulai dengan satu set pengalaman obyektif dalam kehidupan sang subyek mencatat tahapan-tahapan perjalanan hidup dan pengalaman. Tahapan-tahapan tersebut bisa berupa masa kecil, masa remaja, masa dewasa

awal, atau masa tua, ditulis sebagai kronologi, atau pengalaman-pengalaman seperti pendidikan, pernikahan, dan mendapat pekerjaan.

- b. Kemudian, peneliti mengumpulkan materi-materi biografi kontekstual yang konkrit dengan menggunakan wawancara (misal: subyek mengingat-ingat setting pengalaman hidupnya dalam bentuk cerita atau narasi). Dengan demikian, fokusnya adalah pada pengumpulan kisah.

- c. Cerita-cerita ini disusun di seputar tema-tema yang menunjukkan kejadian-kejadian penting (atau pencerahan) dalam kehidupan seorang individu.

- d. Peneliti mengeksplorasi makna dari kisah-kisah tersebut, dengan bersandar pada individu tersebut untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan dan mencari banyak makna dari sana.

- e. Peneliti juga mencari struktur-struktur yang lebih besar untuk menjelaskan makna-makna tersebut, seperti interaksi sosial dalam kelompok, persoalan-persoalan kultural, ideologi, dan kandungan sejarah, dan menyediakan interpretasi bagi pengalaman-pengalaman hidup si individu (atau interpretasi silang jika yang dipelajari adalah beberapa individu sekaligus).

6. Mengingat prosedur-prosedur dan karakteristik-karakteristik biografi ini, melaksanakannya meru-

Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut dilakukan langkah studi kasus sebagai berikut: "(a) memilah gejala dengan rinci; (b) menyeleksi media yang tepat untuk observasi; (c) mengkategori tentang fungsi gejala; (d) membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketepatan sasaran; (e) menetapkan kode-kode agar dapat diterapkan secara konsis; dan (f) dilakukan analisis data". Secara fenomenologi studi kasus merupakan interpretasi atau penafsiran dari makna pengalaman yang diperoleh dari pelopor sumber informasi atau "informants" yaitu pengalaman integral yang berhubungan dengan "the integration of special needs children" berfokus pada kebutuhan belajar mengajar di kelas sekolah. Sedangkan Creswell memaknai studi kasus penilaian terhadap suatu peristiwa di lapangan/ response to an incident" yang meliputi aspek: "(a) the problem; (b) the context; (c) the issues; and (d) the lesson learned". Untuk keempat aspek tersebut yang menjadi fokus dan unit analisis, dikembangkan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikannya disebut sebagai "extreme cases" dalam hal ini penelitian menetapkan fokusnya salah satu elemen studi kasus dan pusat pembahasan tentang titik temu yang disebut "extreme situation" dan pusat yang kedua disebut "person known to have strong biases".

Menurut Huberman penelitian pada salah satu elemen studi kasus terdapat pemahaman yang luas secara natural, pertama pembahasan tentang luasnya perubahan dan pembaharuan kurikulum pendidikan yaitu "education in-

novation" yang kemungkinan bertendensi pada nilai dan moral. Karena dalam penelitian natural yang luas sangat dipengaruhi hal: "(a) particular site; (b) motivation to innovate; (c) access to resource; (d) implementation skill; and (e) administrative support". Kedua pembahasan tentang keterbatasan kemampuan dan pemahaman seseorang sebagai informan yang terjadi muncul banyak pembiasaan informasi. Selanjutnya Wallias dan Robert dalam Huberman menekankan dua aspek yang harus diteliti dalam studi kasus yaitu: "seriousness of attack" sebagai suatu issue yang diaudit secara ganda/berlapis dan area/lapangan penelitian. Kedua dapat menemukan kekhustusan data asli yang dapat menjelaskan "make sense". Peneliti tidak hanya menanggapi tentang data riil saja, tetapi lebih luas dari realitas data.

Pengertian kasus menurut Silverman adalah narasi dokumen, yaitu munculnya makna-makna yang berangkat dari data yang dapat menunjukkan bukti-bukti tertulis untuk dikaji oleh peneliti. Bahkan perlu ditindak lanjut dengan *conveying*, menurut Guba adalah menggali ide-ide dari bentuk karangan, tulisan sejarah, dan adat-istiadat untuk dijadikan (kasus) penelitian pada ketiga tersebut. Dalam studi kasus data dikumpulkan dengan beraneka ragam teknik meliputi, pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen/catatan dan pekerjaan para pelaksana sekolah.

Berbagai sumber informasi yang berbeda cenderung dipakai dalam setiap studi kasus. Sumber-sumber informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan

pembaca memilih bagaimana kesimpulan-kesimpulannya dicapai dan juga untuk memungkinkan peneliti mengembangkan tafsiran-tafsiran alternatif. Walaupun wawancara dan pengamatan sangat dominan namun pemilihan dokumen yang dipakai dalam studi kasus semunya cenderung terpengaruh oleh pertimbangan subyektif. Atas dasar dalam penelitian studi kasus merupakan pemeriksaan silang temuan-temuan dari satu wawancara dengan temuan-temuan dari wawancara yang lain atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara dengan membandingkannya terhadap isi dokumen.

Dalam penelitian ini (kualitatif) memerlukan banyak waktu dan sungguh-sungguh dalam suatu kasus. Kasus menjadi target penelitian dari kasus tunggal maupun banyak kasus yang semuanya membutuhkan perhatian karena akan terjadi pengembangan dari kasus itu. Menurut Stake dinamakan "*case quintain dilemma*", yaitu terjadinya pemunculan kasus ganda karena banyak permasalahan yang sifatnya rangkap, maka diperlukan kecermatan untuk mengangkat ide-ide adalah kasus itu. Untuk membatasi dan mengurangi kegandaan perhatian peneliti dalam kasus Stake, maka diberikan batasan-batasan yaitu: "*Qualitative case study was developed to study the experience of real case operating in the real situation*".

2. Sudut Pandang Kasus

Bahwa suatu kasus penelitian kualitatif yang mempunyai

nyai karakter tentang: (a) mempunyai prosedur pengumpulan data yang akurat; (b) rancangan studi multipel realitas; (c) data mempunyai muatan asli dan alami; (d) dimulai dari kasus perkasus; (e) menggunakan metode secara detail; (f) menghasilkan pengalaman peneliti untuk menghadapi verisimilitude; dan (g) analisis data yang menggunakan teknik abstraksi berbagai ragam level".

Menurut Stake untuk studi multi kasus diperlukan seleksi/pemilihan untuk pemusatan isu diangkat dalam penelitian dengan langkah sebagai berikut: (a) *the quintain*; (b) *the forsliadowed problem*; (c) *the issues at some of the com-puses*; and (d) *the multy cases assertion*". Semua kasus yang terfokus dilakukan penataran ke dalam studi multi kasus sebagai laporan dalam penelitian. Dalam kasus itu muncul informasi yang terlintas sebagai kontribusi terhadap pemahaman lintas kasus, pada tiap-tiap kasus akan terjadi hubungan mutu antar kasus dan peneliti dapat menetapkan di mana kasus yang mempunyai bobot yang lebih.

Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus (*continging*), karena pada kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu, kasus merupakan interaksi dalam sebuah initalitas dan lintas entitas dan membantu Peneliti mengenali kasus sebagai sebuah sistem yang

integritas dan menyatu seperti komunitas pemimpin (*community leaders*).

Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian. Bagaimana seorang peneliti dalam kasus mengumpulkan data yang dikemas dalam suatu gambaran atau konteks yang dapat menjelaskan (poctrayal) yaitu masalah-masalah dalam penelitian yang membentuk semacam susunan konsep yang sesuai dengan obyek.

Menurut Silverman (2000) dalam Robert E. Stake kasus adalah "*narrative documentary*" sehingga peneliti dapat menemukan: (1) dimana masalah-masalahnya; (2) bagaimana menjawab masalah-masalah; dan (3) usaha apa untuk mengetahui masalah. Dalam penelitian kasus diperlukan kecermatan jenis kasus dalam beberapa hal, karena dalam suatu kasus terdapat syarat tentang makna bahkan muncul adanya kelompok dan elemen yang berbeda dalam satu kasus yang dinamakan "*Quintain*". Dalam penelitian banyak kasus (*cases study*) merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan, karena Quintain adalah salah satu dari kumpulan kasus, dan masing-masing kasus memiliki karakteristik dan kondisi yang umum.

Quin adalah sebuah obyek atau fenomena atau kondisi sebuah kasus yang diteliti atau sebagai target dalam sebuah penelitian, dan bagaimanapun juga, dalam penelitian

banyak kasus memerlukan jangkauan atau target yang bersifat kelompok, program fenomena atau kondisi. Dalam penelitian multi kasus ini dimunculkan permasalahan yang memungkinkan cenderung terfokus pada konsep dan membentuk ide-ide yang mencakup semua kasus bersamaan sebagai case a common characteristic or condition".

3. Orientasi Studi Kasus

Studi kasus suatu gejala dalam penelitian yang dirancang untuk menggambarkan dan menterjemahkan pengalaman yang berarti. Hal-hal yang diperhatikan dalam gejala penelitian pendidikan di kemukakan oleh Donald Ary sebagai berikut: (a) *copying stile of children*; (b) *learning dis-able*; (c) *urban classroom*; (d) *children whose parents*; (e) *the anxious match students*; (f) *novice teachers*; (g) *the schooling experience*; and (h) *home working the lives of children*". Dalam studi kasus data didapat dari pengalaman yang telah diinvestigasi dan dijelaskan dari sumber utama "human instrument" yang ditangkap oleh peneliti sebagai data bermakna.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus. Secara definitif studi kasus adalah istilah umum yang mencakup sekelompok metode penelitian yang sama-sama memfokuskan perhatiannya pada penelaahan mendalam disekitar suatu kejadian yang

tersusun yaitu : " *A case study is a detailed examination of one setting*". Tujuan utama studi kasus adalah untuk mendapatkan situasi yang sebenarnya dan tersusun rapi dari perkembangan sekolah/madrasah. Menurut Bogdan studi kasus dilakukan penyelidikan sistematis atas suatu kejadian sekolah atau madrasah sedetail mungkin sebagai "tracing the organization's development".

Metode berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan seksama tentang suatu kasus sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembaca untuk bisa menembus ke dalam secara "interest and objective". Studi kasus merupakan jiplakan (*tracing*) tentang situasi sekolah/madrasah secara jelas tampak dari permukaan sampai ke dalam, selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan penafsiran yang cenderung benar. Secara sistematis dilakukan peninjauan sejumlah data obyektif sebagai tumpuan/landasan. Untuk membangun studi kasus dengan langkah sebagai berikut : "(a) *chronology*; (b) *a process mode*; (c) *an extended story*; (d) *an analysis by cases*; dan (e) *a detailed descriptive portrait*". Menurut Heimerman dalam H. Wilardjo studi kasus menfokuskan pada "the teacher, the school and the task of management". Sekolah madrasah dalam proses perubahan sekolah model selektif menjadi sekolah komprehensif, fokus studi kasus menelaah bagaimana sekolah/madrasah menyesuaikan diri dari perubahan itu, berarti diversifikasi kurikulum madrasah termasuk penyesuaian perubahan

4. Status Studi Kasus

Suatu keunikan pada studi multi kasus adalah "social science and human service" yang prosesnya terus-menerus yang dimulai dari bagian-bagian terkecil, menurut kasus itu dapat diinterpretasikan, diketahui kemudian kadang-kadang atas pilihan team peneliti, kadang-kadang keberadaan kasus, kadang-kadang diseleksi dengan bertahap.

Secara umum seleksi model kasus melalui hubungan kriteria sebagai berikut : (a) *is the case relevant to the quintain*; (b) *do the cases provide diversity a cross context*; and (c) *do the cases provide good opportunities to learn about complexity and context*. Studi multi kasus dilakukan setelah ada pertanyaan konsep yang mengikat dengan kasus, kadang-kadang konsep itu ditarget sesuai dengan pemunculan dan kegandaan cases quintains. Alasan mapan adalah studi multi kasus menguji tentang perbedaan antara program dan perbedaan di lapangan.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti harus memiliki "ability person effort, take difficulty as test akademik performance" dan penekanannya pada siswa yang berhubungan secara akademis. Secara langsung interview adalah penting karena dapat menggambarkan hubungan yang erat antara peneliti dan sasaran penelitian. Stake memberi desain tentang interview sebagai berikut : "(a) *does the interviewee know information you need*;

(b) *are you display interested in the particular case;* (c) *do you have enough information;* (d) *should the interviewee be aware of you main;* and (e) *are you searching for a causal implication?* pertanyaan tersebut bersifat situasional, tentang kekhlasan lembaga pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam laporan-laporan pendidikan sebagai penyertaan dan penjelasan deskriptif tentang sekolah, kelas bahkan siswa. Beberapa laporan yang bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dalam lapangan berdasarkan keterangan yang sangat jelas, atau reliable narrative. Menurut Bikken ada tiga langkah dalam mempertahankan kehandalan narasi: (a) *narrator, you coach, urge, and point readers;* (b) *to introduce the project;* dan (c) *the reader's contexts.*

Laporan penelitian kasus adalah sebuah ringkasan tentang apa yang telah dilakukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat pada penelitian dan tentang pernyataan apa yang dibuat dengan penuh rasa percaya diri serta apa saja yang perlu untuk dikaji. Laporan kasus ini dalam bentuk "simplifying" sebagai kualitas investigasi yang terprogram untuk menemukan suatu realitas situasi (*fact finding*). Penelitian studi multi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang "quin" yang lebih banyak memunculkan pertanyaan yang mengarahkan pada pemahaman suatu masalah dengan teknik memahami dan membedah atau *the case operate* segala masalah di lapangan

Beberapa kemungkinan interpretasi dimasukkan cukup penting digunakan untuk tinjauan ulang.

Menurut Creswell pusat pertanyaan-pertanyaan pada format case study adalah: (a) *describe their decision to return to school;* (b) *program describe their reentry experience;* dan (c) *graduate school change.* Pertanyaan-pertanyaan penelitian mempresentasikan perencanaan lengkap tentang bagaimana menghasilkan laporan akhir pada penelitian kasus.

5. Hubungan Lintas Kasus

Munculnya gejala atau kasus dalam penelitian kualitatif yang memperhatikan data "*visimilitude*" secara kronologi memerlukan pendekatan "*story telling*" yang mengutamakan kejadian-kejadian tentang budaya (lembaga sekolah) keterangan organisasi/struktur sekolah termasuk kehidupan personal sekolah penelitian kualitatif dilandasi studi tentang pergulatan "*rhetorical issues*" dan harus memperhatikan pendekatan: "(a) *audience;* (b) *encoding;* (c) *Quates and authorical representation*".

Konsentrasi peneliti tertuju kepada audience maupun multiple audience, karena mempunyai kekayaan sumber data personal yang diget dengan cara interview maupun observasi. Selain sumber data mereka yang mempunyai mand/credential untuk membuat suatu keputusan tentang informasi yang disampaikan kepada interview. Menurut Richardson strategi untuk menggali (*conveying*) data secara narasi dari interview dilandasi atas perhitungan

tentang: (a) *baises*; (b) *value and context* sebagai bentuk narasi yang sudah matang.

Dalam hubungan studi kasus, peneliti menduduki tempat netral untuk menghadapi dilema (quintain-dilema). Sebagai instrumen utama, karena suatu keberhasilan maupun kegagalan usaha peneliti tetap tergantung pada kemampuannya untuk mengembangkan, hubungan pribadi yang baik (amanah). Peneliti menjadi bagian dari pengalaman hidup.

Menurut Robert C. Bogdan, Sari Knopp Bikken posisi peneliti sangat dominan, maka diperlukan langkah sebagai berikut: (a) *force your self to make decisions that narrow study*; (b) *make decision concerning the type of your study*; (c) *develop analysis study*; (d) *plan data collection what you find in previous observation*; and (e) *write many (observer is comment)*. Keterampilan peneliti dalam lingkungan sosial (lapangan) sangat dominan untuk menentukan, baik dalam memperoleh masukan (akses) ke data yang diinginkan sampai pada memvalidasi temuan-temuan di lapangan. Dalam hubungan lintas kasus penelitian ini menurut Creswell diperlukan perhatiannya pada pemaknaan konteks yang berhubungan dengan: (a) *meaning are constructed by human being*; (b) *human engage with word and make sense of it based on their historical*; and (c) *the basic generation of meanings in always that interaction with a human community*.

Tidak ada kaidah-kaidah (pedoman) khusus untuk membangun hubungan antara kasus penelitian, melainkan

tergantung pada keribadian seorang peneliti. Dan perlu untuk disadari peneliti bahwa perencanaan studi kasus untuk lapangan sangat perlu, bahkan sejak memulai penelitian harus diusahakan untuk membangun baik dengan sosial penelitian dan saling mempercayai. Kejujuran dapat menjelaskan tentang alasan-alasan tentang yang kita anggap sebagai keluwesan interpretasi yang sah dapat ditafsirkan sebagai pemikiran yang suram manakala tidak dijelaskan dengan baik. []

BAB III

MELAKUKAN PENYELIDIKAN



Hal ini pastilah menjadi bukti: kepada pembaca yang menerima bahwa paradigma naturalistik melibatkan hal yang lebih dari sekedar penerimaan tentang apa yang ada di dalam pemikiran seseorang sebelumnya. Hal ini berada dalam fakta pada gerakan yang revolusioner; revolusi, kecuali ketika satu orang telah benar-benar diyakinkan dari bayangan keraguannya akan kemungkinan hal ini, maka dia akan tetap bertahan dengan apa yang ada di dalam dirinya. Kenapa seseorang sebaiknya menerima paradigma naturalistik sebagai pendahulu logis untuk pandangan positifis? Positivism memang bisa saja memiliki kelemahan; kenapa dengan adanya hal ini, harus terdapat pengesahan akan naturalistik itu sendiri?

Jawaban dari pertanyaan ini merupakan hal yang kompleks, sungguh pertanyaan ini dapat ditunjukkan untuk sejumlah tingkat. Pada satu tingkat tertentu, bisa saja diharapkan

bahwa keseluruhan pendekatan yang ada sebaiknya dihindarkan karena adanya tujuan yang terkenal yaitu satu rancangan dari studi kasus yang ada yang telah dipaparkan oleh Campbell and Stanley:

Kajian semacam itu sering kali melibatkan pengumpulan yang nyata akan detail tertentu, observasi yang sama, pengujian dan yang lainnya, dan di dalam contoh-contoh seperti itu, melibatkan kesalahan akan peletakan yang kurang tepat dari presisi yang ada. Akan seberapa harganya kajian ini jika satu rangkaian observasi dikurangi sekitar setengahnya dan disimpan usahanya untuk kajian pada detail yang sama dari contoh perbandingan yang tepat. Tampaknya, hal ini akan menjadi hal yang membuat satu hal yang tidak etis terjadi, sebagaimana adanya tesis, disertasi dalam pendidikan, studi kasus yang ada di dalam hal ini sangat dominan.

A. Penyelidikan Wawancara

Dan hal itu biasanya menjadi wawancara yang mer- dalam (dalam cita rasa menarik) bahwa pewawancara dan responden/informen bisa melihat satu sama lain sebagai teman.

Menjalankan sebuah wawancara melibatkan langkah- langkah tertentu, yang mungkin saja tidak akan menemui kinkan untuk diikuti dalam kebiasaan linier, walaupun tentu saja harus melibatkan beberapa hal dalam prosesnya dan sering kali lebih dari pengulangan yang terjadi:

Melakukan Penyelidikan

1. Memutuskan dengan siapa akan menjalankan wawancara. Langkah ini akan diselesaikan melalui kegiatan yang telah dijelaskan pada bagian lebih awal di bahwa judul "menentukan di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan". Bahan yang akan berkenaan dengan informasi yang akan didapatkan dan mengidentifikasi informan yang ada juga akan menjadi hal yang relevan untuk tugas ini.
2. Menyiapkan untuk menjalankan wawancara. Langkah ini melibatkan menjalankan tugas rumah sesorang dalam hubungannya dengan responden yang ada (semakin elit informen yang ada, dalam istilah, yang digunakan, akan lebih penting lagi bahwa wawancara menjadi sepenuhnya mendapatkan informasi mengenai responden/informen); menjalankan wawancara dengan peran keberadaan diri yang tepat; memutuskan pada susunan pertanyaan yang tepat (walaupun wawancara tidak terstruktur); dan memutuskan ada peran, pakaian, tingkat formalitas, dan yang lainnya dari pewawancara sendiri. Juga perlu dilakukan konfirmasi dengan responden pada waktu dan tempat wawancara.
3. Gerakan awal. Walaupun responden telah menjadi perhatian dari adanya wawancara dan tujuannya sebagai bagian dari prosedur wawancara, merupakan hal yang bijak untuk mengingatkan detail ini pada rangkaian yang ada. Responden/informen sebaiknya

diberikan kesempatan untuk pemanasan dengan memberikan pertanyaan semacam hal yang menarik sebagai contoh, "Bagaimana keadaan hari saat ini?" "Bagaimana anda bisa sampai dalam pekerjaan ini?". Hal ini memberikan responden latihan untuk berbicara kepada responden/informan dalam suasana yang rileks dan pada saat yang sama juga menyediakan informasi yang berharga mengenai konteks citi yang umum dalam hal yang diwawancarakan dengan responden. Responden juga dapat diberikan kesempatan untuk mengorganisasikan pemikirannya dengan diberikan pertanyaan mengenai hal umum yang mengarahkan kepada persoalan yang ingin akan didiskusikan oleh pewawancara nantinya.

4. Menjaga wawancara dan keproduktifannya. Pertanyaan yang ada dalam wawancara akan menjadi lebih spesifik lagi sejalan dengan berlangsungnya wawancara dan pada saat telah didapat informasi penting yang dapat disediakan dari responden. Merupakan penting untuk menjaga ritme yang jadi hal yang penting untuk menjaga dalam menjaga mudah sebagaimana kemudahan karena pewawancara akan lebih jarang untuk mempelajari apa pun ketika responden sedang berbicara. Penjagaan fleksibilitas sehingga pewawancara tetap dapat mengikuti alur ataupun kembali ke hal poin yang lebih awal merupakan pengembangan yang penting

Seorang pewawancara yang berpengalaman terbiasa untuk menggunakan penyelidikan, isyarat yang ditunjukkan pada informasi yang lebih atau yang diperluas. Penyelidikan ini bisa berupa dalam bentuk pendiaman atau sejumlah suara seperti "he eh", "hem...", atau "menyemangati dengan melambatkan tangan; tanda yang sederhana untuk pertanyaan". Bisakah anda memberikan penjelasan lebih mengenai hal tersebut. Petunjuk untuk reaksi akan pemahaman pewawancara terhadap apa yang dikatakan oleh responden, seperti pertanyaan, "Apakah saya memahami bahwa Anda telah mengatakan..", atau "jika saya telah memahami Anda dengan benar, tampaknya anda telah mengatakan...", atau pertanyaan yang sederhana yang secara khusus diberikan oleh pewawancara untuk mencangkup segala sesuatu yang telah dikatakan oleh responden.

5. Menutup wawancara dan mendapatkan kesimpulan. Ketika wawancara yang ada telah berhenti untuk menjadi produktif (informasi yang ada telah berlebihan, keduanya dari wawancara dan responden/informan telah menampakkan kelelahan; respon yang diberikan nampaknya menjadi terlalu berhati-hati dan yang lainnya), dalam hal yang seperti inilah maka wawancara sebaiknya dihentikan. Pada poin yang seperti ini, pewawancara sebaiknya menyimpulkan dan menyampaikan kembali kepada res-

materi atau rekaman selain dari rekaman yang tidak disediakan secara khusus untuk permintaan dari penyelidik seperti ujian atau rangkaian catatan wawancara. Contoh dari dokumen termasuk surat-surat, catatan harian, pidato, editorial surat kabar, studi kasus, skrip televise, foto, laporan medis, dan catatan bunuh diri.

Terdapat banyak hal mengenai kompleksitas analisa dokumen karena adanya banyak tipologi yang berbeda dimana dokumen dapat dipilah sesuai dari yang relevan terhadap analisa. Kami telah mencatat dalam buku terdahulu kami: Dokumen dapat dipilah menjadi beragam tipologi. Kategori yang paling jelas adalah merupakan sumber dari dokumen. Kegunaan lainnya adalah bahwa dokumen primer dan skunder yang kemudian akan digunakan dalam istilah pengadilan hukum. Dokumen sekunder merupakan yang tidak dihasilkan dalam pengalaman pertama dari situasi atau peristiwa khusus tetapi berasal dari sumber yang lainnya. Dikotomi lain yang berguna untuk pemilihan dokumen mencakup apa saja yang 'dimohon' versus 'tidak dimohon', 'komprehensif' versus 'terbatas'; 'terolah' versus 'tengkap' atau 'tidak terolah'; 'anonim' versus 'tertandai' atau 'ditunjukkan kepada satu hal khusus'. Untuk hal ini kami akan memberikan penjelasan lainnya, yaitu diantara 'spontan' dan 'bermaksud' untuk didalami. Kebanyakan dari tipologi ini membuat keseluruhan materi klasifikasi dokumen sangatlah kompleks. Jika kita menggunakan enam dikotomi yang ada di atas maka kita akan mendapatkan 2 atau 64

kategori. Lebih lanjut, ke 64 kategori ini masing-masingnya akan kembali dibagi dalam hal motivasi penulis yang jelas. Contohnya, ketika kita ingin menggunakan lima kategori sistem motivasi yang sederhana seperti keterangan, dukungan, membenaran pribadi, kewajiban moral, dan kekuasaan pribadi, kita akan memperluas taksonomi kita menjadi 64 kali 5 atau 320 kategori.

Jelaslah bahwa dikotomi ini, dari pandangan praktis, merupakan pandangan yang lebih berguna dibandingkan dengan gaya klasifikasi, cara penunjukkan penyelidikan mengenai kepercayaan dari dokumen tertentu manapun. Proses analisa itu sendiri beragam bergantung pada apakah kategori analisa dispesifikasikan di awal dan apakah dokumen yang akan dianalisa sama atau berbeda. Contoh untuk yang sama adalah sejumlah laporan tahunan atau rencana lima tahunan. Penyelidik naturalistik sangat jarang untuk menggunakan taksonomi priori, namun ketika hal ini terjadi maka gaya analisa yang ada akan berada pada standart analisa pada sumber kerja yang ada pada Holsti (1969), Krippendorff (1980), dan Rosengren (1981). Jika dokumen-dokumen berbeda, pendekatan berguna merupakan apa yang telah dijelaskan dalam metode agregasi oleh Lucas. Penggambaran yang lebih diperluas nantinya akan diberikan dalam Gubah dan Licolen. Ketika taksonomi didasarkan atau ada pada data mereka sendiri, metode dari perbandingan konstan seperti yang digambarkan oleh Glaser dan

Strauss. Karena hal ini merupakan metode yang akan digunakan lebih sering oleh naturalis.

Analisa rekaman bisa jadi merupakan hal yang berbeda. Seperti prinsip yang pertama, penyelidikan sebaiknya dimulai pada pendapat bahwa jika satu peristiwa terjadi maka terdapatlah beberapa rekaman mengenainya. Untuk merekam hal ini setiap tindakan manusia akan meninggalkan jejak. Prinsip relevan kedua adalah jika seseorang mengetahui bagaimana kerja dunia maka seseorang dapat membayangkan jejak yang harus ditinggalkan pada orang yang tersebut. Prinsip yang ketiga adalah jika seseorang mengetahui bagaimana dunia merekam maka seseorang akan mengetahui bagaimana mencari jejak tersebut. Mungkin kin, bentuk metaphor yang paling berguna untuk jejak penyelidikan ini adalah dari jurnalis investigative, sebuah metaphor yang telah dieksplor oleh Guba yang menyediakan beberapa contoh penerapannya.

Tidak seperti teknik yang lain, penggunaan dokumen dan rekaman memiliki masalah tertentu. Menurut sejarah dokumen telah menjadi hal yang tidak representatif kekurangan obyektivitas, kebenaran yang tidak diketahui dan bahkan menipu. Namun penolakan ini tidaklah serius khususnya untuk naturalis.

Representative dan obyektivitas merupakan hal yang penting dalam paradigma konvensional. Kemungkinan untuk penipuan baik untuk diri sendiri ataupun lainnya ada dalam sumber data apapun dan memang harus

dipertimbangkan. Sedangkan untuk kebenaran, bahkan paradigma konvensional pun memberikan beberapa metode untuk pengujianya: pengujian mengenai kredibilitas atau kejujuran penulis dalam dasar yang lain, sering kali disebut sebagai ujian ad hominen (sumber orang), pengujian mengenai kelogisan dari dokumen terhadap fakta yang lainnya, dan pengujian dokumen untuk konsisten dan koheren internal. Oleh karena itu, tampaknya tidak ada penghalang yang berarti untuk menggunakan dokumen.

Rekaman pun juga memiliki rekaman. Jelaslah, rekaman juga bisa salah, baik tidak disengaja, seperti pada kesalahan penulisan, atau disengaja seperti dengan menurunkan umur seseorang ataupun mengurangi gaji seseorang dengan tujuan pribadi. Rekaman tetap didasarkan pada sistem yang sama, lebih dari itu, ketika sistem tersebut berubah maka rekaman harus diinterpretasikan kembali. Contohnya, dalam penurunan dramatis kejahatan bisa merefleksikan fakta bahwa departemen polisi telah memutuskan pada definisi yang berbeda dan terbatas. Akhirnya dari sini kita bisa melihat bahwa terdapat masalah manipulasi statistik resmi dari rekaman untuk keuntungan perikamnya sendiri. Jonson menyediakan beragam contoh seperti kasus dari pekerja sosial yang mengisi nomor resmi palsu termasuk dari telepon lima menit selama satu minggu untuk menyediakan waktu yang cukup guna kasus nyata yang membutuhkan interaksi luas dengan klien. Banyak dokumen dan rekaman diresmikan untuk terbuka

bagi penyelidikan public. Namun selebihnya terlarang bagi public untuk keamanan nasional ataupun privasi hak individu. Sebagian yang lain berada di area yang abu-abu atau tidak terdefinisi. Untuk mendapatkan akses terhadapnya, walaupun secara legal dapat diakses, merupakan hal yang sulit dan memiliki masalah etis. Namun bagi peneliti bisa mendapatkan dokumen atau rekaman yang tersedia dengan mudah. Peninggalan informasi yang tidak terhalangi. Peninggalan informasi yang tidak terhalangi ini merupakan informasi yang dikumpulkan tanpa adanya maksud untuk menjadi bagian dari investigator atau responden di mana informasi tersebut digunakan. Seringkali hal ini digambarkan sebagai ukuran yang tidak terhalangi. Terdapat banyak contoh mengenai bagaimana peneliti sebenarnya mendefinisikan hal ini. Namun hanya sedikit contoh yang dapat digambarkan oleh penulis sebagai ukuran, yang seringkali dianggap sebagai sisa atau jejak informasi yang dapat diinterpretasi oleh penyelidik guna manfaatnya.

Webb mendeskripsikan lima kelas dari ukuran ini termasuk jejak fisik, rekaman arsip, rekaman pribadi, obeservasi sederhana, dan observasi tersusun. Keempat kategori telah ada pada poin yang lain, yang terakhir definisinya ada pada paradigma naturalis yang kami tekankan di sini adalah pada jejak fisik yang dapat dikumpulkan pada kehadiran responden yang menyediakannya, tidak seperti pada observasi atau petunjuk nonformal. Contoh dari jejak seperti ini termasuk petunjuk bahasa asing sebagai indikator

indikator dari tingkat keterpaduan dengan tetangga, kondisi yang lusuh dari sebuah buku yang menandakan penggunaannya, sejumlah botol minuman sebagai petunjuk tingkat alcohol dari kompleks apartemen, sejumlah rokok dalam asbak sebagai indikator dari tegangan syaraf, sejumlah makalah yang digunakan sebagai indikator dari beban kerja, sejumlah buku dalam perpustakaan pribadi sebagai indikator dari kemannusiaan, keberadaan dari majalah dinding di sekolah sebagai indikator dari perhatian guru terhadap kreativitas siswa, dan yang lainnya. []

BAB IV KESAHIHAN DALAM PENYELIDIKAN



A. Penilaian Sikap Percaya Diri

Perincian langkah yang diambil untuk menunjukkan sikap percaya dari penyelidik naturalistik. Namun pentinglah bahwa ukuran tertentu dipergunakan selama penerapan penyelidikan ini untuk meningkatkan kemungkinan penilaian sikap percaya yang diperoleh ataupun menyediakan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan penilaian ini.

1. *Menjaga*. Investigator akan mengumpulkan sejumlah besar informasi yang berguna untuk analisa selanjutnya baik dari wawancara atau observasi. Namun, sebagai tambahan paling tidak Penyelidik naturalis akan mengambil tiga bentuk catatan, yang paling banyak digunakan adalah jurnal format, meliputi catatan dari aktivitas harian;

seperti kalender perjanjian yang mencangkup data dan waktu. Yang kedua, catatan harian seperti diari yang meliputi beberapa jenis entri seperti pemikiran seseorang akan apa yang terjadi di lapangan, harapan apa yang akan terjadi nantinya. Rekaman hipotesa dan pertanyaan dapat digunakan untuk mengikuti atau berdiskusi dengan penyelidik yang lainnya. Menyediakan pendapat yang menarik mengenai bentuk catatan ini. Yang ketiga, catatan metodologis yang merekam semua keputusan metodologis yang dibuat sesuai rancangan yang ada.

2. *Menyusun batasan.* Memungkinkan untuk menjalankan sesuatu yang tidak menjamin kepercayaan. Meningkatkan kemampuan yang dapat diterima. Perlindungan yang dimaksudkan sebaiknya mengenai beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Pengubahan yang muncul dari keberadaan penyelidik di lokasi, baik untuk meminimalkan reaksi responden dan menyediakan kesempatan yang cukup bagi penyelidik untuk menguji konsep dan harapannya sendiri.
 - b. Pengubahan yang muncul dari keterlembitan penyelidik dan responden. Memungkinkan untuk membangun kepercayaan saat terjadi perlindungan yang berkelanjutan.
 - c. Pengubahan yang muncul dari keberadaan bias

pada penyelidik atau responden. Hal ini muncul dari inspirasi yang salah atau perbedaan peran. Subyek yang ada bisa memberikan perubahan untuk alasan yang sama. Pencegah utama untuk melawan perubahan ini adalah kesadaran dari usaha nyata yang menunjukkan dan koreksi ketika terjadi.

- d. Pengubahan yang muncul dari perilaku dalam teknik pengumpulan data. Pengubahan ini dapat ditemukan dalam paradigma manapun karena merupakan perhatian yang tidak cukup terhadap perincian yang ada. Sebagai penangkis hal ini maka dilakukan pengecekan data secara seksama, pengecekan terhadap kekonsistenan data internal dan eksternal, penilaian yang terus-menerus terhadap kredibilitas responden.

Apapun langkah yang diambil sebaiknya secara seksama didokumentasikan secara metodologis untuk kajian.

3. *Interaksi tim dalam lokasi.* Interaksi tim yang terus-menerus dibutuhkan untuk menyediakan input terhadap rancangan yang ada dan untuk menjamin anggota tim memahami bagaimana kajian akan dilakukan. Interaksi inipun juga berguna untuk sikap kepercayaan, namun demikian komunikasi ini akan mengarahkan kepada ketidakmandirian dan

keterbukaan yang tidak berhubungan. Oleh karena itu, perhatian seksama dapat diberikan untuk memfasilitasi interaksi formal dan informal dan untuk menyediakan waktu serta daya guna untuk menyelesaikannya.

4. *Trianggulasi*. Trianggulasi data merupakan hal yang penting dalam kajian naturalistik. Saat dimulai kajian dan dikumpulkan informasi, langkah selanjutnya adalah untuk menguji kebenaran dari setiap sumber atau metode. Tidak satupun informasi yang akan dipertimbangkan sampai data tersebut ditrianggulasi.

5. *Mengumpulkan bahan referensi yang cukup*. Maksud dari hal ini mencakup pengumpulan bahan seperti wawancara tambahan, observasi dan dokumen yang tidak digunakan pada analisa data tetapi ada di dalam arsip untuk kegunaan kajian yang lengkap. Dalam hal ini, bahan-bahan ini dapat digunakan untuk menguji apakah pengumpulan data telah cukup. Selama tahapan kajian yang diambil untuk mendapatkan bahan-bahan yang seperti ini, diperlukan untuk mengarsip mereka dan menjaga keamanannya sebelum akhir dari proyek.

6. *Melakukan Tanya jawab*. Konsep dari bagian Tanya jawab ini penting digunakan untuk teman profesional yang tidak terlibat dalam percakapan dengan penyeliidik. Beragam tujuan yang diambil dari melaku-

kukan Tanya jawab ini. Misalnya, untuk menanyakan pertanyaan sulit yang sebaiknya dihindari oleh penyeliidik, mengeksplor metodologi dari langkah selanjutnya dan untuk menyediakan kegiatan mendengarkan dengan sikap simpatik. Dalam menerapkan hal ini, penyeliidik harus menyusun Tanya jawab ini, dan mengembangkan rekaman yang akan dikonsultasikan nantinya.

7. *Mengembangkan dan menjaga runtutan audit*. Audit bisa menjadi teknik sikap percaya yang sangat penting yang tersedia untuk naturalis. Menggunakan analog yang ada untuk penulis fiscal, auditor penyeliidik secara seksama meneliti proses dan produk penyeliidikan, untuk membuat penilaian sikap kepercayaan dan menyediakan pengesahan. Seperti karena penulis fiscal harus berada dalam runtutan audit, begitu juga penyeliidik memiliki persyaratan untuk merekamnya. Merupakan perintah bahwa rekaman seperti itu dijaga selama penyeliidikan, jika akan terdapat kemustahilan untuk melakukan audit nantinya.

B. Beberapa Masalah Penerapan

Penerapan penyeliidikan naturalistik tetap saja akan menimbulkan masalah sebagaimana bentuk yang lainnya dari masalah yang sama. Beberapa masalah akan menjadi hal yang khas hanya bagi penyeliidikan naturalistik saja.

Dan naturalis harus sadar akan hal ini. Masalah yang ada mencakup hal berikut ini:

1. *Menjaga paradigma atau mengantisipasi kontrak.* Kebanyakan penyelidikan baik itu penelitian, evaluasi atau analisa kebijakan, dijalankan dalam keberadaan kontrak dengan agen yang mendanainya atau individu atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk mendukung atau menolak kerja ini. Contohnya, banyak penyelidikan yang ditujukan sebagai respon dari permintaan program atau persyaratan program dari agen Negara atau federal ataupun insitusi swasta. Biasanya hal ini akan melibatkan siswa yang telah lulus. Hanya saja, keberadaan dari pihak ketiga ini memberikan kesulitan yaitu dalam hal tidak diinformasikan secara menyeluruh mengenai kegunaan dari penyelidikan anturalistik itu sendiri ataupun tujuan dilakukannya. Cakupan dari pernyataan kerja ini yang ada di dalam kontrak pribadi atau diserasi memberikan petunjuk yang jelas akan bagaimana dijalankannya istilah konvensional. Apa yang dilakukan oleh penyelidik naturalistik dalam hal ini nampaknya menjadi hal yang tidak nyata. Proposal ditulis dalam hal kepatuhan bukan untuk responsif. Ketika diterapkan gaya kepatuhan ini, maka akan terus terjadi negosiasi bentuk dan isi penyelidikan, baik bagi siapa yang saja yang terlibat di dalamnya, termasuk komite disertasi, pejabat

yang terlibat didalam kontrak dan juga badan manapun yang bersangkutan. Akhirnya, untuk menghindari masalah lebih lanjut, peneliti akan mengadopsi bentuk yang 'aman', desain yang tak terbuka. Hanya saja hal ini akan menghalangi adanya pengembangan di dalam penyelidikan. Di sinilah akan terlihat bagaimana perbedaan akan penyelidikan yang 'normal' dan yang tersusun seperti kontrak.

Sedikit sekali yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini sampai agen yang terlibat memberikan legitimasi untuk pendekatan naturalistik dan hal yang disiapkan guna mendukung paradigma baru ini. Hal ini bukan berhubungan tentang pencarian kebebasan untuk akuntabilitas bagi naturalis. Mereka hanya mencari bentuk baru dari akuntabilitas itu sendiri yang sesuai dengan kepercayaan mendasar yang konvensional.

2. *Masalah desain.* Terdapat sejumlah aspek dalam desain naturalistik yang memiliki masalah tertentu. Pertama, kebutuhan untuk berada dalam sample yang bertujuan yang berhubungan pada pembuatan keputusan. Naturalis harus percaya diri akan ke-mandiriannya dalam mengeksplor stumber informasi. Kehilangan autonomi disebabkan oleh ketakutan yang meningkat.

Selanjutnya, karena terdapat desain ini, manajemen waktu menjadi masalah. Sering kali, jadwal menjadi

terkacaukan. Naturalis harus terbiasa untuk menghadapi hal ini. Terdapat beberapa prinsip yang dapat dipertimbangkan: (1) sesuatu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjalankannya; (2) saat 90% yang pertama dari proyek membutuhkan 90% dari proyek waktu maka 10% dari kerja akan membutuhkan 90% yang lain dari waktu yang ada. Akan sulit untuk menyediakan waktu yang dibutuhkan untuk refleksi dan pembuatan keputusan jika desain yang ada tidak terbuka dengan tepat. Perencanaan waktu harus dibuat walaupun seringkali berada di luar control penyelidik.

Akhirnya, sulit untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara fokus untuk kajian yaitu membuat penutup, di sisi lain perubahan tidak bisa dibuat. Akan membutuhkan waktu untuk memilah factor ini. Terdapat tekanan yang besar untuk menyelesaikan tugas sebelumnya yang ada dalam penyelidikan. Namun toleransi untuk keambiguan ini merupakan karakteristik yang jarang. Bertahan pada penutupan yang tidak matang menjadi hal yang lebih sulit. Namun penting untuk tetap bertahan jika memang kajiannya dapat digunakan secara maksimal. Untuk tetap dalam penutupan ini, penyelidik bisa melakukan beberapa jalan pintas, contohnya menggeneralisasikan satu hal dengan yang lainnya atau dibandingkan menirukan secara penuh, atau

menempatkan literature yang berhubungan dibandingkan menyamakan dengan kualitas ciri yang ada di dalam konteks. Kemudian naturalis berada dalam dilemma, resolusinya membutuhkan kesabaran dan penilaian yang mendalam.

3. *Pengolahan masalah di lapangan.* Terdapat sejumlah kesulitan yang tampaknya muncul ketika naturalis sedang berada di lapangan. Hal ini mencakup, pertama, masalah untuk mendapatkan masukan. Membangun dan menjaga kepercayaan merupakan komitmen yang normal. Hal ini harus dikembangkan dan diperbarui secara konstan. Kemudian, terdapat masalah logistic. Segala hal yang dilakukan di lapangan membutuhkan sumber daya. Banyak hal yang akan menambah kebingungan seperti harus keliling lokasi, kesulitan cuaca, responden benar-benar cerawat, kecelakaan, reservasi pesawat terbang yang tertunda, melewatkan alarm bangun tidur.

Masalah mengenai perekaman data dan analisa data awal juga memiliki kesulitan. Rekaman tape yang gagal untuk digunakan. Tulisan tangan yang kemudian tidak dapat dibaca. Tidak ada banyak waktu untuk analisa di sepanjang malam, sedangkan petunjuk dibutuhkan untuk wawancara di hari selanjutnya. Tumpukan dokumen yang tidak dapat dipilih karena belum dibaca.

Dan tentu saja, terdapat reaksi pribadi di lapangan kerja seperti perasaan kesendirian, ketakutan, kecemasan, dan ketidakcukupan. Dalam analisa akhir, walaupun anda menjadi bagian dari tim tetapi semuanya masih bergantung pada anda; anda merupakan instrument manusia yang bisa ataupun tidak bisa membuat perasaan terhadap apa yang ada di luar. Tidak terdapat cara yang baik untuk melepaskan emosi, cara yang mudah untuk mendapatkan pemuasan. Terdapat banyak hal yang harus dilakukan dalam 24 jam kerja yang tersedia.

Tidak satupun yang mampu untuk mengatasi masalah di lapangan ini. Semua masalah tentu saja akan dihadapi. Namun beberapa hal dapat dilakukan untuk menghindari hal ini seperti kesadaran akan kemungkinan ini, rencana yang seksama untuk mencegah hal ini terjadi. Jadi pengetahuanlah yang dibuktikan bagi naturalis dalam menghadapi kesulitan harian ini. Hal ini tidak berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh penyelidik namun berasal dari keadaan nyata yang ada.

Menerapkan penyelidikan naturalis bukanlah hal yang mudah. Hal ini merupakan suatu hal yang cukup kompleks dibandingkan dengan penyelidikan konvensional karena seseorang memiliki desain yang lengkap untuk diikuti. Dalam penyelidikan naturalis, rencana dan per-

rapan akan berjalan beriringan dan biasanya rencana tidak dapat diselesaikan pada waktunya untuk langkah operasional selanjutnya yang harus diambil.

Penerapan penyelidikan dimulai dari perkembangan desain. Namun sebelum desain terdapat untuk dijalankan, beberapa tahapan sebelumnya haruslah dijalankan, seperti: membuat kontak awal dan mendapatkan poin masuk, menegosiasikan mengenai hal yang dibicarakan, membangun dan menjaga kepercayaan dan mengidentifikasi dan menggunakan informan. Lebih dari itu, setiap tahapan awal ini akan diulangi pada beberapa waktu selama penyelidikan itu sendiri.

Segera setelah tahapan awal di atas telah selesai dijalankan, para naturalis akan memulai untuk membuka desain yang ada. Sejumlah element yang ada dari desain tersebut akan diterapkan pada tempatnya, namun biasanya hal ini berada di dalam control investigator. Akan dibutuhkan penilaian kembali yang terus menerus, penutaran dan pengulangan. Dalam hal ini, menjadi hal yang normal bagi investigator untuk merasa yakin akan kemungkinan control yang dijalankan, atau bahkan sebagian yang lainnya akan merasa gagal.

Pengumpulan data dalam dijalankan pada sejumlah teknik yang ada. Beberapa teknik meliputi penggunaan langsung dari sumber manusia seperti wawancara, observasi, dan penggunaan petunjuk non verbal, sedangkan yang lainnya dari sumber yang bukan manusia, seperti

penggunaan dokumen, rekaman, sisa peninggal yang tak terhalangi. Namun, apapun sumber yang digunakan, semuanya merupakan instrument manusia yang menjadi gaya utama di dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan, semua naturalis harusnya memberikan perhatian kepada kepercayaan yang ada. Dalam analisa akhir, kajian yang ada akan menjadi sia-sia jika sikap kepercayaan yang ada untuk kajian itu masih dipertanyakan. Ada beberapa aktivitas yang dapat dijalankan untuk meningkatkan kemungkinan sikap percaya, seperti menjaga jurnal lapangan, menyusun perlindungan terhadap jurnal lapangan yang umum terjadi, menyusun interaksi dengan tim satu lokasi, data triangulasi, pengumpulan bahan referensi yang cukup, dan melakukan Tanya jawab serta menjaga tuntutan audit yang ada.

Akhirnya, penerapan dari kajian naturalistik ini haruslah berhubungan dengan beberapa masalah yang tak terelakan, misalnya adalah mengelola masalah atau kontrak, berhubungan dengan aspek dari pembukaan desain yang ada dan mengatur masalah yang ada di lapangan. Hal ini tidaklah hal yang mudah bagi naturalis. Pendapat seseorang bahwa menjalankan penyelidikan naturalistik merupakan hal yang lebih mudah dibandingkan dengan penyelidikan konvensional hanyalah sebuah penolakan terhadap apa yang sebenarnya ada dan menjadi masalah yang terlibat dalam penyelidikan naturalistik ini.

C. Sikap Kepercayaan

Persoalan utama yang ada di dalam hubungan dengan sikap kepercayaan merupakan hal yang sederhana: bagaimana kemampuan dari peneliti untuk membujuk pembacanya atau bahkan dirinya sendiri bahwa temuan dari penelitiannya merupakan hal yang berharga untuk dicermati, dan juga penting untuk diperhatikan? Persoalan yang persuasive mengenai hal ini adalah berhubungan dengan argument apa saja yang dapat diberikan, kriteria yang digunakan dan pertanyaan apa yang diajukkan.

Menurut kebiasaan, penyelidik akan menemukan empat pernyataan yang berguna untuk ditujukan kepada dirinya sendiri:

1. 'nilai kebenaran': bagaimana bisa seseorang menciptakan kepercayaan akan kebenaran dari pernyataan yang telah dijalanckannya akan subjek tertentu dengan konteks yang ada dari penelitian yang dijalankan tersebut?
2. 'Kemampuan untuk penerapannya': bagaimana bisa seseorang menentukan akan cakupan penemuannya yang mampu untuk diterapkan di dalam konteks atau subjek yang lainnya?
3. 'Konsistensi': bagaimana bisa seseorang menjamin apakah penemuan dari penelitiannya akan bisa untuk diulangi ketika penyelidikan itu ditiru dengan subjek yang sama ataupun dengan konteks yang juga sama?

4. *Kontrol*: bagaimana bisa seseorang menciptakan tingkat dimana penemuan penyelidikannya ditentukan oleh subjek atau responden dan - kondisi dari penyelidikannya dan tidak oleh bias, motivasi, ketertarikan atau pandangan dari penyelidik sendiri?

Dalam paradigma konvensional, kriteria yang masuk dalam jawaban akan semua pertanyaan di atas dikenal dengan istilah 'kebenaran internal', 'kebenaran eksternal', 'keandalan', dan 'objektivitas'.

Keberanian internal. Hal ini dapat didefinisikan dalam istilah konvensional sebagai dimana variasi variabel hasil atau bergantung dapat ditujukan untuk dikontrol oleh variasi dalam variabel yang mandiri. Hubungan kausal antara variabel bergantung dan mandiri biasanya akan dirasakan. Oleh karena itu, Cook dan Campbell (1982) mendefinisikan kebenaran internal sebagai 'kebenaran perkiraan atau perkiraan yang tersedia paling bagus dari pernyataan yang benar atau salah di mana kita merujuk pernyataan yang benar atau salah yang memiliki sebab pada hubungan antara dua variabel yang memiliki sebab akibat atau akan ketidadaanya hubungan ini. Karena keberagaman factor bisa mempengaruhi hasil, tujuan dari desain yang ada adalah untuk mengontrol dan mengacak factor tersebut. Analisa data meliputi pengujian beragam hasil terhadap beragam faktor acak yang ada atau kesalahan.

Campbell and Stanley (1982) menyarankan adanya delapan 'perlakuan' untuk keberadan internal dari sebuah kajian, yaitu *sejarah* - kejadian eksternal tertentu yang terjadi antara pengukuran pertama dan kedua dari variabel yang ada di dalam penelitian; *kematangan* - proses operasi di dalam responden sebagai fungsi dari serangkaian waktu yang ada; *pengujian* - pengaruh dari perjalanan ujian dari skor yang didapat pada pengujian kedua; *instrumensasi* - perubahan dalam kalibrasi instrument pengukuran atau perubahan di penyelidik dan skor yang digunakan; regresi *statistic* - kecenderungan akan gerakan terhadap arti ketika perbandingan kelompok dipilih berdasarkan skor atau posisi awal; *penilaian perbedaan* - pengaruh perbandingan dari kelompok yang tak dapat dibandingkan; *mortalitas* eksperimen - pengaruh dari kehilangan responden yang berbeda dari kelompok perbandingan, dan juga *penilaian-interaksi kematangan* - pengaruh yang dalam desain tertentu dapat disalahkan untuk pengaruh variabel eksperimen. Hipotesa tandingan disajikan dalam delapan perlakuan ini harus juga berada dalam hal yang tidak benar jika kajian yang ada memiliki kebenaran internal.

Keberanian eksternal. Hal ini bisa didefinisikan sebagai mana yang dilakukan oleh Cook dan Campbell (1982), sebagai 'perkiraan kebenaran di mana kami menyimpulkan bahwa hubungan kasual yang disebutkan dapat dihasilkan dan disilangkan pada pengukuran yang berubah dari sebab dan akibat pada jenis orang, aturan dan waktu yang

berbeda'. Inilah tujuan dari sample acak dari populasi yang ada untuk membuat kriteria ini diterima. Jika satu sampel dipilih berdasarkan aturan bahwa semua elemen yang ada dari populasi diketahui kemungkinan untuk dimasukkan dalam sampel tersebut, kemudian hal ini akan memungkinkan untuk menemukan, dalam batasan kepercayaan yang ada, bahwa penemuan dari sample ini akan dapat untuk diolah dari populasi tersebut. Harus diperhatikan bahwa kriteria dari kebenaran internal dan eksternal ditempatkan pada situasi di luar definisi mereka. Jika, demi control yang ada, dipaksakan adanya kondisi yang berat, lalu hasil tidak diciptakan dari konteks apapun kecuali dari perkiraan yang telah dibuat tersebut.

Menunjukkan bahwa sebagaimana terdapat perlakuan yang berbeda untuk kebenaran internal, terdapat pula perlakuan yang sama untuk kebenaran eksternal. Keduanya menunjukkan empat hal yaitu; *pengaruh pilihan-fakta* yang menyusun ujian dilakukan untuk kelompok yang satu atau bahwa penyelidikan telah salah di dalam memilih kelompok untuk kajian yang dijelankannya; *pengaruh aturan-fakta* bahwa hasil dapat dijadikan fungsi untuk konteks investigasi; *pengaruh sejarah-fakta* bahwa pengalamanan historis akan terdapat dalam perbandingan yang ada; dan *pengaruh pembangunan* – fakta bahwa kajian yang dijalanakan bisa saja aneh untuk kelompok yang dipelajari. Keandalan bisa secara khusus merujuk pada apa yang dikatakan oleh Kerlinger, sinonim dengan 'ketertanggung-

stabilitas, konsistensi, kemampuan untuk diperkirakan, keakuratan'. Kerlinger (1979) mengatakan, setelah menggambarkan oleh 'orang yang tahan uji' sebagai orang yang memiliki perilaku yang konsisten, bergantung dan mudah untuk diprediksi, diapun mengatakan selanjutnya bahwa: Begitulah yang ada dalam pengukuran psikologis dan pendidikan; mereka adalah variable yang ada dari satu kesempatan ke kesempatan yang lainnya. Mereka stabil dan relative dapat untuk diprediksikan atau mereka tidak stabil dan tidak cukup mampu untuk diprediksikan; mereka konsisten dan tidak konsisten. Jika mereka merupakan hal yang dapat untuk diandalkan, kita dapat untuk bergantung padanya. Jika mereka tidak dapat untuk diandalkan, maka kita tidak dapat untuk bergantung padanya. Harurlah masuk akal, bahwa 'untuk meyakinkan setiap pengulangan yang ada untuk penerapan yang sama, atau sebaiknya untuk hal yang mirip, instrument untuk kesamaan unit akan menghasilkan hasil pengukuran yang sama'.

Keandalan bukan ditunjukkan untuk dirinya sendiri namun adalah untuk kondisi dari kebenaran; ukuran yang tidak handal tentu akan menjadi tidak benar, fakta yang digambarkan bahwa kebenaran dari sebuah ujian tidak dapat melebihi akar kuadrat dari keandalannya. Keandalan biasanya diuji dengan menggunakan pengulangan, sebagai mana contoh dari hubungan ujian item ganjil-genap, atau ujian-ujian ulang, atau hubungan parallel dan

bentuk. Kehandalan diperlakukan oleh perilaku ceroboh maupun dalam proses pengukuran dan penilaian proses.

Objektifitas. Hal ini biasanya berlawanan dengan subjektivitas. Apa yang ditunjukkan oleh Scriven sebagai kontras 'kualitatif' antara dua hal ini, sebuah kontras yang ditunjukkan oleh seseorang biasanya dalam konvensionalis, 'subjektif' merujuk pada apa yang diperhatikan atau terjadi pada subjek individu dan pengalamannya, kualitas dan juga disposisinya, sedangkan 'objektifitas' merujuk pada sejumlah dari subjek atau pengalaman yang menilai secara singkatnya, padafenomena di mana terdapat do-nain public.

Dalam hal ini, kriteria umum dari objektifitas adalah persetujuan intersubjektif, jika sejumlah peneliti dapat bersepakat terhadap satu fenomena dalam penilaian bersama mereka maka hal ini dapat dikatakan sebagai hal yang objektif. Pendekatan konvensional lainnya untuk masalah dalam penciptaan objektifitas ini adalah melalui metodologi; untuk menggunakan metode yang dengan karakternya membawa kajian pada apa yang jauh dari kontaminasi campur tangan manusia.

Kami akan menyarankan lima teknik utama: kegiatan yang tampaknya akan lebih menciptakan penemuan dan interpretasi yang kredibel seperti waktu pengerjaan yang panjang, observasi yang terus-menerus, dan triangulasi kegiatan yang menyediakan ujian eksternal pada proses penyelidikan yaitu tanya jawab teman; kegiatan yang bertujuan untuk menghaluskan hipotesa kerja sehingga

membuat semakin lebih banyak informasi yang tersedia seperti analisa negatif kasus; aktivitas yang memungkinkan pengecekan awal dari hasil temuan dan interpretasi terhadap data mentahnya, seperti kecukupan reverensi; dan aktivitas yang menyediakan tes langsung terhadap hasil temuan dan interpretasi dengan sumber manusia seperti pengujian anggota.

1. *Kegiatan yang meningkatkan kemungkinannya hasil temuan yang kredibel.* Terdapat tiga aktivitas seperti ini: pengerjaan yang panjang, observasi yang terus-menerus, dan triangulasi. Yang pertama, pengerjaan yang panjang, merupakan investasi dari waktu yang cukup untuk mencapai tujuan tertentu: mempelajari budaya, menguji informasi yang salah dari diri sendiri dan responden dan menciptakan kepercayaan. Menghabiskan waktu yang nyata untuk mempelajari budaya sama sebelum fokus pada area yang dia tangani; yaitu gadis-gadis remaja. Namun makna dari remaja tidak dapat diabaikan kecuali dalam istilah parameter budaya yang lebih luas. Sama halnya, seseorang bisa menyarankan bahwa tidak mungkin untuk memahami fenomena maupun tanpa memahami referensi konteks yang ada. Bahwa obyek dan perilaku tidak hanya mengambil makna tetapi juga keberadaannya dengan konteks. Oleh karena itu, penting sekali bagi naturalis menghabiskan waktu yang cukup pada situasi yang ada, melihat budaya yang ada pada sudut pandangnya,

dapat dievaluasi oleh manusia; dan karena semua instrum-
ment berdasarkan nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal
dan hanya manusia yang ada pada posisi menunjukkan
dan memperhatikan hasil yang ada.

Ciri 3. Penggunaan pengetahuan yang kuat. N ber-
pendapat untuk adanya legitimasi dari pengetahuan yang
kuat (intuitif dan terasakan) sebagai tambahan untuk
pengetahuan yang proporsional karena sering kali nuansa
dari beragam kenyataan hanya dapat diharga pada cara
ini saja. Karena terdapat banyak interaksi antara investi-
gator dan responden atau objek yang terjadi pada tingkat
ini; dan karena pengetahuan yang kuat mencerminkan pola
nilai yang lebih jelas dan akurat dari investigator.

Ciri 4. Metode kualitatif. N memilih metode kualitatif
dibandingkan kuantitatif karena lebih dapat untuk disesuaikan
kan demi berhubungan dengan beragam kenyataan; karena
metode seperti ini membutuhkan sifat alami transaksi yang
lebih secara langsung antara investigator dan responden
atau objek sehingga membuat penilaian yang lebih mudah
pada cakupan di mana fenomena digambarkan dari gam-
baran investigator sendiri; dan karena metode kualitatif
lebih sensitif dan dapat disesuaikan kepada banyak per-
bentukan pengaruh mutual dan pola nilai yang bisa saja
ditemui.

Ciri 5. Sample tetap. N nampaknya memilih sampel
yang acak atau perwakilan untuk sample tetap atau teoritis
karena meningkatkan cakupan atau kisaran dari data yang

ada (sampel acak atau perwakilan nampaknya menekan
pada kasus dengan lebih menyimpang sebagai mana ke-
mungkinan akan serangkaian kenyataan beragam yang
akan ditemui; dan karena sampel tetap dapat dijalankan
dalam cara ini bahwa akan meminimalkan kemampuan
investigator untuk menggunakan teori dasar dengan per-
hatian yang cukup pada kondisi local, pembentukan mu-
tual yang local dan nilai local.

Ciri 6. Analisa data induktif. N lebih memilih analisa
data secara induktif dibandingkan dengan deduktif karena
prosesnya nampak untuk menunjukkan kenyataan yang
beragam yang ditemukan di dalam data tersebut; karena
analisa seperti itu membuat interaksi antara investigator
dan responden menjadi jelas, dapat dimengerti dan ber-
tanggung jawab; karena proses ini nampaknya dapat
menggambarkan aturan keseluruhannya dan untuk mem-
buat keputusan mengenai kepindahannya kepada aturan
lainnya dengan lebih mudah; karena analisa data induktif
nampaknya mudah untuk menunjukkan pengaruh pem-
bentukan mutual dari inetraksi; dan karena nilai dapat
menjadi bagian jelas dari struktur analisa.

Ciri 7. Teori dasar. N lebih memilih untuk memiliki
petunjuk teori mendasar yang diambil dari data karena tidak
ada teori awal yang mampu menyusun beragam realitas
yang ditemui; karena adanya kebenaran dan harapan N
pada hubungan dengan responden senetral mungkin;
karena teori awal berdasar pada generalisasi awal, di mana

saat mereka membuat rasa nomotetik, juga menyediakan idiografi yang lemah sesuai dengan situasi yang ada. Karena pembentukan mutual ditemukan dalam konteks khusus yang dapat diterapkan hanya pada istilah elemen konteks-tual yang ada; dan karena teori dasar tampaknya lebih responsif kepada nilai kontekstual dan tidak hanya pada nilai investigator.

Ciri 8. Desain yang muncul. N memilih untuk membiarkan desain penelitian untuk ada dibandingkan untuk menyusunnya disaat sebelumnya, karena cukup mampu untuk diketahui sebelum waktunya mengenai kenyataan yang beragam untuk mempergunakan desain tersebut dengan cukup; karena apa yang terjadi sebagai fungsi dari interaksi antara permintaan dan fenomena tidak dapat diprediksikan di awal. Karena permintaan tidak dapat diketahui cukup baik pada pola pembentukan mutualnya yang ada; dan karena beragam system nilai yang terlibat berinteraksi pada cara yang tidak diduga untuk mempengaruhi hasil.

Ciri 9. Hasil yang ternegoisasi. N lebih memilih untuk bernegoisasi mengenai makna dan pemahamannya dengan sumber manusia dari data yang diambilnya karena bangunan kenyataannya adalah yang dicari untuk membangun kembali oleh penyelidik; karena hasil penyelidikan bergantung pada sifat alami dan kualitas interaksi antara yang mengetahui dan yang diketahui; karena hipotesa tertentu bisa diterapkan dalam konteks yang ada dengan

verifikasi oleh orang yang memahami konteks tersebut; karena responden lebih baik untuk memahami interaksi mutual yang kompleks yang masuk ke dalam apa yang diobservasi; dan karena responden paling dapat memahami dan menginterpretasi pengaruh dari pola nilai lokal.

Ciri 10. Studi kasus yang melaporkan cara. N tampaknya lebih memilih studi kasus yang melaporkan cara dibandingkan laporan ilmiah atau teknis karena lebih dapat diadaptasi menjadi gambaran dari beragam kenyataan yang terjadi; karena dapat diambil untuk menunjukkan interaksi investigator pada lokasi dan akibat yang bisa dihasilkan; karena menghasilkan dasar untuk generalisasi naturalistic individu dan kemudahan berpindah ke tempat yang lain; karena cocok untuk menunjukkan beragam pengaruh pembentukan mutual yang ada; dan karena hal tersebut dapat menggambarkan posisi nilai dari investigator, teori mendasar, paradigma metodologis, dan nilai kontekstual lokal.

Ciri 11. Interpretasi idiografik. N menerima untuk memahami data termasuk menarik kesimpulan secara idiografik dibandingkan secara nomotetik karena interpretasi yang berbeda tampaknya lebih bermakna untuk kenyataan yang berbeda; dan karena interpretasi bergantung dengan sangat hebat kepada kebenaran dari kekhususan lokal, termasuk kepada interaksi investigator responden atau obyek, faktor kontekstual yang terlibat, faktor

pembentukan lokal secara mutual yang mempengaruhi satu sama lainnya, dan nilai lokal.

Ciri 12. Penerapan sementara. N tampaknya menjadi hal yang sementara mengenai pembuatan penerapan yang luas terhadap penemuan karena keberadaan kenyataan yang beragam dan berbeda; karena hasilnya bergantung pada interaksi khusus antara investigator dan responden atau obyek yang tidak dapat diturunkan di manapun; karena cakupan di mana penemuan dapat diterapkan di manapun bergantung pada kesamaan empiris dari pengiriman dan penerimaan konteks; karena pengaruh campuran dari pembentukan secara mutual yang khusus bisa beragam dari satu aturan ke yang lainnya; dan karena system nilai, khususnya nilai kontekstual, bisa sangat bervariasi dari tempat ke tempat.

Ciri 13. Batasan yang ditentukan oleh fokus. N tampaknya merancang batasan untuk penyelidikan pada dasar dari fokus karena hal tersebut membuat keberagaman kenyataan membatasi fokus; karena perencanaan fokus dapat ditengahi lebih dekat oleh interaksi yang berfokus pada investigator; karena batasan tidak dapat diatur secara memuaskakan tanpa ada pengetahuan kontekstual yang dekat, termasuk pengetahuan mengenai factor pembentuk an mutual yang terlibat; karena fokus tidak memiliki makna diperistiwakan abstrak dari sistem nilai investigator lokal.

Ciri 14. Kriteria khusus untuk sifat yang dapat dipercaya. N tampaknya menemukan kriteria dapat dipercaya

konvensional yang tidak konsisten dengan kebenaran dan prosedur dari penyelidikan naturalistic. Di sinilah tampak untuk didefinisikan kriteria baru dan mempergunakan prosedur operasional untuk penerapannya. Penting untuk diketahui bahwa kriteria konvensional untuk kebenaran internal gagal karena memberikan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan yang satu dan nyata di mana terjadi penyelidikan; bahwa kriteria dari validasi eksternal gagal karena ketidakkonsistennya pada kebenaran dasar mengenai generalisasi; bahwa kriteria dari keandalan gagal karena membutuhkan kestabilan yang mutlak di mana tidak ada paradigma yang memungkinkan yang berdasar pada desain ini, dan bahwa kriteria obyektivitas gagal karena paradigma mengakui interaksi investigator dengan responden atau obyek dan peran dengan nilai. Kemudian kasus akan dibuat bahwa di sana terdapat kriteria pengganti yang disebut sebagai kredibilitas, keberpindahan, keberuntungan, dan kesesuaian bersama dengan prosedur empiris yang berhubungan yang secara cukup menegaskan kebenaran dari pendekatan naturalistik.

- Perbedaan lima penelitian kualitatif.
1. Apa yang menjadi fokus penelitian.
 - 1) Biografi
- Penulis menceritakan kisah tentang seorang individu, yang dengan begitu menyediakan fokus sentral bagi penelitian.

- 2) Fenomenologi
 - Penulis menyarankan adanya "struktur esensial dari interaksi kepedulian".
 - 3) Grounded Theory
 - Para penulis menyebutkan di awal bahwa tujuan mereka adalah untuk menghasilkan teori dengan menggunakan pendekatan "yang berorientasi terhadap gagasan/constructed" (atau kategori).
 - 4) Etnografi
 - Penulis menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi.
 - Penulis menceritakan kisah secara informal, sebagai "seorang pencerita" (Wolcott, 1994b, hal 109).
 - 5) Studi – Kasus
 - Kami mengidentifikasi "kasus" untuk penelitian, seluruh pihak kampus dan responnya terhadap kejahatan yang berpotensi kekerasan.
2. Apa pengalaman yang diperiksa waktu penelitian.
 - 1) Biografi
 - Pengumpulan data terdiri dari "percakapan percakapan" atau cerita-cerita, rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman hidup serta pengamatan-pengamatan partisipan.

- 2) Fenomenologi
 - Penelitian melaporkan secara ringkas sudut pandang filosofis dari pendekatan fenomenologis.
 - 3) Grounded Theory
 - Prosedur yang ada didiskusikan secara menyeluruh dan sistematis.
 - 4) Etnografi
 - Penulis mengeksplorasi tema-tema budaya tentang kisah dan tingkah laku panita.
 - 5) Studi – Kasus
 - Kasus ini adalah "sistem terikat", terikat oleh waktu (6 bulan pengumpulan data) dan tempat (satu kampus).
3. Kelompok budaya apa yang diteliti.
 - 1) Biografi
 - Penulis melaporkan informasi mendetail tentang kondisi atau konteks historis dari perjalanan bus, yang dengan begitu menyitirasi kan epifani (pencerahan) dalam konteks sosial.
 - 2) Fenomenologi
 - Peneliti mendahulukan langkah-langkah analisis data fenomenologis yang spesifik.
 - 3) Grounded Theory
 - Bahasa dan rasa dari artikel ilmiah dan obyektik, sedangkan pada waktu yang sama menangani topik sensitif secara berlebihan.

4) Etnografi

- Keseluruhan formatnya deskriptif (deskripsi kasus bagi setiap kandidat), analisa (tiga "dimensi" [Wolcott, 1994a, hal 140]), dan interpretasi ("catatan refleksi" [Wolcott, 1994a, hal 144]).

5) Studi – Kasus

- Kami meluangkan waktu yang cukup menggambarkan konteks atau keadaan bagi kasus, mengondisikan kasus dalam sebuah kota midwestern.

4. Apa yang menjadi fokus.

1) Biografi

- Penulis hadir dalam penelitian, merenungi pengalaman-pengalamannya sendiri dan mengakui bahwa penelitian itu adalah penafsiran dari makna kehidupan Vonnie Lee.

2) Fenomenologi

- Penulis kembali pada dasaran filosofis di akhir penelitian.

3) Grounded Theory

4) Etnografi

- Artikel itu disimpulkan dengan sebuah pertanyaan, bertanya kepada kita apakah para kepala sekolah bukannya agen perusahaan tetapi malah lebih merupakan "pendukung kendala (Wolcott, 1994a, hal 146).

5) Studi – Kasus

- (a) context, (b) problem, (c) issue, (d) lesson – learned.

Komentar-komentar yang disampaikan.

1. Biografi

Penelitian berakhir dengan peneliti merenungkan penggunaan metafora sebagai kerangka yang berguna untuk menganalisa cerita-cerita dari para informan dalam proyek-proyek sejarah hidup. Selanjutnya, penelitian itu menggambarkan keuntungan dari "metodologi wawancara autobiografis secara mendalam" untuk membangun dimensi manusia dari orang-orang dengan kelainan mental dan untuk "menganalisis" informasi wawancara dalam pengalaman hidup yang sedang berlangsung.

Aspek-aspek biografis. Artikel ini menyajikan pendekatan sejarah kehidupan dengan biografi dalam batasan-batasan artikel jurnal yang pendek. Ditulis oleh seorang antropologis, artikel ini sangat sesuai dalam penafsiran budaya dari penelitian sejarah kehidupan antropologis. Bentuk-bentuk lain dari penelitian biografis, yang akan dieksplor nanti, mungkin tidak akan menimbulkan persoalan kultural yang kuat soal metafora diri dan citra diri dari kelompok-kelompok budaya, seperti mereka yang mengalami kelainan mental. Tetap saja, penelitian

ini berisi banyak "penandaan-penandaan" berharga bagi jenis penelitian biografis:

- 1) Pertama, penulis menggambarkan individu (Vonnie Lee).
- 2) Penulis kemudian berbicara tentang hubungan dengan individu tersebut yang mengarahkan pada penelitian.
- 3) Penulis kemudian berfokus pada satu kejadian (atau epifani/pencerahan) dalam hidup individu tersebut.
- 4) Penulis menafsirkan makna dari kejadian ini (contoh: metafor, pemberdayaan).
- 5) Penulis menghubungkan makna dari literatur yang lebih besar.
- 6) Penulis membahas pelajaran-pelajaran yang dipelajari selama mengadakan penelitian.

Unsur-unsur pemfokusan pada satu individu, membangun penelitian dari cerita-cerita dan pencerahan-pencerahan dari kejadian-kejadian spesial, mengondisikan mereka dalam konteks yang lebih luas, dan membangkitkan kehadiran penulis dalam penelitian, semua mencerminkan bentuk interpretatif biografis dari penelitian yang dibahas.

2. Fenomenologi

Aspek-aspek fenomenologis. Penelitian ini mewakili pendekatan psikologis bagi penelitian fenomenologis

Walaupun ini adalah penelitian pada topik interpersonal, secara keseluruhan format artikel ini sangat terstruktur, mengikuti banyak bentuk yang biasa kita asosiasikan dengan penelitian kuantitatif (misal: kajian literatur). Saya terutama menyukai perhatian mendetail pada sudut pandang filosofis di balik penelitian (yaitu: eksistensialisme, fenomenologi) dan perhatian yang ketat pada prosedur-prosedur atau langkah-langkah dalam proses. "Pengolahan data" dengan menggunakan analisis data fenomenologis merupakan prosedur yang berguna untuk menganalisis data-data fenomenologis.

Penelitian ini menggambarkan beberapa fitur fenomenologis: Penulis memulai penelitiannya dengan gagasan-gagasan filosofis, mendatangi tema-tema ekstensial. Tema-tema ini menekankan pada empati, ketebukan, hidup sebagai sebuah misteri (lebih daripada masalah yang harus diselesaikan), dan hadir untuk orang lain. Hal ini diterjemahkan ke dalam pendekatan untuk mempelajari permasalahan seperti memasuki medan persepsi partisipan; melihat bagaimana mereka mengalami, hidup, dan memperlihatkan fenomena; dan mencari arti dari pengalaman-pengalaman para partisipan. Selain itu, peneliti berkata bahwa dia perlu menyampingkan prasangka-kanya untuk memahami lebih baik fenomena sebagaimana yang dialami oleh para partisipan.

Langkah-langkah spesifik dalam analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama peneliti membaca semua gambaran secara utuh.
- 2) Penulis kemudian mengintisarikan pernyataan-pernyataan penting dari setiap gambaran.
- 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk makna, dan makna-makna ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema.
- 4) Peneliti menyatukan tema-tema ini ke dalam deskripsi naratif.

Analisis mengikuti langkah-langkah ini kemudian menghasilkan pernyataan-pernyataan signifikan, analisis bagi laki-laki dan perempuan serta bagi interaksi-interaksi kepedulian dan ketidakpedulian.

3. Grounded Theory

Faktor-faktor yang menyebabkan fenomena ini adalah norma-norma budaya dan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang berbeda. Para individu menggunakan strategi dalam dua tempat: menghindari perasaan yang meluap-luap dan mengelola kontrol berdayaan, ketidakkuasaan, dan kurangnya kontrol mereka. Strategi-strategi ini ditempatkan dalam konteks karakteristik-karakteristik pelaku kerja-

hatan, sensasi, dan frekuensi serta dalam kondisi-kondisi yang lebih besar seperti dinamika keluarga, umur-umur para korban, dan imbalan. Strategi-strategi tersebut bukannya tanpa konsekuensi. Para perempuan ini bercerita tentang konsekuensi-konsekuensi yang ada seperti bertahan hidup, penanggungan, penyembuhan, dan berharap. Artikel ini diakhiri dengan menghubungkan kembali model teoritis dengan literatur tentang pelecehan seksual.

Aspek-aspek grounded theory. Seorang peneliti kualitatif terkemuka (Smith) dan seorang psikolog konseling, keduanya membawa bakat mereka ke dalam penelitian ini. Mereka menyajikan model visual dari teori riil mereka, teori yang menjelaskan tindakan para perempuan dalam merespon perasaan akan adanya ancaman, bahaya, ketidakberdayaan, kelemahan, dan kurangnya kontrol. Para penulis menggunakan prosedur-prosedur yang ketat, seperti kolaborasi dan pencarian bukti yang tidak meyakinkan, untuk memverifikasi laporan mereka. Dalam artikel ini, mereka juga mengedukasi pembaca tentang grounded theory tulisan ekstensif tentang penyandian data-data ke dalam kategori-kategori informasi dan mencatat pemikiran-pemikiran mereka sepanjang proyek berlangsung. Dalam hal struktur keseluruhan, hal itu tidak mencakup semua aspek prosedur-prosedur grounded theory seperti penyan-

dian terbuka, membentuk kategori awal informasi, mengembangkan dalil-dalil atau hipotesis-hipotesis yang menetapkan antar fenomena kondisional.

4. Ethnografi

Tema terakhir ini mendapat makna yang khusus saat Wolcott membahas pentingnya hal tersebut bagi "perubahan" di sekolah negeri.

Aspek-aspek ethnografis. Wolcott dengan jelas dan meyakinkan menulis dan membawa pembaca dalam perjalanan yang menarik. Keseluruhan tujuannya adalah untuk melihat budaya dalam lingkungan kerja sekolah pada aktivitas Komite Penyeleksi Kepala Sekolah. Dia dengan kreatif membangun narasi dari kandidat terakhir (Tuan Ketujuh) hingga ke pemenang yang terpilih dalam proses, dengan begitu menambahkan ketegangan pada adegan terakhir dalam cerita. Saya mendapati penelitian ini memiliki banyak unsur sentral bagi penelitian etnografi: Penulis menggunakan pendekatan etnografis dan pengumpulan data terdiri dari dokumen dan pengumpulan data tentang keberadaannya pengamatan partisipan, dan wawancara. Penelitian dimulai dengan detail-detail tentang keberadaan Komite Penyeleksi Kepala Sekolah dan petunjuk petunjuk tentang formal konteks tempat dimana hal itu bekerja.

Diskusi ini termasuk persoalan-persalahan prosedur seperti apakah kandidat yang akan di-

seleksi berasal dari dalam distrik dan sikap dalam mengadakan wawancara. Kemudian penulis menyediaan deskripsi dari beberapa kandidat, dimulai dari "Tuan Ketujuh", tidak mengikuti urutan khusus dari wawancara tapi lebih dari mengikuti ranking final kandidat di dalam proses kecuali untuk kandidat keenam (yaitu ketujuh, kelima, keempat, ketiga, kedua, pertama). Dengan mengikuti deskripsi proses wawancara dengan setiap kandidat yang ada, penulis menganalisa proses dan pengembangan tika tema: kurangnya pengetahuan profesional yang berhubungan dengan peran tersebut, harga diri untuk perasaan pribadi, dan kecenderungan terhadap perilaku "mengurangi keanekaragaman".

5. Studi - Kasus

Studi kasus ini dimulai dengan deskripsi mendetail tentang insiden bersenjata tersebut, kronologi dari dua minggu pertama kejadian setelah insiden, dan detail-detail tentang kota, kampus, dan gedung dimana insiden itu terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui banyak sumber informasi seperti interview, observasi, dokumen, dan materi-materi audio-visual dari suatu kelompok budaya. Lebih dari itu, walaupun ada tumpang tindih pada asal mula disiplin keilmuan, beberapa tradisi memiliki tradisi-tradisi-kedisiplinan-tunggal (misal: grounded theory yang dimulai dalam sosiologi, etnografi yang ditemu-

kan dalam antropologi atau sosiologi), dan yang lainnya memiliki evolusi antardisiplin keilmuan yang luas (misal: biografi, studi kasus). Pengumpulan data bervariasi dalam hal penekanan-penekanan (contoh: lebih banyak pengamatan dalam etnografi, lebih banyak wawancara dalam grounded theory) dan tingkat pengumpulan data (misal: hanya wawancara dalam fenomenologi, banyak bentuk dalam penelitian studi kasus untuk menyediakan gambaran kasus secara mendalam). Pada tahapan analisis data, perbedaan-perbedaan yang ada paling banyak ditandai. Tidak hanya yang berbeda dari kekhususan tahap analisis (misal: grounded theory yang paling spesifik, biografi kurang jelas), jumlah langkah-langkah yang harus dilakukan juga bervariasi (misal: langkah-langkah ekstensif dalam fenomenologi, sedikit langkah dalam etnografi). Hasil dari setiap tradisi, bentuk naratifnya, terbentuk dari semua proses sebelumnya. Gambaran mendetail akan kehidupan seseorang membentuk sebuah biografi, deskripsi dari intisan pengalaman dari fenomena yang menjadi fenomenologi sebuah teori, yang sering digambarkan dalam model visual, yang muncul dalam grounded theory; sebuah gambaran menyeluruh dari satu kelompok sosial budaya atau hasil-hasil sistem dalam sebuah sistem grafi; dan sebuah penelitian mendalam dari sistem

terikat atau sebuah kasus (atau beberapa kasus) menjadi sebuah studi kasus.

Dalam perbandingan kelima tradisi, dua persoalan bertumpang tindih yang membutuhkan klasifikasi muncul. Persoalan pertama adalah ketumpangtindihan yang jelas-jelas ada di antara etnografi dan studi kasus. Tadinya kami memeriksa sebuah sistem kebudayaan, selanjutnya kami meneliti sistem terikat. Karenanya, kebingungan terjadi ketika mempelajari keduanya sebagai sistem. Namun, dalam pemikiran saya terdapat beberapa perbedaan mendasar. Dalam etnografi, fokus perhatiannya adalah keseluruhan sistem budaya atau sosial (kecuali dalam mikroetnografi). Di sisi lain dalam studi kasus, sistem orang-orang biasanya tidak terjadi. Dalam penelitian studi kasus, seorang peneliti bekerja dengan satuan yang lebih kecil misalnya sebuah program, kejadian, aktivitas, atau para individu dan mengeksplorasi berbagai topik, hanya satu yang mungkin merupakan perilaku kebudayaan, bahasa, atau artifak. Lagipula, dalam etnografi, peneliti meneliti kelompok bagi budaya dengan menggunakan konsep-konsep antropologis (misal: mitos, kisah, ritual, dan struktur sosial). Konsep-konsep ini mungkin ditampilkan atau tidak ditampilkan dalam sebuah studi kasus.

Kasus kedua yang muncul secara bersamaan, timbul ketika seorang peneliti meneliti tentang seorang individu. Dalam biografi, peneliti meneliti seorang individu; dalam studi kasus baik seorang individu atau beberapa individu bisa menjadi kasus. Walaupun tentu saja dimungkinkan untuk melaksanakan studi kasus tentang seorang individu tunggal, saya merekomendasikan praktek semacam itu ketika seorang peneliti mampu memperoleh materi kontekstual yang kokoh dan banyak tentang seseorang (misal: keluarga individu tersebut, kehidupan sehari-harinya, dan kehidupan pekerjaannya). Bagi peneliti yang ingin meneliti seorang individu tunggal, saya merekomendasikan pendekatan biografi. Saya percaya, yang lebih diterima adalah studi kasus tentang beberapa individu, biasanya tiga atau empat, dimana seorang peneliti mampu membangun kedalaman baik melalui analisis kasus ke dalam atau antar kasus. []

BAB V POLA PENELITIAN KUALITATIF



A. Paradigma Kualitatif

Secara metaforis peneliti pertama menganggap penelitian kualitatif sebagai kain tenun rumit yang terdiri dari benang-benang kecil, berwarna-warni, dengan tekstur yang berbeda-beda, dan aneka perpaduan bahan. Kain tenunan ini tidak bisa dijelaskan dengan mudah atau sederhana begitu saja. Bagaikan perkakas tenun yang digunakan untuk menenun kain, kerangka kerja umumnya yang menyatakan penelitian kualitatif. Untuk mendeskripsikan kerangka-kerangka ini, kita menggunakan istilah-istilah seperti para peneliti konstruktivis, interpretivis, feminis, metodologis, pemikir-pemikir postmodernis, positivis "yang memiliki hati", naturalistis. Lebih luas lagi adalah tradisi-tradisi penyelidikan yang melapisi kerangka dan penelitian. Kita melakukan etnografi, dan terlibat dalam pengembangan *grounded theory*, atau kita mengeksplorasi

kasus yang tak biasa. Dengan kompleksitas penelitian kualitatif, istilah-istilah dan tradisi-tradisinya, apa kesamaan yang mendasari penelitian kualitatif?

Pada bab ini, saya mengajukan beberapa unsur kesamaan yang merupakan karakter penelitian kualitatif. Pertama an yang melihat pada berbagai definisi dari bentuk penelitian ini dan membangun karakteristik-karakteristik inti. Karakteristik yang banyak ini membuat bentuk penelitian ini menjadi sulit, membutuhkan ketelitian yang ketat, dan menjadi waktu. Keketatan merupakan keuntungan, tapi itu hanyalah di antara beberapa alasan untuk melaksanakan penelitian kualitatif. memeriksa alasan-alasan ini. Setelah memilih untuk mengadakan penelitian kualitatif, kemudian sang peneliti mendesain penelitian. Pada bab ini, akan menyajikan pendekatan-pendekatan umum yang digunakan untuk mendesain setiap fase mayor sebuah penelitian, diikuti dengan format-format yang biasa digunakan untuk menyusun penelitian kualitatif. Yang tidak akan memperkenankan aneka ragam atau tradisi-tradisi penyelidikan, tapi mereka akan muncul pada bab-bab berikutnya. Pada titik ini, penting untuk hanya melihat ciri-ciri umum, dasar materi.

Karena sebuah pendekatan komparatif nantinya akan menyita perhatian kita di buku ini, saya akan membandingkan dengan membandingkan sudut-sudut pandang berbeda tentang apa yang merupakan penelitian kualitatif. Garis dan bentuk luar dari penelitian kualitatif dapat dilihat dengan

memperhatikan beberapa sudut pandang yang dikemukakan oleh para penulis utama. Para penulis tersebut setuju bahwa seorang peneliti menjalankan penelitian kualitatif pada keadaan yang natural dimana peneliti merupakan instrumen pengumpulan data yang mengumpulkan kata-kata atau gambar, lalu menganalisisnya secara induktif, dengan berfokus pada arti dari para peserta, dan mendeskripsikan proses dalam bahasa yang ekspresif dan persuasif.

Karakteristik-karakteristik ini juga dikemukakan dalam beberapa buku-buku teks definisi yang tersedia dalam literatur dan saya menyediakan dua di antaranya. Pertama, Denzin dan Lincoln (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif merupakan multi metode dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif naturalistik pada subyek materinya. Artinya para peneliti kualitatif meneliti hal-hal dalam keadaan alaminya, berusaha untuk melogikakan atau menafsirkan fenomena dalam hal tersebut. Penelitian yang dibawa orang-orang pada fenomena sekumpulan keanekaragaman materi-materi empiris yang sudah dipelajari dalam teks-teks studi kasus, pengalaman personal, perenungan, cerita kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan teks visual kemudian mendasarkan momen-momen rutin dan bermasalah dan makna dalam kehidupan para individu.

Definisi ini menambahkan beberapa elemen yang tidak disajikan dan mengusulkan sebuah pendekatan teori

yang berdasarkan pada asumsi-asumsi filosofis dan "pendekatan interpretatif, naturalistis" alamiah pada penelitian kualitatif dan banyak sumber informasi dan pendekatan-pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti.

Definisi penelitian kualitatif lebih sedikit bersandar pada sumber-sumber informasi, akan tetapi itu menyatakan ide-ide yang serupa yaitu: Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan akan pemahaman yang didasarkan pada tradisi-tradisi metodologis penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambaran kompleks yang menyeluruh, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan mendetail para informan, dan mengadakan penelitian dalam keadaan yang alami.

Sedangkan definisi yang mengulangi pernyataan tentang karakteristik-karakteristik yang sebelumnya (Creswell, 1994), menekankan "gambaran yang kompleks dan utuh", disebutkan, dan memperluas definisi sebelumnya "referensi untuk naratif kompleks yang membawa pembareke dalam banyak dimensi permasalahan atau persoalan dan menunjukkannya dalam segenap kerumitannya. Saat ini, ketika menulis tentang tradisi-tradisi penyelidikan-menambahkan "berdasarkan pada metodologi-metodologi yang berbeda dalam tradisi-tradisi penyelidikan dengan tujuan, tradisi-tradisi ini adalah biografi, etnografi, fenomenologi psikolog, grounded theory, sosiolog, antropolog, studi sosial, perkotaan, dan studi kasus

Para penulis sering mendefinisikan penyelidikan kualitatif dengan membandingkannya dengan penyelidikan kuantitatif (contoh: Creswell, 1994). Secara umum, Ragin (1987) mencirikan secara akurat perbedaan utama ketika dia menyebutkan bahwa para peneliti kuantitatif bekerja dengan sedikit variabel dan kasus yang banyak, sedangkan para peneliti kualitatif bersandar pada sedikit kasus dan variabel yang banyak. Untuk melihat perbedaannya, merekomendasikan keterlibatan individu dalam penelitian kuantitatif.

B. Sumber Data Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*naturalistic*) dengan strategi penelitian studi kasus dan diharapkan mendapatkan hasil yang mendalam (*insight*) sekaligus menyeluruh (*holistic*). Dikatakan menurut Muhadjir, "pendekatan kualitatif dilandasi filsafat fenomenologi; yang melahirkan beberapa istilah, seperti *naturalistic* oleh Guba, *etnomotodologi* oleh Bogdan, dan *interaksionisme simbolik* oleh Blumer, dan masing-masing mempunyai kekhasan dalam menjalankan penelitiannya".

Di samping itu, penelitian ini juga memakai pendekatan kualitatif karena sifat data (jenis informasi) yang dikumpulkan bersifat kualitatif. "Alasan memakai pendekatan *naturalistic* karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural*, wajar, atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tanpa manipulasi dan tidak diatur dengan eksperimen

men atau *test*. Dengan kata lain, penelitian kualitatif sangat menekankan pemilihan latar alamiah, karena fenomena yang dikaji, apapun bentuknya, punya makna yang hakiki bila berada dalam konteksnya yang asli atau alamiah.

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode seperti studi kasus (*case study*), induksi analisis ubahan (*modified analytic induction*), metode komparatif konstan (*constant comparative method*). Metode studi kasus ini dipilih (ditetapkan) didasarkan atas pendapat Yin dalam Muzakir, "*the case study is a research strategy which focus on understanding the dynamics present within single settings*" (studi kasus adalah suatu penelitian strategis yang terpusat dalam memberikan pengertian secara dinamis dengan latar tunggal).

Selanjutnya Riyanto mengemukakan bahwa penelitian ini mengikuti tradisi pemikiran sosiologi interpretative dan fenomenologis; sehingga digunakan metode *verstehen* (penangkapan makna) sebagaimana yang dikemukakan Weber, *interpretative understanding* (penafsiran pemahaman) untuk memaknai fenomena yang diteliti. Untuk itu di sini sudah digunakan metode refleksi. Karakteristik metode ini adalah interpretasi yang hati-hati (*carefully interpretatif*) terhadap data empiris yang dipandang sebagai hasil dari interpretasi; dan refleksi (*reflection*), yang merupakan *interpretation of interpretation* dari hasil interpretasi sebelumnya.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia

Artinya, "melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabs-traksikan sebagai alat penting yang tidak dapat digantikan dengan cara lain". Dalam penelitian kualitatif "peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti bertindak selalu instrumen utama pengumpul data sebanyak-banyaknya".

Menurut Bogdan & Bikken dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencanaan, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, dalam pengumpulan data peneliti melakukan-nya dengan bersungguh-sungguh yang ditandai oleh sikap selektif, obyektif, dan berhati-hati berdasarkan kondisi faktual di lapangan.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar pene-litan agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Hubungan yang baik selama berada di lapangan peneliti dan informasi penelitian pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian (studi multi *madrasah*) sudah terjalin hubungan yang baik, mengingat

peneliti hubungan baik dengan ketiga madrasah. Dalam penelitian ini (kualitatif) memerlukan banyak waktu dan sungguh-sungguh dalam suatu kasus. Kasus menjadi target penelitian dari kasus tunggal maupun banyak kasus yang semuanya membutuhkan perhatian karena akan terjadi pengembangan dari kasus itu. Menurut Stake dinamakan "case quintain dilemma", yaitu terjadinya pemunculan kasus ganda karena banyak permasalahan yang sifatnya rangkap, maka diperlukan kecermatan untuk mengangkat ide-ide adalah kasus itu. Dengan demikian peneliti yang sekaligus sebagai instrumen pokok dalam penelitian kualitatif, dapat berkomunikasi dengan informan/narasumber secara luasa dan kekeluargaan, sehingga tidak dirasakan mengganggu, tetapi dapat terjadi jalinan yang akrab dalam suasana santai antara peneliti dengan informan/narasumber.

Dalam studi kualitatif pengumpulan data penelitian bahwa peran peneliti sangat dominan untuk memperoleh kasus dalam pembelajaran the lesson learned dari ketiga madrasah. Sedangkan Yin dalam Creswell untuk kelengkapan data/informasi berangkat dari format; (a) documents (b) archival records; (c) interviews; (d) direct observation participant observation; and (e) physical artifact. Adapun langkah-langkah menurut Miles dan Huberman dalam Creswell melalui prosedur sebagai berikut: (a) mengidentifikasi informan sesuai dengan wawancara yang ditetapkan oleh pewawancara; (b) menetapkan wawancara apa yang tepat sebagai pertanyaan research quest

tion; (c) mengkondisikan antara wawancara dengan informan yang serius sesuai sasaran/tujuan; (d) mendesain tata cara interview; (e) setelah tiba di sekolah wawancara harus mendapat hasil atas persetujuan dari yang diwawancarai; dan (f) selama wawancara di lapangan pergangan pada titik pertanyaan dalam waktu khusus, daya tarik, berlaku santun, continuous dan mengandung unsur nasihat.

Sedangkan observasi di atur secara khusus untuk issue yang potensi menjadi sumber narasi yang tepat, selanjutnya Hamersley dan Athinson dalam Creswell menetapkan langkah-langkah observasi sebagai berikut: (a) select a site to be observed; (b) identify a good keeper dan key informants; (c) determine initially, a role as an observer; (d) desain and observational protocol as a methode; (e) record aspect such as portraits of the informants, and limited object aspect in the first for sessive of observation".

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Data kualitatif adalah "data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian". Dalam penelitian ini data Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, literatur, lainnya.
2. Data kuantitatif adalah "data yang dinyatakan dalam bentuk angka, baik yang berasal dari transformasi data kualitatif maupun sejak semula sudah bersifat kuantitatif".

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

peneliti untuk mengotengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolah data penelitian yang intensif.

Pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang diterapkan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang masih kacau. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa tidak harus berpaling kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan.

Pemeriksaan seawat dilakukan dengan cara mengotengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan seawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan anggota. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaah-pangan dalam lebih cermat.

Telaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang sering disebut sebagai analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus

Pola Penelitian Kualitatif

kasus yang saling bertentangan dengan maksud mengotengahkan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau tidak-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat. Dengan kata-kata lain dapat dijelaskan "duduk persalamnya".

Selain itu, peneliti juga menguji kecukupan acuan dalam menarik simpulan. Kecukupan acuan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.

Usaha meningkatkan keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "uraian rinci" (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitiannya secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Dengan demikian, peneliti menyediakan apa-apa yang dibutuhkan oleh pembacanya untuk dapat memahami temuan-temuan.

Kebergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit kebergantungan. Dalam hal ini peneliti memberikan hasil penelitian dan melaporkan proses penelitian termasuk "bekas-bekas" kegiatan yang digunakan. Berdasarkan penelusurannya, seorang auditor dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

3. Tahap Pasca Lapangan

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang, baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor, 1975).

Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1987), model analisis interaktif yang digambarkan sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) penarikan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan. Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga dilakukan pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmasi.

Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). Lembar catatan lapangan ini berisi: (1) teknik yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat kegiatan atau wawancara, (4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar. Contoh catatan lapangan dapat diperiksa pada lampiran.

Pendirian ontologis penelitian adalah bahwa tujuan penyelidikan adalah mengembangkan suatu bangunan pengetahuan idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus individual (Lincoln and Guba, 1985: 38). Implikasinya, konstruksi realitas, yang dalam hal ini adalah gejala menglaju dan pengaruh sosialnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks (kedisninan) dan waktu (kekkinian, 1996).

Untuk itu peneliti memandang penting untuk menyelidiki secara cermat akar-akar gejala menglaju sebagai konteks kajian. Berdasarkan asal faktor pemicu gejala menglaju peneliti menemukan tiga kategori

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

faktor, yaitu: (1) dari dalam diri, (2) dari dalam desa,

dan (3) dari luar desa. Empat teknik analisis data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979) diterapkan dalam penelitian ini. Masing-masing adalah: (1) analisis ranah (*domain analysis*), (2) analisis taksonomik (*taxonomic analysis*), (3) analisis komposensial (*componential analysis*), dan (4) analisis tema budaya (*discovering cultural themes*).

Analisis ranah bermaksud memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat "permukaan" tentang berbagai ranah atau kategori konseptual. Kategori konseptual ini mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu.

Pada tahap awal, berdasarkan pola mobilitas harinya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk. Masing-masing adalah penduduk pengelaju dan bukan pengelaju. Berdasarkan asalnya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk Bandulan, yaitu: penduduk asli dan penduduk pendatang.

Pada analisis taksonomik, pusat perhatian penelitian dibatasi pada ranah yang sangat berguna dan ditentukan terbatas pada ranah yang menjelaskan gejala dalam upaya memaparkan atau menjelaskan gejala yang menjadi sasaran penelitian. Pilihan atau pertimbangan dilakukan berdasarkan pertirbatan pusat perhatian dilakukan berdasarkan program bangun nilai strategik temuannya bagi program

Pola Penelitian Kualitatif

peningkatan kualitas hidup subyek penelitian atau mengacu pada *strategic ethnography* (Faisal, 1990: 43).

Analisis taknomik tidak dilakukan secara murni berdasar data lapangan, tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan diselidiki secara mendalam. Dalam hal ini adalah bagaimana peran masing-masing kategori tersebut dalam proses perubahan sosial yang berlangsung.

Analisis komposensial dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi. Dalam hemat peneliti, kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi dengannya.

Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai suatu pokok permasalahan. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman makna dari masing-masing warga ranah secara holistik.

Hasil lacakan kontras di antara warga suatu ranah dimasukkan ke dalam lembar kerja paradigma (Spradley, 1979: 180). Kontras-kontras tersebut selalu diperiksa

kembali sebagaimana dalam model analisis interaktif. Ringkasan analisis komponensial, yang digunakan sebagai pemandu penulisan paparan hasil penelitian ini disajikan dalam lampiran.

Dalam mengungkap tema-tema budaya, peneliti menggunakan saran yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:82-93). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan, (2) memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumen. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

Mengingat banyaknya sudut pandang pada penelitian kualitatif akan membantu jika membangun beberapa dasaran yang umum sebelum melanjutkan dengan memeriksa keanekaragaman tradisi-tradisi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan hal yang kompleks dan melibatkan lingkungan kerja dalam periode waktu yang berkepanjangan, mengumpulkan kata-kata dan gambar-gambar, menganalisa informasi

ini secara induktif saling fokus pada pandangan-pandangan partisipan dan menulis tentang proses penelitian dengan menggunakan bahasa yang ekspresif dan persuasif. Selain itu, para peneliti menyusun pendekatan ini dalam tradisi-tradisi penyelidikan, dan mereka terlibat dalam penelitian untuk memeriksa bagaimana atau apa tipe pertanyaan, untuk mengeksplorasi sebuah topik, untuk mengembangkan pandangan yang mendetail, untuk mengambil keuntungan dari akses informasi, untuk menulis dalam bahasa yang ekspresif dan persuasif, untuk meluangkan waktu di lapangan dan untuk meraih penerimaan audiens terhadap pendekatan-pendekatan kualitatif. Dalam mendesain sebuah penelitian, seseorang bekerja dengan asumsi-asumsi filosofis yang luas; kerangka kerja, permasalahan, dan rumusan-rumusan masalah yang memungkinkannya; dan mengumpulkan data melalui teknik-teknik semacam wawancara, observasi, dokumen, dan materi-materi audio-visual. Mengurangi data ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang kecil baru dilakukan setelahnya, begitu juga dengan menyimpan data dan menyajikannya bagi pembaca secara naratif. Narasi mengambil banyak bentuk—teori, deskripsi, pandangan yang mendetail dan model abstrak—dan kita tahu apakah narasinya kedengarannya menyampaikan hal yang benar dengan menggunakan kriteria tentang keketatan, asumsi filosofis pada desain, metode-metode

dan pendekatan-pendekatan mendetail, dan kreativitas penulis, walaupun rencana penelitian atau proposal mungkin mengikuti beberapa dari prosedur yang dibahas dalam literatur. Pada bab selanjutnya, kita akan melihat bagaimana lima penulis membentuk unsur-unsur sentral penelitian kualitatif yang bagus dengan menggunakan sudut pandang tradisi penyelidikan—biografi, etnologi, fenomenologi, grounded theory dan studi kasus. []

LANGKAH PENGUMPULAN DATA STUDI-KASUS

BAB VI



A. Data sebagai Sumber Bukti

Bukti studi kasus bisa saja datang dari banyak sumber. Bab ini mendiskusikan keenam dari semua itu: dokumentasi, catatan catatan, interview interview, observasi langsung, observasi-partisipan, dan bukti bukti fisik. Masing masing sumber berkaitan dengan data terkait atau bukti terkait. Satu tujuan daripada bab ini adalah untuk melihat ulang keenam sumber dengan ringkas. Tujuan yang kedua adalah untuk menyampaikan tiga prinsip pengumpulan data yang mana itu adalah penting, terlepas dari sumber sumber yang dipergunakan.

Supporting textbooks. Pada akhirnya beranggapan bahwasanya keenam sumber bukti adalah bahan yang secara potensi relevan, bahkan jika anda melakukan studi kasus yang sama. Untuk alasan ini, dengan meringkas dan melihat kembali semua itu, dalam satu wadah, bisa saja

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

sangat membantu. Untuk sumber bukti manapun yang tersedia, detail lebih lanjut dan ekstensi tersedia dalam buku-buku metodologikal yang banyak jumlahnya dan artikel-artikel. Maka dari itu, anda mungkin harus mengecek beberapa teks buku ini, apalagi jika satupun sumber bukti merupakan bahan yang penting terhadap studi kasus. Walaupun begitu, memilih antara teks buku dan studi-studi lainnya akan membutuhkan beberapa pencarian dan pemilihan yang hati-hati.

Pertama, pada waktu awal, petunjuk pada pengumpulan data yang relevan untuk studi kasus telah tersedia dibawah tiga rubric. Satu adalah "fieldwork" dan yang kedua adalah "field research". Yang ketiga adalah "social science methods" lebih luas. Dibawah rubric rubric ini, buku-buku tersebut juga bisa saja melengkapi perencanaan logistik dan melakukan kerja lapangan. Susunan teknik pengumpulan data mengikutsertakan rubric rubric ini yang mana relevan untuk melakukan studi kasus, meskipun dari semuanya itu tidak focus pada studi kasus. Teks buku tersebut masih bernilai karena mereka mudah untuk digunakan dan mendiskusikan prosedur prosedur pengumpulan data dasar untuk dicontoh. Sayangnya, teks buku tersebut mungkin saja semakin sulit untuk dicari.

Kedua, teks buku yang paling baru cenderung lebih siap ketersediaanya, namun pilihan baru untuk dicari.

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

sebuah wawancara studi kasus cenderung mengambang daripada kaku.

Perlu dicatat bahwasanya cara ini yaitu, dengan secara keseluruhan proses wawancara, anda memiliki dua tugas: (1) mengikuti arah pendalaman anda sendiri, seperti yang digambarkan oleh protocol studi kasus anda, dan (2) bertanya perihal pertanyaan pertanyaan sebenarnya dengan sebuah tingkah laku yang tidak bias yang mana juga melayani kebutuhan kebutuhan daripada arah pendalaman anda (lihat perbedaan antara Level 1 dan Level 2 bentuk pertanyaan. Contohnya, mungkin saja anda ingin (sesuai dengan arah kependalaman) untuk mengetahui mengapa sebuah proses tertentu muncul sebagaimana sebelumnya. Becker (1998), namun, telah menunjuk pada perbedaan yang penting pada pemetaan yang sesungguhnya atas pertanyaan mengapa terhadap seorang informan (yakni, sesuai dengan pandangannya, membuat pembelaan diri pada bagian informan) dengan pemetaan yang berbeda terhadap pertanyaan bagaimana-the latter in fact being his preferred way of addressing and why question in an actual conversation. Maka dari itu, wawancara wawancara studi kasus mem-persyaratkan anda untuk mengoperasikan pada dua level pada waktu yang bersamaan: menyesuaikan dengan kebutuhan kebutuhan arah anda dalam pendalaman (pertanyaan pertanyaan level 2) ketika secara simultan menempatkan dahulu pertanyaan pertanyaan bersaha-

bat dan tidak mengancam dalam wawancara wawan-
cara open-ended anda (pertanyaan pertanyaan level 1).

Satu jenis wawancara studi kasus adalah sebuah wawancara mendalam. Anda bisa saja bertanya pada responden/informan kunci tentang fakta fakta sebuah hal dan begitu juga pendapat mereka tentang kejadian kejadian. Pada beberapa situasi, anda juga bahkan bisa bertanya para peserta wawancara untuk memberikan pemikiran pemikirannya pada penunculan penunculan tertentu dan bisa saja menggunakan proporsi proporsi tertentu sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Wawancara tersebut bisa saja maka dari itu bisa saja dilaksanakan pada durasi waktu yang diperpanjang, tidak hanya dalam sesi wawancara saja. Para peserta wawancara bisa juga menyarankan orang orang lain untuk anda wawancara, begitu juga sumber sumber bukti lainnya.

Semakin banyak bantuan yang diberikan oleh mereka yang diwawancara dalam hal ini, semakin banyak pula peran yang harus diperhatikan seorang informan daripada seorang responden. Informan informan kunci seringkali kritikal terhadap kesuksesan sebuah studi kasus. Orang orang tersebut menyediakan pelaku investigasi dalam sebuah studi kasus dengan pandangan pandangnya pada sebuah permasalahan dan juga bisa memberikan akses awal terhadap kepastian atau sumber sumber bukti yang berbeda. Peran yang

Prinsip prinsip ini telah ditinggalkan dimasa lalu dan sedang dibahas berhubungan dengan: (a) menggunakan sumber bukti yang banyak, tidak hanya satu; (b) membuat sebuah database studi kasus; dan (c) menjaga rantai bukti bukti. Prinsip prinsip merupakan bahan yang sangat penting untuk melakukan studi studi kasus yang sangat penting bahan yang relevan terhadap keenam jenis sumber bukti, membantu untuk menghadapi masalah masalah pada validitas konstruk dan reliabilitas.

B. Sumber Bukti

Sumber sumber bukti yang didiskusikan di sini adalah mereka yang paling sering dipergunakan dalam melakukan studi studi kasus: dokumentasi, catatan arsip, interview interview, observasi observasi langsung, observasi partisipan, dan bukti bukti fisik. Walaupun begitu, seharusnya waspada bahwasanya sebuah daftar sumber-sumber yang komplit bisa sedikit ekstensif-termasuk film-film, fotografi-fotografi dan video-video perekam, teknik teknik proyektif dan pengujian psikologikal; proksenik; kinesik; etnografi jalanan; dan riwayat riwayat hidup.

Sebuah ringkasan yang berguna dari keenam sumber yang berguna maka akan mempertimbangkan kekuatan kekuatan kooperatif dan kelemahan kelemahannya. Sehingga dengan sigap mencatat bahwasanya tidak satu-pun sumber memiliki sebuah kesempatan yang sempurna atas yang lainnya. Bukti sumber-sumber yang bervariasi

sangatlah komplementaris, dan sebuah studi kasus yang baik akan, maka dari itu, harus dibantu dengan banyak sumber

SUMBER BUKTI	Kekuatan kekuatan	Kelemahan kelemahan
1. Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> - Stabil-bisa dilihat ulang berkali kali - Tidak obstructif-tidak tercipta sebagai akibat daripada studi kasus - Jelas-berisikan nama nama yang jelas, referensi referensi, dan detil detil daripada sebuah peristiwa - Luas jangkauanya-durasi waktu yang panjang, banyak peristiwa peristiwa, dan banyak pengaturan pengaturan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa dikumpulkan lagi-bisa saja sulit untuk ditemukan dimasa mendatang - Pemilihan yang bias, jika pengumpulan data tidak komplit - Melaporkan bias merefleksikan bias penulis yang tidak diketahui - Akses-bisa saja dengan bebas menyebarkan informasi
2. Catatan catatan pengarsipan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama seperti hal hal untuk dokumentasi - Tepat dan biasanya kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama seperti hal hal untuk dokumentasi - Bisa diakses dengan mudah karena alasan alasan privasi
3. Wawancara wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki target-fokus secara langsung pada topic topic studi kasus - Penuh dengan wawasan-wawasan menyediakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bias karena alasan pertanyaan yang terakulasi rendah - Memiliki respon yang bias - Ketidak akuratan

4. Observasi observasi langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Realitas-mencakup peristiwa peristiwa dalam kehidupan nyata - Sesuai dengan konteks-mencakup konteks daripada "kasus" 	<ul style="list-style-type: none"> referensi referensi kasual dan penjelasan penjelasan karena dokumentasi yang jelek - Bisa direfleksikan-mereka yang diwawancarai ingin memperdengarkan
5. Observasi-partisipan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama seperti yang ada di atas untuk observasi observasi langsung - Berwawasan terhadap tingkah laku interpersonal dan motif motif 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama seperti yang ada di atas untuk observasi langsung - Bias karena manipulasi yang ada dalam observasi partisipan
6. Barang barang fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Berwawasan terhadap fitur fitur kebudayaan - Berwawasan terhadap operasi operasi teknikal 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepandaian dalam memilih - ketersediaan

mengalami kondisi kritis atas dokumen dokumen yang terlalu dihandalkan pada penelitian studi aksus. Ini mungkin karena pelaku investigasi yang kasual dan secara tidak sengaja berasumsi bahwa segala jenis dokumen-termasuk juga proposal untuk proyek-proyek atau program tentang kebenaran yang tidak meredakan. Bukti, penting dalam melihat ulang dokumen mana-pun yakni untuk mengerti bahwa semua itu tertulis untuk tujuan tertentu dan kepada orang tertentu selain daripada yang ada dalam studi kasus. Dalam pengertian ini, pelaku investigasi studi kasus merupakan seorang pelaku observasi yang individual, dan bukti documenter merefleksikan sebuah komunikasi antara kelompok-kelompok lainnya yang mencoba untuk mendapatkan beberapa tujuan lainnya. Dengan secara konstan mencoba untuk mengidentifikasi tujuan tujuan ini, maka anda nampak seperti telah salah arah dengan mengacu pada bukti documenter tertentu dan terlihat benar secara kritis dalam menginterpretasi isi daripada bukti bukti semacam itu.

Sebuah masalah baru telah muncul karena banyaknya material material yang tersedia melalui pencarian pencarian di Internet. Bisa saja hilang arah ketika melihat ulang material material semacam ini dan sebenarnya menghabiskan banyak sekali waktu hanya untuk melakukan hal tersebut. Perlu dicatat, bagaimanapun juga, bahwa masalah tersebut tidaklah terlalu berbeda dengan

kelimpahan yang kelebihan atas data data perihal kasus anda, seperti yang mungkin saja terdapat pada sumber sumber, jika melakukan sebuah studi yang mirip. Pada kedua situasi, harus memiliki sebuah penguasaan studi kasus dan focus pada informasi yang paling terpercaya. Satu saran untuk merangkum atau meringkas material materialnya (dokumen dokumen atau beberapa data) dengan keberadaanya atas penguasaan anda dengan studi kasus anda. Lalu, habiskan waktu lebih lama untuk membaca atau melihat ulang apa yang nampak menjadi hal yang sentral dan tinggalkan sementara lainnya, material material yang kurang begitu penting untuk dibaca lain waktu atau melihatnya ulang lain waktu. Prosedur tersebut tidak akan sempurna, namun akan memberikan ruang kepada anda untuk terus menuju prosedur prosedur studi kasus lainnya.

b. Catatan Catatan Pengarsipan

Bagi banyak studi studi kasus, catatan catatan arsip-seringkali berbentuk dokumen computer dan catatan-catatan. Catatan-catatan arsip ini dan lainnya bisa dipergunakan secara bersamaan dengan sumber sumber informasi lainnya dalam menghasilkan sebuah studi kasus. Walaupun begitu, tidak seperti bukti documenter, kegunaan daripada catatan catatan arsip ini akan bervariasi dari studi kasus satu dan studi kasus lainnya. Untuk beberapa studi, catatan catatan tersebut bisa

menjadi bahan yang sangat penting yang mana mereka bisa saja menjadi objek ekstensif dan analisis.

Ketika bukti arsip telah ditentukan sebagai bahan yang relevan, seorang investigator harus dengan berhati-hati memastikan kondisi kondisi awalnya dihasilkan begitu juga akurasiya. Terkadang, catatan catatan arsip tersebut bisa sangat kuantitatif, namun angka angka saja seharusnya tidak secara otomatis dikatakan sebagai sebuah tanda keakuratan. Hampir semua catatan catatan arsip dihasilkan untuk sebuah tujuan tertentu dan sebuah audien tertentu selain daripada investigasi dalam sebuah studi kasus, dan kondisi kondisi ini semua harus dengan sempurna dihargai oleh karena telah menginterpretasi kegunaan dan keakuratan catatan catatan.

c. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang penting adalah wawancara. Sebagaimana sebuah observasi bisa saja, karena keterkaitan yang biasa antara wawancara dan metode survey. Namun, wawancara juga merupakan sumber informasi studi kasus yang penting sekali. Wawancara tersebut akan ditunjukkan kepada percakapan percakapan daripada pertanyaan pertanyaan yang terstruktur. Dengan kata lain, meskipun dengan konsisten mengikuti alur pendalaman yang jelas, alur pertanyaan pertanyaan anda yang sebenarnya dalam

interview fokus pada kelompok, dan observasi observasi lapangan) namun bukan yang lainnya (contoh, pengarsipan dan sumber sumber dokumentars), dengan terjadinya hal tersebut maka akan hilang kualitas sumber sumber yang tercampir. Lebih lanjut lagi, teks teks buku tersebut juga bisa saja tidak sesuai dengan kebutuhan kebutuhan anda karena mereka bisa saja memiliki sebuah substantive yang dominan atau orientasi disipliner, seperti sebuah penelitian klinis atau penelitian pada pengaturan primer (contoh, Crabtree dan Miller, 1999, (b) evaluasi evaluasi program- (contoh, Patton, 2002), atau (c) penelitian studi social (contoh, A. Rubin dan Babbie, 1993). Bahkan, teks teks buku lainnya belum tentu memiliki orientasi semacamnya, namun mereka bisa saja focus hanya sebuah sumber bukti, seperti interview di lapangan (contoh, H. J. Rubin dan Rubin, 1995), melakukan observasi partisipan (contoh, Jorgensen, 1989, atau menggunakan bukti documenter (contoh, Barzun dan Graff, 1985). Umumnya, teks teks buku kontemporer nampaknya patut oleh metode metode pengumpulan data yang dibutuhkan. Untuk hal hal tertentu, beberapa teks buku membutuhkan binasikan pengumpulan data melalui komunikasi dan usaha usaha dalam bentuk observasi (contoh, interview dan observasi observasi langsung, termasuk juga penggunaan perekaman video) dengan pengumpulan data melalui sumber sumber documenter dan pengarsipan.

Ketiga, buku-buku yang mungkin saja pada awalnya nampak seperti teks-teks buku metodologi yang komprehensif juga mencakup banyak topik dengan adanya pula pengumpulan data dan, sebagai hasilnya, hanya pecahan yang sungguh sungguh dari sekian banyaknya teks buku untuk prosedur pengumpulan data (contoh, 1 dari 11 bab dalam Creswell, 2007. Buku buku lainnya yang memang memiliki sebuah jangkauan yang komprehensif dan memiliki pendiskusian teknik pengumpulan data dengan detail yang lebih besar maka memang terdesain untuk menjadi referensi tambahan daripada teks teks buku yang dipergunakan oleh pelaku palaku investigasi (contoh, Bickman dan Rog, 2000).

Dengan adanya variasi variasi ini, anda harus melampaui kompleksitas jika bukan sifat asli yang terfragmentasi oleh pasar metodologis yang diwakili oleh berbagai teks. Untuk melakukan hal tersebut, buatlah prosedur pengumpulan data anda sendiri yang mana bahkan lebih baik dengan semua itu.

Supporting principles. Dengan menambahnya kebutuhan anda agar tidak asing lagi dengan prosedur prosedur pengumpulan data menggunakan sumber sumber bukti yang berbeda beda, juga harus menyebutkan tantangan tantangan berbeda yang ada: validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan realibilitas. Untuk alasan ini, bab ini memberikan banyak penjelasan pada tujuan yang kedua, diskusi pada tiga prinsip pengumpulan data.

penting dalam melakukan studi kasus terkenal dipresentasikan dalam Street Corner Society (Whyte, 1943). Informan informan kunci yang mirip telah dicatat pada studi studi kasus lainnya. Tentu saja, anda harus tetap awas ketika terlepas dengan keseluruhan yang besar pada seorang informan kunci, terutama karena pengaruh interpersonal-seiring waktu halus-yaitu jika informan tersebut telah melampaui anda. Sebuah cara dalam mengatasi tantangan ini dengan alasan kuat, lagi lagi, adalah dengan mempercayakan pada sumber sumber bukti lainnya untuk menyamakan pandangan pandangan manapun oleh informan informan semacamnya dan untuk mencari bukti berbeda sebisa mungkin.

Jenis wawancara studi kasus kedua adalah focused interview (Merton, Fiske, dan Kendall, 1990), yaitu seseorang akan diwawancara untuk waktu yang sebentar-satu jam, contohnya. Pada kasus kasus seperti ini, wawancara wawancara bisa saja masih tetap open-ended dan berasumsikan sebuah tingkah laku percakapan, namun anda akan nampak seperti mengikuti sejumlah pertanyaan pertanyaan tertentu yang diambil dari protocol studi kasus.

Contohnya, sebuah tujuan tertentu untuk sebuah wawancara bisa saja dengan mudah untuk menguatkan fakta fakta tertentu yang mana sudah anda kira telah terlaksana (namun tidak untuk bertanya tentang topik topik lainnya pada sifat yang lebih luas, open-ended).

Dalam situasi ini, pertanyaan pertanyaan tertentu harus dengan hati hati diucapkan, agar anda nampak sebenarnya naif tentang topic tersebut dan memberikan ruang pada ia yang anda wawancarai menyediakan sebuah komentar yang baru, berbeda dengan hal ini, jika anda bertanya pertanyaan pertanyaan yang membelah, penguatan tujuan daripada wawancara tersebut tidak akan pada awalnya dilaksanakan. Meskipun begitu, anda harus melatih kewaspadaan ketika mereka yang diwawancarai berbeda beda muncul dan mendengarkan pikiran pikiran yang sama-saling memperkuat satu sama lain namun dalam sebuah cara konspirasi. Penyelidikan lebih lanjut maka dibutuhkan. Satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menguji akibat daripada kejadian kejadian tersebut oleh pengecekan secara bebas dengan mereka yang diketahui memiliki perspektif yang berbeda. Jika salah satu daripada mereka yang diwawancarai gagal untuk memberikan komentar, meskipun yang lainnya cenderung memperkuat versi versi satu sama lain, pelaku investigator studi kasus yang baik akan bahkan mencatat ini dalam catatan catatan studi kasus, mengutip fakta bahwa seseorang telah ditanyai namun menolak untuk memberikan komentarnya, seperti yang sudah dilakukan pada aktivitas jurnalistik yang baik.

Bahkan jenis wawancara yang ketiga memiliki pertanyaan pertanyaan yang lebih terstruktur, bersamaan dengan survey yang formal. survei semacam ini bisa

didesain sebagai bagian daripada sebuah studi kasus dan prosedur data kuantitatif sebagai bagian daripada bukti studi kasus. Situasi ini akan relevan, contohnya, jika katakanlah kammu sedang melakukan sebuah studi kasus pada proyek dengan desain kota dan melakukan survey sekelompok desainer tentang proyek tersebut atau jika anda melakukan sebuah studi kasus pada sebuah organisasi yang meliputi sebuah survey pada para pekerja dan manajer. Jenis survey ini akan mengikuti prosedur prosedur pengambilan sampel dan instrument instrument yang dipergunakan dalam survey survey reguler, dan akan secara bertahap dianalisis dengan cara yang sama. Perbedaannya akan terdapat pada peran survey dalam kaitannya dengan sumber sumber bukti lainnya. Contohnya, persepsi persepsi residen data ketidaksetujuannya atau peningkatan yang tidak perlu diambil sebagai tolak ukur penolakan yang sesungguhnya atau peningkatan namun akan dipertimbangkan hanya pada satu komponen keseluruhan penilaian masyarakat.

Secara keseluruhan, wawancara merupakan sebuah sumber bukti studi kasus yang penting karena hampir keseluruhan studi kasus merupakan tentang tingkah laku manusia atau peristiwa peristiwa tertentu. Orang orang yang diwawancarai dan memiliki pengetahuan yang bagus bisa menyediakan pandangan pandangan yang penting terhadap peristiwa peristiwa atau tingkah

pertanyaan pertanyaan penelitian sebelumnya hingga kesimpulan kesimpulan yang paling terakhir. Pengob-
servasi eksternal ini seharusnya bisa melacak langkah
langkah pada direksi maupun (dari kesimpulan
kesimpulan kembali lagi hingga pertanyaan pertanyaan
penelitian sebelumnya atau dari pertanyaan pertanyaan
hingga kesimpulan kesimpulan). Sebagaimana untuk
bukti kriminologikal, proses tersebut seharusnya cukup
kencang bahwasanya bukti diperlihatkan dalam
"court"-laporan studi kasus-secara tegas memang bukti
yang sama dengan yang sudah dikumpulkan pada
daerah kejahatan terjadi selama proses pengumpulan
data.

Sebaliknya, seharusnya bukti original tidak hilang,
dengan perilaku yang tidak waspada atau kebiasaan,
dan maka dari itu gagal dalam mendapatkan perhatian
yang pantas dalam mempertimbangkan fakta fakta
daripada sebuah kasus. Tujuan tujuan ini sudah di-
dapatkan, sebuah studi kasus juga akan memvalidasi
masalah metodologikal dalam penentuan konstruk-
validitas, maka dari itu meningkatkan kualitas kese-
luruhan dari pada studi kasus tersebut. []

BAB VII TEKNIK ANALISIS DATA



A. Pendukung Alat Analisis (Yin, 2009)

Analisis pembuktian studi kasus merupakan salah
satu dari aspek yang paling berkembang dan paling sulit
di dalam menjalankan studi kasus. Para penyelidik memulai
studi kasus tanpa memiliki gagasan yang paling jelas menge-
nai bagaimana pembuktian akan dianalisis. Penyelidikan
seperti ini akan dengan mudah menjadi terhenti begitu saja
pada tahap penganalisaan; penulis ini telah mengetahui
beberapa hal yang dengan mudah mengesampingkan data
studi kasus mereka dari bulan ke bulan, karena tidak menge-
tahui apa yang semestinya dilakukan dengan bukti-bukti
yang telah ada tersebut.

Karena permasalahan ini, penyelidik studi kasus yang
berpengalaman nampaknya akan mendapatkan keuntungan-
an yang sangat besar dibandingkan dengan para pemula
pada tahapan penganalisaan ini. Tidak seperti analisa

statistik, terdapat sedikit formula tetap ataupun resep untuk membimbing para pemula. Namun, kebanyakan hal ini tergantung pada gaya penyelidikan sendiri dari pemikiran empiris mereka yang kuat, sejalan dengan penyajian bukti yang cukup dan pertimbangan interpretasi alternatif yang seksama.

Para investigator dan terutama para pemula benar-benar meneruskan untuk mencari formula, resep, ataupun alat-alat, berharap bahwa dengan mengenal secara lebih baik pada berbagai alat ini akan mampu menghasilkan hasil analisa yang dibutuhkan. Alat-alat ini memang penting dan berguna, namun biasanya akan sangat berguna jika anda mengetahui apa yang dicari (yaitu, memiliki strategi analisa yang menyuluruh), di mana akan mengembalikan anda pada masalah awal, jika tidak diperhatikan.

Anda bisa saja memulai dengan pertanyaan (seperti pertanyaan dalam protokol studi kasus anda) daripada dengan data yang ada. Mulailah pertama dengan pertanyaan kecil, kemudian mengidentifikasi bukti anda yang ditunjukkan pada pertanyaan. Buatlah kesimpulan sementara berdasarkan pada beratnya bukti, juga mempertanyakan bagaimana anda sebaiknya menampulkan bukti sehingga para pembaca anda dapat untuk menguji penilaian anda. Lanjutkan pada pertanyaan yang lebih besar dan ulangilah prosedur ini. Lanjutkan hal ini sampai anda berpikir bahwa anda telah mendapatkan pertanyaan penelitian anda yang inti.

Bisakah anda memulai dengan data dibandingkan dengan pertanyaan yang ada (Yin, 2006)?

Terdapat dua kunci untuk membantu anda memahami nilai dari kemasan ini: bantuan dan alat-alat. Perangkat lunak ini, tidak akan melakukan analisa apapun untuk anda, namun akan berfungsi sebagai seorang pembantu yang memiliki kemampuan dan alat yang handal. Contohnya, jika anda memasukan data tekstual anda dan kemudian mendefinisikan serangkaian kode awal, satu kemasan perangkat lunak yang beragam ataupun yang lainnya akan dengan siap ditempatkan pada semua kata atau frase pada data tekstual yang menyesuaikan dengan kode-kode tersebut, menghitung kemunculan atau kehadiran dari kata-kata atau kode ini, dan bahkan menjalankan pencarian boolean untuk menunjukkan kapan dan di mana ditemukan bersamaan penggabungan yang berlipat. Anda bisa melakukan proses ini secara berurutan, yang pada akhirnya membangun kategori atau kelompok kode yang lebih kompleks. Namun demikian, tidak seperti analisa statistik, anda tidak bisa menggunakan output perangkat lunak sendiri sebagaimana mereka merupakan akhir dari analisa anda.

Sebaliknya, anda akan membutuhkan untuk mempelajari output demi menentukan apakah telah muncul pola yang bermakna. Sangat nampak, pola apapun misalnya frekuensi kode atau kombinasi kode, akan tetap menjadi lebih premitif secara konseptual atau lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan penelitian awal "Bagai-

mana" dan "mengapa", di mana kedua pertanyaan ini telah mengarahkan pada studi kasus anda di tempat yang pertama. Dengan kata lain, mengembangkan penjelasan yang menyeluruh dan lengkap atau bahkan gambaran yang baik terhadap kasus anda, sebagai tanggapan atas pertanyaan awal anda yaitu "bagaimana" atau "mengapa", atau membutuhkan pemikiran dan analisa yang lebih pada bagian anda setelah proses komputer.

Menelusuri kembali apa yang ada di belakang, anda juga akan membutuhkan untuk mengklarifikasi alasan-alasan dalam mendefinisikan kode awal ataupun kode selanjutnya, sebagaimana menghubungkan mereka pada rancangan penelitian asli anda (adalah yang menciptakan mereka dan bukanlah perangkat lunak). Dalam cara apakah kode-kode atau konsep ini secara akurat mencerminkan makna dari kata atau frase yang terbatas, dan bagaimana caranya? Menjawab pertanyaan ini membutuhkan pemikiran analisa anda sendiri.

Dalam beberapa keadaan, fungsi yang terkomputerisasi walau bagaimanapun bisa menjadi benar-benar bermanfaat. Kondisi minimal meliputi ketika (a) laporan dalam bentuk kata atau verbal menyajikan catatan verbal dan merupakan bagian sentral dari pembuktian studi kasus anda, dan (b) anda memiliki kumpulan data yang sangat banyak. Keadaan seperti ini secara umum terjadi pada penelitian yang menggunakan strategi teori mendasar (contohnya, Corbin & Strauss, 2007), di mana permukiman

dari tema atau konsep baru dapat benar-benar berharga. Namun demikian, bahkan dalam keadaan yang paling baik pun, hampir semua akademisi mengungkapkan peringatan yang sangat kuat mengenai penggunaan apapun dari alata-alat dengan bantuan komputer: anda harus tetap mempersiapkan diri menjadi penganalisa utama dan mengarahkan alat-alat tersebut; merekalah pembantunya, bukan anda.

Kebanyakan studi kasus memberikan tantangan yang lebih serius dalam usaha penggunaan alat-alat bantuan komputer: rekaman verbal seperti tanggapan wawancara tampaknya hanya menjadi bagian dari keseluruhan rangkaian pembuktian studi kasus. Studi kasus khususnya mengenai peristiwa kompleks ataupun perilaku, yang terjadi dalam kemungkinan lebih kompleks dalam kehidupan nyata. Jika anda tidak mengubah semua bukti anda – termasuk catatan lapangan anda dan arsip dokumen yang mungkin saja telah anda kumpulkan – menjadi bentuk tekstual yang dibutuhkan, alat komputerisasi tidak dapat dengan siap menangani rangkaian pembuktian yang lebih beragam ini. Namun, seperti yang ditekankan pada bab 4, rangkaian seperti ini sebaiknya menyajikan kekuatan penting dari studi kasus anda. Untuk rangkaian pembuktian yang beragam, anda akan membutuhkan untuk mengembangkan strategi analisa anda sendiri.

Awal yang akan membantu anda adalah untuk "bermain" dengan data. Satu rangkaian manipulasi analisis

telah secara komprehensif digambarkan dan disimpulkan oleh Miles dan Huberman (1994) dan meliputi:

- 1) Menempatkan informasi pada susunan yang berbeda
- 2) Membuat metrik kategori dan menempatkan bukti dalam kategori tersebut
- 3) Menciptakan penampilan data –grafik dan tabel yang lain – untuk meneliti data
- 4) Tabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda
- 5) Memeriksa kompleksitas tabulasi tersebut dan hubungan dengan cara menghitung angka susunan kedua seperti halnya rata-rata dan variasi
- 6) Menempatkan informasi pada urutan kronologis atau menggunakan skema temporer lainnya

Benar-benar terdapat manipulasi yang berguna dan penting serta dapat menempatkan pembuktian pada susunan sebelumnya. Lebih dari itu, menjalankan manipulasi ini merupakan satu cara mengatasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Tanpa adanya strategi yang lebih luas, walaupun demikian, tampaknya anda masih bisa mengalami banyak permulaan yang salah dan secara potensial akan menyia-nyiaakan kebanyakan waktu anda. Lebih dari itu, jika setelah bermain dengan data, strategi yang umum tidak muncul (atau jika anda tidak bermain dengan data pada permulaannya), keseluruhan analisa studi kasus nampaknya akan menjadi berbahaya atau beresiko.

Manipulasi awal manapun, seperti permulaan, atau pun penggunaan alat bantuan komputer apapun tidak dapat menggantikan untuk mendapatkan strategi analisa umum pada tempat pertama. Mengambil jalan yang lain, memiliki "cerita" untuk diceritakan. Cerita ini berbeda dari pertimbangan fiksi karena meliputi data anda, namun hal tersebut tetaplah cerita karena harus memiliki permulaan, akhir dan pertengahan. Strategi analisa yang dibutuhkan merupakan pembimbing anda untuk melatih cerita ini, dan sangatlah jarang data anda akan melakukan pelatihan ini untuk anda.

Sekali anda memiliki strategi, alat ini akan berubah untuk menjadi benar-benar berguna (atau tidak relevan). Strategi akan membantu anda untuk menangani pembuktian dengan benar, memproduksi kesimpulan analisa yang menarik, dan mengesampingkan interpretasi analisa natif. Strategi ini juga akan membantu anda untuk menggunakan alat-alat dan membuat manipulasi lebih efisien. Empat strategi seperti ini digambarkan di bagian bawah berikut ini, setelah empat teknik tertentu untuk analisa data studi kasus dikaji. Strategi atau teknik ini tidaklah saling eksklusif. Anda dapat menggunakan angka manapun darinya dalam penggabungan apapun. Hal selanjutnya adalah untuk menjadi sadar akan pilihan sebelum mengumpulkan data anda, sehingga anda akan yakin data anda akan dapat dianalisa.

B. Strategi Umum Analisis

1. Proposisi Teoritis

Strategi pertama dan paling diminati adalah untuk mengikuti proposisi teoritis yang mengarahkan pada studi kasus anda. Tujuan dan rancangan awal studi kasus anda dianggap didasarkan pada proporsi seperti ini, di mana kemudian tercerminkan dalam serangkaian pertanyaan penelitian, ulasan literatur, dan hipotesa atau proposisi baru.

Proposisi ini akan membentuk rencana pengumpulan data anda dan oleh karena itu, telah memberikan prioritas pada strategi analisa yang relevan. Satu contoh, dalam kajian hubungan dalam pemerintahan, megikuti proposisi bahwa dana federal memiliki pengaruh dolar yang didis-tribusikan kembali namun juga menciptakan perubahan organisasi baru pada tingkat lokal (Yin, 1980). Proposisi dasarnya – “pembentukan birokrasi salinan” dalam bentuk organisasi perencanaan lokal, kelompok tindakan penduduk, dan kantor baru yang lain dalam pemerintahan lokal tersebut, namun semuanya mengarah pada program federal tertentu – telah diteliti dalam studi kasus beberapa kota. Untuk setiap kota, tujuan dari studi kasus adalah untuk menunjukkan bagaimana pembentukan dan modifikasi organisasi lokal terjadi setelah perubahan yang berhubungan dengan program federal dan bagaimana organisasi lokal ini berperan atas nama program federal walaupun mereka menjadi komponen dari pemerintahan lokal.

Proposisi ini merupakan satu contoh dari orientasi teoritis yang mengarahkan pada analisa studi kasus. Jelaslah, proposisi ini membantu untuk memfokuskan perhatian pada data tertentu dan utnuk mengabaikan data yang lain. (Sebuah ujian yang bagus untuk menentukan data apa yang mungkin anda kutip jika anda hanya memiliki lima menit untuk mempertahankan satu proposisi dalam studi kasus anda.) Proposisi ini juga membantu untuk mengorganisasikan keseluruhan studi kasus dan utnuk mendefinisikan penjelasan alternatif untuk diteliti. Proposisi teoritis tersusun dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang dapat menjadi sangat berguna dalam mengarahkan analisa studi kasus pada perilaku ini.

2. Mengembangkan Gambaran Kasus

Strategi analisa umum yang kedua adalah untuk mengembangkan kerangka deskriptif untuk mengorganisasikan studi kasus. Strategi ini tidak banyak dipilih dibandingkan menggantikan tanggungjawab pada proposisi teoritis namun dapat berperan sebagai pilihan ketika anda menghadapi kesulitan dalam membuat kerja strategi yang pertama. Contohnya, anda sebenarnya (namun tidak diinginkan) bisa saja mengumpulkan data yang banyak tanpa menetapkan pada serangkaian pertanyaan atau proposisi penelitian awal. Kajian yang dimulai pada cara ini sangatlah memungkinkan untuk menghadapi tantangan pada fase analisisnya.

kausal. Perbandingan pada kasus yang lainnya, sebagaimana perbandingan eksplisit dari ancaman untuk validitas internal, akan lebih lanjut memperkuat hubungan ini.

c. Kondisi Kesimpulan Untuk Analisa Rangkaian Waktu.

Apapun penetapan sifat alami dari rangkaian waktu, tujuan studi kasus yang penting adalah untuk meneliti beberapa pertanyaan yang relevan dari "bagaimana" dan "mengapa" mengenai hubungan peristiwa sepanjang waktu, tidak hanya untuk mengobservasi tren waktu itu sendiri. interupsi dalam satu rangkaian waktu akan menjadi kesempatan untuk mendalilkan hubungan sebab akibat yang potensial; sama halnya, urutan kronologis sebaiknya mengandung patokan sebab akibat.

Dalam kesempatan ini ketika penggunaan analisa rangkaian waktu merupakan hal yang relevan untuk satu studi kasus, fitur penting adalah untuk mengidentifikasi indikator khusus untuk ditelusuri sepanjang waktu, sebagai mana interval waktu khusus untuk dicakupkan dan hubungan sementara yang dianggap di antara peristiwa-peristiwa, sebelum pengumpulan data nyata. Hanya sebagai satu hasil dari spesifikasi sebelumnya merupakan pakan data yang nampaknya relevan untuk

dikumpulkan dalam tempat yang pertama, apalagi dianalisa dengan tepat dan dengan bias yang minimal.

Sebaliknya, jika satu kajian dibatasi pada analisa tren waktu sendiri, sebagai mana pada satu mode deskriptif di mana hubungan kausal menjadi hal yang tidak penting, strategi non-studi kasus mungkin saja lebih relevan- contohnya, analisa ekonomi tren harga konsumen sepanjang waktu.

Perhatikan juga, tanpa adanya hipotesa atau proposisi kausal apapun, kronologis menjadi lembaran sejarah- pertunjukkan kejadian gambaran yang berharga namun tidak memiliki fokus pada hubungan sebab akibat.

5. Pola Model Logika

Teknik yang keempat telah semakin banyak digunakan di beberapa tahun terakhir ini, terutama di dalam melakukan evaluasi studi kasus. Model logika ini secara sengaja mengemukakan rantai kejadian yang lebih kompleks sepanjang periode waktu yang diperluas. Kejadian ini berada di dalam tahapan pola sebab-pengaruh-sebab-pengaruh yang berulang, di mana variabel terikat (kejadian) pada tahap yang lebih awal menjadi variabel bebas (kejadian sebab) untuk tahap selanjutnya (Peterson & Bickman, 1992; Rog & Huebner, 1992). Penguji juga telah

menunjukkan manfaat ketika dikembangkan logika model ini secara kolaboratif – yaitu, ketika penguji dan pejabat menerapkan program yang dievaluasi kerjanya bersamaan dengan mendefinisikan program dari model logika (Nesman, Batsche, & Hernandez, 2007). Proses ini dapat membantu sebuah kelompok mendefinisikan dengan lebih jelas visi dan tujuannya, sebagai mana juga bagaimana urutan tindakan pemrogram ini akan mencapai tujuannya.

Sebagai satu teknik analisa, penggunaan model logika tersusun atas penyesuaian peristiwa yang diteliti secara empiris pada peristiwa yang diprediksikan secara teoritis. Secara konsep, oleh karena itu, anda bisa menganggap teknik model logika ini menjadi bentuk pola penyesuaian yang lainnya. Namun demikian, karena tahapan urutannya, model logika layak untuk dibedakan sebagai teknik analisa yang terpisah dari pencocokan pola.

Joseph Wholey (1979) berada di lini terdepan dalam mengembangkan model kejadian penelurusan ketika satu intervensi program publik ditunjukkan untuk menghasilkan sebuah hal yang tertentu ataupun rangkaian hasil. *Intervensi* ini dapat secara awal menghasilkan kegiatan dengan hasil *langsungnya* sendiri, hasil langsung ini dapat kemudian menghasilkan beberapa hasil *menengah*; dan kemudian, hasil menengah ini diharapkan untuk menghasilkan hasil akhir.

Untuk menggambarkan kerangka Wholey (1979) dengan contoh hipotesa, anggaplah satu intervensi sekolah bertujuan untuk meningkatkan kinerja akademis siswa. Intervensi hipotesa ini meliputi serangkaian kegiatan dalam kelas yang baru selama satu jam tambahan di dalam sekolah (*intervensi*). Kegiatan ini menyediakan waktu bagi siswa untuk bekerja dengan teman mereka dalam kegiatan bersama (*hasil langsung*). Hasil dari hasil langsung ini merupakan bukti dari pemahaman dan rasa kepuasan yang meningkat pada proses pendidikan, dalam bagian siswa, teman dan guru yang berpartisipasi (*hasil menengah*). Akhirnya, latihan dan rasa puas ini menghantarkan pada peningkatan konsep kunci tertentu oleh siswa, dan mereka menunjukkan pengetahuannya dengan nilai ujian yang lebih tinggi (*hasil akhir*).

Melampaui pendekatan Wholey (1979) dan menggunakan strategi penjelasan saingan yang telah dijelaskan di dalam buku ini, satu analisa juga dapat menyajikan rantai kejadian saingan, sebagai mana kepentingan kejadian eksternal yang tidak asli secara potensial. Jika data merupakan pendukung rangkaian peristiwa sebelumnya yang melibatkan tambahan jam di sekolah, dan tidak ada saingan yang tidak dapat digantikan, analisa dapat menyatakan pengaruh kausal antara intervensi sekolah

awal dan pembelajaran yang kemudian meningkat. Sebagai pilihannya, kesimpulan dapat diraih bahwa serangkaian peristiwa tertentu merupakan hal yang tidak logis – contohnya, bahwa intervensi sekolah telah melibatkan siswa pada tingkat kelas yang berbeda dibandingkan pembelajaran manapun yang telah dinilai. Dalam situasi ini, model logika akan membantu untuk menjelaskan penghasilan yang tidak asli/alami.

Program strategi model logika ini dapat digunakan dalam beragam keadaan, tidak hanya pada terjadinya intervensi kebijakan publik. Sebuah komposisi kunci adalah keberadaan yang dinyatakan dari rangkaian kejadian sebab dan akibat yang berulang, yang semuanya dihubungkan secara bersamaan. Hubungan ini bisa menjadi kualitatif atau, dengan data yang tepat yang melibatkan unit analisa yang tertanamkan, bahkan dapat diuji dengan model persamaan struktural. Semakin kompleks hubungan, semakin nyata data studi kasus dapat dianalisa untuk menentukan apakah pencocokan pola telah dibuat dalam kejadian ini sepanjang waktu. Akan didiskusikan empat jenis model logika selanjutnya. Keempatnya sangatlah beragam bergantung pada unit analisa yang bisa relevan pada studi kasus anda.

6. Model Theme-Based Assertion

a. Data laporan dan analisis data

Bilamana peneliti mempunyai satu fokus dalam kasus, diperlukan pengolahan pendekatan pengolahan data dalam kasus untuk mendeskripsikan inti tema dasar. Tetapi setiap periset data-kasus silang jarang ditemukan, karena sebagian dari mereka tidak mengkaji program secara keseluruhan dan kurnag memahami sejarah secara menyeluruh pendekatan yang utama adalah menganalisis dilakukan oleh direktur atau anthor pendesain program dan gejala secara menyeluruh, dan mengkaji laporan semua kasus secara terbuka.

Untuk kajian utama dan kasus – temuan yang penting (menonjol) pada setiap tema – kasus.

Tabel : 7

Thema Inti Penelitian Studi Multi – Kasus

Tema menunjukkan informasi tentang inti – kajian sebagai berikut :

Tema : 1	
Tema : 2	
Tema : 3	
Tema : 4	
Tema : 5	
Tema : 6	

Keterangan :

- Contoh 1 : Apa pengembangan utamanya, dan menunjukkan kepercayaan, sesuai langkah-langkah program.
- Contoh 2 : Kebijakan pengetahuan didasarkan pada alternatif program pendidikan.
- Contoh 3 : Problematika tentang sekolah.
- Contoh 4 : Pengembangan pembelajaran guru dan menindaklanjuti kompetensi pendidikan.
- Contoh 5 : Perencanaan desain penafsiran-penafsiran.
- Contoh 6 : Fakta menunjukkan bahwa program-program ini sangat substansial.

Analisis kasus model Robert E. Stake (2006) dengan laporan tertulis pada masing-masing peristiwa dalam waktu berlangsung di tiap-tiap lapangan penelitian. Laporan dibuat sesuai dengan tema – judul dan waktu, dan dihubungkan atau dipertimbangkan terhadap fungsi dan makna tiap-tiap kasus (laporan) dan dikembangkan sesuai dengan temanya. Untuk tema pertama rumuskan gambaran umum tentang kasus dan mengutamakan (memfokuskan) tingkat fungsi dan makna dan dikembangkan untuk tema selanjutnya.

Tingkatan fungsi dan makna kasus dirangking dengan model tingkatan kode: (H) (high) tingkat tinggi, (M) (middling) tingkat menengah, dan (L) (low) tingkat rendah.

Tingkatan (derajat) itu berkuat dan berhubungan erat dengan tema masing-masing sehingga semua masing-masing tingkat tema dapat mencapai fungsi dan makna, sesuai apa yang digambarkan dari kasus. Selanjutnya tingkatan-tingkatan tersebut diolah dan dikonsultasikan dengan metode peneliti setelah pulang dari lapangan. Dengan catatan tetap mempertahankan hasil dari lapangan sebagai acuan untuk melakukan pengembangan penelitian. Ketika harus dirangking sesuai dengan diagram, maka dilakukan penjelasan sesuai dengan tingkatannya sebagai laporan penting.

Tabel : 8

Tingkat Fungsionalitas Pada Setiap Kasus Dalam Tema

Manfaat Kasus	Kasus				
	A	B	C	D	E
Keaslian tema multi kasus					
Tema 1					
Tema 2					
Tema 3					
Tema 4					
Tema 5					
Tema 6					
Tambahan tema multi kasus					
Tema 7					
Tema 8					

Catatan : H = Hight Utility

M = Middling Utility

L = Low Utility

7. Analisa Data Pola Case Quintance Dialectic

Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan dua langkah, yakni analisis kasus dan analisis lintas kasus. Kedua jenis analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis dalam Kasus

Analisis dalam kasus yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Stake, yakni menggunakan "Issue-Brought in", yaitu penekanan pada hubungan generalisasi dan partikulasi. Maksudnya adalah mengubah pemikiran yang sempit menjadi jadi luas. Analisis data ini dilakukan berbarengan dengan pengumpulan data, yaitu setelah empat atau lima kali dilakukan pengumpulan data.

b. Analisis Lintas Kasus

Analisis banyak kasus ada persamaan dengan analisis kasus tunggal, hanya saja ada penekanan pada model "case-quintain dialectic", yaitu mengadakan penafsiran secara dialogis terhadap kasus yang rangkap atau ganda. Untuk analisis multi-kasus, peneliti melakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) secara situasional baik dan

mudah, (2) penggabungan temuan yang mirip, dan (3) memindahkan perhatian dari temuan ke faktor.

c. Penggabungan Penemuan Kasus (Merging Case Findings)

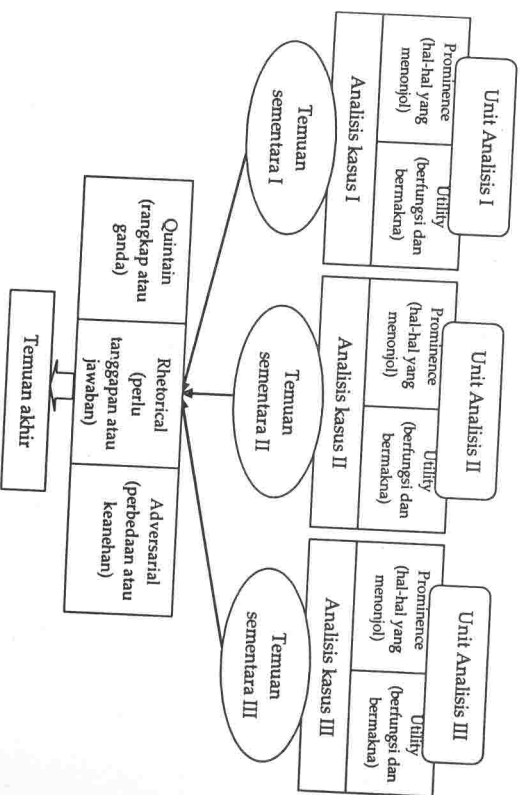
Langkah penggabungan silang multikasus dilakukan sebagai berikut (a) penetapan jenis dan penggabungan temuan, (b) penetapan jenis dan urutan temuan, dan (c) pernyataan sementara.

Tabel : 9

Model Multiple Case Study Analysis:

Case Quintance Dialectic

Oleh : Robert E. Stake



d. Langkah Analisis Kasus

Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian bertahap sebagai berikut:

- 1) *Case-quintain dialect*, yaitu melakukan kajian tentang kasus yang sangat menonjol dan mempunyai arti ganda/rangkap.
- 2) *Rhetorical*, yaitu data dalam kasus diperlukan penilaian-penilaian sebagai suatu jawaban.
- 3) *Adversarial procedure*, yaitu kajian dan penilaian dalam suatu kasus yang dapat membedakan faktor-faktor realitas dan menanggapi keanehan-keanehan dalam kasus. Kajian difokuskan untuk mengangakat kasus terhadap di ketiga unit analisis.

e. Prinsip Analisis Kasus

Prinsip-prinsip analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menyajikan perbedaan pada masing-masing lapangan, baik yang berhubungan dengan konteks madrasah, karakter madrasah, tampilan-tampilan pada madrasah, maupun produk hasil dari proses madrasah.
- 2) Mencari dan mendapatkan keunikan-keunikan yang ada pada masing-masing lapangan dan secara umum menekankan hubungan dengan kasus.

- 3) Peneliti melakukan ulangan (uji ulang) untuk didiskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan kebenaran dari data dan keaslian informasi, karena informasi adalah orang bebas.

- 4) Memahami inti informasi, kemudian membedakan yang satu dengan yang lainnya sebagai manifestasi lintas kasus.

- 5) Setiap kasus dikaji untuk mendapatkan pemahaman kasus (unik) pada setiap situasi.

- 6) Setiap inti dari informasi mempunyai kekhassan baik dari segi sifat yang menonjol fungsi dan bermakna, mempunyai makna rangkap, perlu mendapat tanggapan, dan juga perbedaan atau keunikan. []

BAB VIII PENUTUP



Hubungan timbal balik antara rancangan dan tradisi berlanjut dengan pernyataan tujuan, tujuan atau maksud utama bagi penelitian yang menyediakan “peta perjalanan” yang penting bagi pembaca. Sebagai satu pernyataan kritis dalam keseluruhan penelitian kualitatif, hal itu perlu diberikan perhatian secara berhati-hati dan ditulis dalam bahasa yang jelas dan ringkas. Terlalu banyak penulis yang meniggalkan pernyataan ini secara implisit, yang menyebabkan para pembaca harus bekerja ekstra untuk memecahkan dorongan sentral dari sebuah proyek. Kebutuhan ini tidak akan terjadi dan menawarkan sebuah “naskah” bagi pernyataan ini (Creswell, 1994), sebuah pernyataan yang mengandung beberapa kalimat.

Tabel : 9

Kata-kata yang digunakan dalam pengodean Pernyataan Tujuan Penelitian

Tujuan untuk penelitian ini _____
 (biografis, fenomenologis, *grounded theory*, etnografis, studi kasus) adalah (tadinya adalah? akan? untuk _____ (memahami? mende-kripsikan? mengembangkan? menemukan?) adalah untuk _____ (fokus utama bagi penelitian) seseorang? proses? kelompok? situs?). Dalam penelitian, pada tahapan ini _____ (fokus sentral yang sedang diteliti) _____ secara umum akan didefinisikan sebagai _____ (sediakan definisi umum bagi konsep utama).

Bisa segera disadari bahwa saya telah menggunakan beberapa istilah untuk mengodekan tulisan bagi tradisi penyelidikan khusus:

1. Penulis mengidentifikasi tradisi penyelidikan khusus yang sedang digunakan dalam penelitian dengan menyebutkan tipenya. Nama dari tradisi muncul lebih dahulu dalam tulisan, dengan begitu memberikan pertanda bagi pendekatan penelitian untuk pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.

2. Penulis mengodekan tulisan dengan kata-kata yang menunjukkan tindakan peneliti dan fokus dari tradisi.

Sebagai contoh, saya mengasosiasikan kata-kata seperti memahami (berguna dalam penelitian-penelitian biografis), mendeskripsikan (berguna dalam studi-studi kasus, penelitian-penelitian etnografis dan fenomenologis), mengembangkan atau menghasilkan (berguna dalam penelitian *grounded theory*), dan menemukan (berguna dalam semua tradisi) dengan tradisi-tradisi nya. Sebagaimana yang sudah ditunjukkan dan mengidentifikasi beberapa kata yang oleh para peneliti dimasukkan dalam pernyataan-pernyataan tujuan penelitian mereka untuk mengodekan pernyataan-pernyataan tujuan penelitiannya bagi tradisi-tradisi mereka. Kata-kata ini tidak hanya menunjukkan tindakan para peneliti tapi juga fokus dan hasil-hasil penelitian.

3. Penulis memberikan pertanda pengumpulan data dalam pernyataan ini, apakah dia berencana untuk meneliti seorang individu (yaitu: biografi, studi kasus yang memungkinkan atau etnografi), beberapa individu (misal *grounded theory* atau fenomenologi), sebuah kelompok (yaitu etnografi) atau sebuah situs (yaitu program, kejadian, aktivitas, atau tempat dalam sebuah studi kasus).

4. Saya mengikutsertakan fokus sentral dan definisi umum bagi penelitian itu dalam pernyataan penelitian. Fokus ini mungkin akan sulit untuk ditentukan dalam kekhususan

apapun yang sedang dikembangkan. Namun, sebagai contoh, dalam sebuah biografi, seorang penulis dapat mendefinisikan atau menggambarkan aspek spesifik dari kehidupan yang akan dieksplorasi (misal: tahapan-tahapan kehidupan, kenangan-kenangan masa kecil, transisi dari masa remaja ke masa dewasa, kehadiran pada pertemuan. Dalam sebuah fenomenologi, fenomena central yang akan dieksplorasi bisa merupakan hal yang spesifik misalnya makna dari kedukaan, atau bahkan permainan. Dalam grounded theory, fenomena sentral bisa diidentifikasi, walaupun tampaknya hal itu bisa berubah atau dimodifikasi selama pengumpulan data dan analisis data. Dalam sebuah etnografi, penulis dapat mengidentifikasi konsep-konsep budaya utama yang sedang diteliti seperti peranan, perilaku, akulturasi, komunikasi, mitos, kisah atau konsep-konsep lain yang rencananya oleh peneliti akan diteliti di lapangan pada permulaan penelitian. Akhirnya, dalam sebuah studi kasus seperti studi kasus "intrinsik", penulis dapat mendefinisikan batasan-batasan pada kasus, mengkhussuskan bagaimana kasus tersebut terikat secara ruang dan waktu. Jika yang diinginkan adalah studi kasus "instrumental", maka peneliti bisa mengkhussuskan dan mendefinisikan secara umum persoalan yang sedang diteliti dalam kasus.

Sebagai tambahan untuk persoalan-persoalan, penulis perlu menyebutkan bagaimana dia akan menuliskan

keseluruhan struktur naratif laporan dan menggunakan struktur-struktur tertanam dalam laporan untuk menyediakan narasi dalam tradisi pilihan, dan banyak pendekatan keseluruhan dan struktural tertanam ketika mereka mengaplikasikannya pada kelima tradisi penyelidikan sebagai berikut:

1. Biografi

Pada tingkatan struktur yang lebih besar, seorang biografer perlu melihat derajat dimana adanya "campuran penulis ke dalam manuskrip". Persoalan ini, sejauh mana penafsiran penulis dalam sebuah biografi, bervariasi dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Clifford (1970) menyusun kemungkinan-kemungkinannya. Dengan penafsiran penulis yang minimal, sebuah biografi yang "obyektif" ditulis, biasanya dalam bentuk perbandingan secara teliti fakta-fakta yang disatukan oleh tema kronologis. Selanjutnya, walaupun dianggap tulisan populer, bentuk "artistic dan ilmiah" merupakan tampilan dalam cara yang hidup dan menarik. Secara alternatif, dalam sebuah biografi "naratif", penulis menfiksikan adegan-adegan dan percakapan-percakapan berdasarkan surat-surat dan berbagai dokumen. Akhirnya, dalam sebuah biografi "yang difiksikan", penelitian membaca seperti novel historis dengan perhatian minimum pada penelitian asli dan dokumen-dokumen utama.

Persoalan struktural lain yang lebih besar dalam sebuah biografi adalah jumlah suara yang diberikan kepada subyek dalam penelitian. menulis tentang model interpretatif penulisan biografis. Peneliti bisa saja menulis dari sudut pandang subyek, dengan narasi yang bersandar pada transkrip-transkrip teredit dari wawancara-wawancara dan penafsiran minimal oleh peneliti. Sebuah biografi yang *diproduksi oleh subyek* sebenarnya merupakan autobiografi, sebuah "contoh kehidupan".

Akhirnya untuk meneliti "struktur-struktur makna" dan mencoba membuat kehidupan seorang individu bisa dimengerti dengan menggunakan metode *progresif-regresif*, dimana biografer memulai dengan sebuah kejadian penting dari kehidupan subyek dan kemudian mengerjakannya maju dan mundur dari kejadian tersebut.

Menggambarkan "kejadian penting" atau "epifani", didefinisikan sebagai momen-momen dan pengalaman-pengalaman interaksi yang menandai kehidupan orang-orang. Dia membedakan empat tipe: kejadian utama yang menyentuh struktur kehidupan seseorang; kejadian-kejadian kumulatif atau representatif; pengalaman-pengalaman yang berlanjut untuk beberapa waktu; epifani minor yang mewakili sebuah momen dalam kehidupan seseorang; dan episode-episode atau epifani terkenal, yang melibatkan kenangan dari pengalaman. Mirip dengan kejadian utama mereko-

mendasakan struktur tertancap yang lain: menemukan sebuah tema untuk memandu pengembangan dari kehidupan yang akan ditulis. Tema ini muncul dari pengetahuan terdahulu atau sebuah pembahasan dari keseluruhan kehidupan, walaupun para peneliti seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan tema mayor dari tema-tema yang lebih minor.

Peringkat retorik lain mengikutsertakan penggunaan transisi, dimana para biografer menggunakan, merujuk pada hal-hal ini sebagaimana dibangun ke dalam narasi dalam hubungan-hubungan kronologis alami.

2. Fenomenolog

Pendekatan yang sangat terstruktur terhadap analisis oleh Moustakas (1994) menampilkan bentuk mendetail untuk menulis sebuah penelitian fenomenologis.

Langkah-langkah analisis ini menghorizontalkan pernyataan-pernyataan perseorangan, menciptakan unit-unit makna, mengelompokkan tema-tema, menganalisis deskripsi-deskripsi tekstural dan struktural, dan menampilkan penyatuan deskripsi tekstural dan struktural ke dalam deskripsi yang mendalam dari struktur (atau esensi) invarian yang esensial dari pengalaman-menyediakan prosedur yang terartikulasi secara jelas untuk menyusun sebuah laporan (Moustakas, 1994). Dalam pengalaman saya, orang-orang cukup terkejut ketika menemukan pendekatan-pendekatan yang

sebuah penutupan kreatif yang berbicara pada esensi penelitian dan inspirasinya bagi peneliti.

3. Grounded Theory

Dari membahas penelitian-penelitian *grounded theory* dalam bentuk artikel jurnal, para peneliti kualitatif dapat menyimpulkan bentuk umum (dan variasi-variasi) untuk menulis narasi. Masalah dengan artikel-artikel jurnal adalah bahwa para penulis menampilkan versi terpotong dari penelitian untuk menyesuaikan ke dalam parameter jurnal. Karena itu, seorang pembaca muncul dari sebuah pembahasan dari sebuah penelitian tertentu tanpa pemahaman yang lengkap terhadap keseluruhan proyek.

Yang lebih penting, para penulis perlu menampilkan teori dalam narasi *grounded theory* apapun. "Dalam istilah-istilah yang kental, hasil-hasil penelitian adalah teori itu sendiri, yaitu satu set konsep dan dalil yang menghubungkan mereka". May meneruskan untuk menjelaskan secara lengkap struktur keseluruhan dari sebuah laporan *grounded theory* dan memperlihatkan kontras dari struktur ini dari penelitian "hipotesis-deduktif" (pengujian hipotesis) dalam proyek kuantitatif:

- 1) Sebuah penelitian mengikutsertakan rumusan masalah utama, bagaimana penelitian itu berevolusi, dan definisi-definisi dari istilah-istilah penting. Dalam penelitian *grounded theory*, rumusan masalah

ini luas, dan akan berubah beberapa kali selama pengumpulan dan analisis data.

- 2) Penulis mengikutsertakan pembahasan literatur, tapi pembahasan ini "tidak menyediakan konsep-konsep kunci maupun mengusulkan hipotesis-hipotesis seperti yang berlaku pada penelitian hipotesis-deduktif", pembahasan literatur ini menunjukkan keserjanaan atau bias dalam pengetahuan yang ada, karenanya menyediakan sebuah alasan untuk penelitian *grounded theory*. Seorang peneliti tidak menyediakan kerangka teoritis dalam pembahasan ini lantaran maksud dari penelitian *grounded theory* untuk menghasilkan atau mengembangkan sebuah teori.

- 3) Menulis metodologi di awal sebuah penelitian akan menimbulkan kesulitan karena metodenya akan terus berevolusi selama penelitian berlangsung. Namun, peneliti memulai dari suatu tempat, dan dia dapat menggambarkan ide-ide awal tentang sampel, setting, dan prosedur-prosedur pengumpulan data.

- 4) Bagian hasil penelitian menampilkan rencana teoritis. Penulis memasukkan referensi-referensi dari literatur untuk menunjukkan dukungan dari luar bagi model teoritis. Juga, segmen-segmen dari data sebenarnya dala bentuk sketsa-sketsa singkat dan kutipan-kutipan menyediakan materi penjelasan yang berguna. Materi ini membantu penulis membentuk

penilaian tentang seberapa baik teori tersebut didasarkan pada data.

- 5) Satu bagian akhir membahas hubungan dari teori dengan adanya pengetahuan lain serta implikasi teori bagi penelitian dan praktek di masa depan.

Strauss dan Corbin (1990) juga menyediakan parameter-parameter luas bagi penelitian-penelitian *grounded theory*-nya. Mereka menyarankan berikut ini:

- 1) Mengembangkan kisah analitis yang jelas. Hal ini akan disediakan dalam fase pengodean selektif dalam penelitian.
- 2) Menulis sebuah tingkatan konsepsi, dengan gambaran yang dibuat tetap sekunder bagi konsep-konsep dan kisah analitis. Hal ini berarti seorang peneliti menemukan sedikit deskripsi fenomena yang diteliti dan lebih banyak teori analitis pada level abstrak.
- 3) Menspesifikasikan hubungan-hubungan di antara kategori. Hal ini bagian berteori dari *grounded theory* yang ditemukan dalam pengodean aksial ketika peneliti mengisahkan kisah dan mengajukan dalil-dalil.
- 4) Menspesifikasikan variasi-variasi dan kondisi-kondisi yang relevan, konsekuensi-konsekuensi, dan sebagainya bagi hubungan-hubungan di antara, berbagai kategori. Dalam sebuah teori yang bagus, seorang peneliti menemukan variasi dan kondisi-kondisi yang ber-

beda yang ada di bagian yang dibawah teori tersebut. Hal ini berarti banyak sudut pandang atau variasi dalam setiap komponen pengodean aksial dikembangkan secara utuh. Sebagai contoh, konsekuensi dalam teori banyak dan mendetail.

Dalam penelitian-penelitian *grounded theory*, peneliti memvariasikan laporan naratif berdasarkan pada tingkatan analisis data. Sebagai contoh, menampilkan enam penelitian *grounded theory* yang bervariasi dalam tipe analisis yang dilaporkan dalam narasi. Dalam kata pengantar pada contoh-contoh ini, mereka menyebutkan analisis (dan narasi) bisa saja menyebutkan satu atau lebih dari hal-hal berikut ini: deskripsi, dihasilkannya kategori-kategori melalui pengodean terbuka: menghubungkan kategori-kategori di sekitar kategori inti dalam pengodean aksial, dengan begitu mengembangkan sebuah teori yang riil, bertingkat rendah; dan sebuah teori riil yang terhubung pada sebuah teori formal.

4. Etnografi

(Hammersley, 1994). Bentuk umum dari etnografi dan struktur-struktur tertanam dijelaskan secara baik dan terperinci dalam literatur.

Sebagai contoh, Van Maanen (1988) menyediakan jalan-jalan alternatif dimana "kisah-kisah" dapat diceritakan dalam etnografi. Banyak etnografi ditulis dalam dongeng realis, laporan-laporan yang menyediakan

secara langsung potret fakta dari budaya-budaya yang diteliti tanpa banyak informasi tentang bagaimana para etnografer memproduksi gambaran-gambaran tersebut. Dalam tipe kisah ini, seorang penulis menggunakan sudut pandang yang bersifat umum, menyampaikan sudut pandang yang "ilmiah" dan "obyektif". Sebuah kisah pengakuan mengambil pendekatan yang berlawanan, dan peneliti bertokus lebih pada pengalaman-pengalamannya di lapangan daripada pada budaya. Tipe terakhir, kisah impresionistik, merupakan laporan yang dipersonalisasi dari kasus di lapangan dalam format yang dramatis. Tipe ini memiliki baik unsur-unsur realis dan tulisan pengakuan dan, dalam pikiran saya, menampilkan kisah yang sangat menarik dan persuasif. Baik dalam kisah-kisah pengakuan dan impresionistik, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, menyampaikan gaya penulisan personal. Van Maanen menyatakan bahwa yang lainnya, kisah-kisah yang jarang ditulis juga eksis-kisah-kisah kritis yang berfokus pada persoalan-persoalan besar sosial, politik, simbolis, dan ekonomi; kisah-kisah formalis yang membangun menguji, menggeneralisasi, dan menunjukkan teori; kisah-kisah kesusastaan dimana para etnografer menulis seperti para jurnalis, meminjam teknik-teknik penulisan fiksi dari para novelis; dan bersama-sama menceritakan kisah-kisah dimana produksi dari berbagai penelitian ditulis secara bersama-sama oleh para

pekerja lapangan dan informan, membuka narasi-narasi secara bersama-sama dan tidak bersambungan satu sama lain.

Pada sebuah catatan yang sedikit berbeda, tapi masih terhubung pada struktur retorik yang lebih besar, Wolcott (1994b) menyediakan tiga komponen dari penelitian kualitatif yang bagus yang merupakan inti dari penulis etnografis yang baik serta langkah-langkah dalam analisis data. Pertama, seorang etnografer menulis sebuah "deskripsi" dari budaya yang menjawab rumusan masalah, "Apa yang sedang berlangsung di sini?". Wolcott menawarkan teknik-teknik yang berguna untuk penulisan deskripsi ini: urutan kronologis, urutan peneliti atau narator, pemfokusan yang progresif, kejadian utama atau kritis, plot dan karakter, kelompok-kelompok yang sedang berinteraksi, kerangka analitis, dan kisah yang diceritakan melalui beberapa sudut pandang. Kedua, setelah mendeskripsikan budaya dengan menggunakan salah satu dari pendekatan-pendekatan tersebut, peneliti "menganalisa" data-data. Analisis termasuk menyoroiti temuan-temuan, menampilkan temuan-temuan, melaporkan prosedur-prosedur di lapangan, mengidentifikasi keteraturan terpolo dalam data, membandingkan kasus dengan kasus yang sudah diketahui, mengevaluasi informasi, mengontekstualisasikan informasi dalam kerangka analitis yang lebih luas, mengkritisi proses penelitian, dan mengajukan desain

ulang dari penelitian. Dari semua teknik analitis ini, identifikasi dari "pola-pola" atau tema-tema merupakan hal yang sentra bagi banyak penulisan etnografis. Ketiga, penafsiran seharusnya dilakukan dalam struktur retorik. Artinya peneliti dapat memperpanjang analisis, membuat kesimpulan dari informasi, melakukan seperti yang diarahkan atau dianjurkan oleh para penjaga gerbang, beralih pada teori, memfokuskan ulang penafsiran itu sendiri, menghubungkan dengan pengalaman personal, menganalisa atau menafsirkan proses interpretatif, atau mengeksplorasi format-format alternatif. Dari strategi-strategi interpretative ini, saya secara pribadi menyukai pendekatan dengan menafsirkan temuan-temuan penelitian baik dalam konteks pengalaman-pengalaman peneliti dan dalam badan yang lebih besar dari penelitian ilmiah pada topik.

Sebuah skema terstruktur yang lebih terperinci bagi sebuah etnografi ditemukan dalam Emerson et al. (1995). Mereka membahas pengembangan sebuah penelitian etnografis sebagai sebuah "narasi tematis", sebuah kisah "yang ditempatkan secara analitis, tapi seringkali dalam cara-cara yang secara relatif bebas... dibangun dari sebuah rangkaian satuan yang diorganisasi secara tematis atau petikan-petikan catatan lapangan dan uraian analitis". Narasi tematis ini secara induktif membangun dari sebuah gagasan utama atau tesis yang menyatukan beberapa tema analitis yang spesifik

dan diuraikan secara lebih lengkap melalui penelitian. Narasi tersebut terstruktur ke dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Yang pertama adalah pendahuluan yang menarik perhatian pembaca dan memfokuskan pereltitian, kemudian melanjutkan dengan menghubungkan penafsiran peneliti pada persoalan yang lebih luas dari kepentingan ilmiah dalam disiplin ilmu.
- 2) Setelah itu, peneliti memperkenalkan setting dan metode untuk mempelajari tentang hal itu. Dalam bagian ini, para etnografer juga menghubungkan detail-detail tentang entri ke dalam dan partisipasi dalam setting serta keuntungan-keuntungan dan batasan-batasan dari peranan penelitian etnografer.
- 3) Main analitis dilakukan setelahnya, dan Emerson et al (1995) menunjukkan penggunaan dari satuan "kutipan uraian", dimana seorang penulis menyatakan sebuah poin analitis, menyediakan informasi orientasi tentang poin tersebut, menampilkan petikan atau kutipan langsung, dan mengajukan uraian analitis tentang kutipan ketika hal itu menghubungkan pada poin analitis.
- 4) Dalam kesimpulan, penulis merefleksikan dan menguraikan secara lebih jelas gagasan inti yang diajukan di awal-awal. Penafsiran ini dapat memperluas atau memodifikasi gagasan inti dari materi-materi yang diteliti, menghubungkan gagasan inti dengan teori umum atau sebuah persoalan di masa kini, atau

menawarkan uraian-meta pada gagasan inti, metode-metode, atau asumsi penelitian.

5. Studi Kasus

Beralih pada studi-studi kasus, saya mengingatkan oleh Merriam (1988) bahwa "tidak ada standar format untuk melaporkan penelitian studi kasus". Tidak perlu ditanyakan tagi, beberapa studi kasus menghasilkan teori, beberapa hanya mendeskripsikan kasus-kasus, dan yang lainnya lebih analitis dalam sifat dan menunjukkan kasus-bersilang atau perbandingan-perbandingan antar tempat. Keseluruhan maksud dari studi kasus tidak diragukan lagi membentuk struktur yang lebih besar dari narasi tertulis. Tetap saja, saya menemukan sungguh berguna untuk mengonsepsikan bentuk umum, dan beralih pada teks-teks penting pada studi-studi kasus untuk mendapatkan bimbingan.

Dalam format-format apapun berikut, seorang peneliti bisa mempertimbangkan struktur-struktur untuk membangun gagasan. Sebagai contoh, dalam penelitian pria bersenjata api kami (Asmussen & Creswell, 1995), kami secara deskriptif menampilkan kronologi dari kejadian-kejadian selama insiden dan yang terjadi langsung setelahnya. Pendekatan kronologis seperti ini bekerja paling baik ketika kejadian-kejadian diungkap dan mengikuti sebuah proses; studi-studi kasus seringkali terikat oleh waktu dan mencakup

kejadian-kejadian dari waktu ke waktu (Yin, 1989). Sebagai tambahan untuk pendekatan ini, seorang peneliti bisa membangun sebuah teori yang ditulis untuk mengidentifikasi variabel (atau tema) yang saling berhubungan; menggunakan struktur ketegangan dengan sebuah "jawaban" dari hasil kasus yang ditampilkan pertama kali, kemudian diikuti dengan pengembangan penjelasan untuk hasil ini; atau menggunakan struktur yang tidak berurutan yang terdiri dari kejadian-kejadian, proses-proses, atau aktivitas-aktivitas yang tidak harus ditampilkan secara berurutan dimana mereka muncul dalam kasus (Yin, 1989).

Seorang penulis dapat membuka dan menutup dengan sketsa untuk menarik pembaca ke dalam kasus. Pendekatan ini disarankan oleh Stake (1995), yang menyediakan uraian-uraian lengkap untuk membuat gagasan-gagasan mengalir dalam studi kasus. Gagasan-gagasan tersebut dibuat menjadi tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) *Penulis membuka dengan sketsa sehingga pembaca dapat mengembangkan pengalaman yang seolah dialaminya sendiri untuk mendapatkan rasa waktu dan tempat dalam penelitian.*
- 2) *Kemudian, peneliti mengidentifikasi persoalan, tujuan, dan metode penelitian sehingga pembaca belajar tentang bagaimana penelitian itu bisa terjadi, latar belakang penulis, dan persoalan persoalan yang mengelilingi kasus.*

- 3) Hal ini diikuti oleh penggambaran ekstensif dari kasus dan kontesknnya-sebuah badan dari data yang tidak bersaing secara relatif-sebuah deskripsi yang bisa dibuat oleh pembaca seandainya dia berada di sana.
- 4) Persoalan ditampilkan selanjutnya, sebuah persoalan utama, sehingga pembaca dapat mengerti kompleksitas dari kasus. Kompleksitas ini membangun melalui referensi-referensi pada penelitian lain atau pemahaman penulis akan kasus-kasus yang lain.
- 5) Kemudian, beberapa persoalan diperiksa lebih lanjut. Pada poin ini juga, seorang penulis membawakan baik bukti-bukti yang sudah terkonfirmasi maupun yang belum.
- 6) Pernyataan-pernyataan ditampilkan, sebuah ringkasan akan apa yang penulis pahami tentang kasus dan apakah penyamarataan naturalistis awal, kesimpulan-kesimpulan tiba melalui pengalaman pribadi atau ditawarkan sebagai pengalaman-pengalaman yang seolah dialami sendiri bagi pembaca, telah berubah secara konsepsi atau ditantang.
- 7) Akhirnya, penulis mengakhiri dengan sketsa penutupan, sebuah catatan ezperiental yang mengingatkan pembaca bahwa laporan ini adalah pertemuan sesering dengan sebuah kasus yang kompleks.

Saya menyukai uraian umum ini karena hal ini menyediakan penggambaran dari kasus; menampilkan tema-tema, pernyataan-pernyataan, atau penafsiran-

penafsiran peneliti, dan dimulai dan diakhiri dengan skenario yang realistik.

Sebuah model yang mirip ditemukan dalam laporan kasus substantif Lincoln dan Guba (1985). Mereka menggambarkan kebutuhan penjelasan suatu persoalan secara lengkap, deskripsi yang teliti dari konteks atau setting, sebuah deskripsi dari transaksi atau proses-proses yang diamati dalam konteks tersebut, ciri khas dalam tempat (unsur-unsur yang dipelajari secara mendalam), dan hasil-hasil penyelidikan ("pelajaran yang sudah dipelajari").

Pada level yang lebih umum, akan tetapi, saya menemukan bahwa -Yin (1989) tentang studi-studi kasus sungguh membantu. Studi-studi kasus bisa saja desain kasus tunggal atau kasus yang banyak dan bisa desain keseluruhan (satuan analisis tunggal) atau tertanam (satuan-satuan analisis). Dia mengomentari lebih jauh lagi bahwa sebuah kasus tunggal paling baik ketika sebuah kebutuhan untuk meneliti sebuah kasus kritis, sebuah kasus yang ekstrim atau unik, atau kasus yang mengungkapkan pernyataan. Apakah sebuah kasus itu tunggal atau lebih banyak, peneliti memutuskan apakah akan meneliti keseluruhan kasus, sebuah desain holistik, atau sub-sub unit yang banyak dalam kasus (desain tertanam). Walaupun desain holistik mungkin akan lebih abstrak, hal ini mampu menangkap keseluruhan kasus lebih baik daripada desain tertanam.

Namun, desain tertanam dimulai dengan penelitian dari subuni dan mengizinkan sudut pandang terperinci jika rumusan-rumusan masalah mulai bergeser dan berubah selama kerja lapangan.

Apa saja perangkat naratif khusus, struktur-struktur tertanam, yang digunakan para penulis studi kasus untuk "menandai" penelitian-penelitiannya? Seorang peneliti dapat melakukan pendekatan deskripsi dari konteks dan sering untuk kasus dari gambaran yang lebih luas ke yang lebih sempit. Sebagai contoh, dalam kasus orang bersenjata api kita (Asmussen & Creswell, 1994), kami mendeskripsikan insiden kampus aktual terlebih dahulu dalam kota dimana situasi itu terbangun, baru diikuti dengan kampus, dan lebih sempit lagi, kelas pada kampus yang aktual. Pendekatan yang menyalurkan ini mempersempit seting dari sebuah lingkungan kota yang tenang ke kelas kampus yang secara potensial mudah berubah sesuai dengan kronologi kejadian. []

DAFTAR PUSTAKA



- Barritt, L. 1986. Human sciences and the human image. *Phenomenology and Pedagogy*, 4(3), 14-22.
- Becker, H. S. 1992. Cases, causes, conjunctures, stories, and imagery. In C. C. Ragin & H. S. Becker (Eds.), *What is a case?: Exploring the foundations of social inquiry* (pp. 205-216). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Becker, H. S. 1998. *Tricks of the trade: How to think about your research while you're doing it*. Chicago: University of Chicago Press.
- Biklen, Knop and R. Casella. 2007. *A Practical Guide to The Qualitative Dissertation*. New York: Teachers College Press.
- Burham, Bungin. (Ed.) 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Campbell, J. P., Datt, R. L., & Hultiri, C. L. 1982. *What to study: Generating and developing research questions*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Cesella, Ronnei. 2007. *A Practical Guide to Qualitative Dissertation*. New York: Teachers College Press.
- Clifford, J. L. 1970. *From puzzles to portraits: Problems of a literary biographer*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cronbach, L. J. 1977, April. Remarks to the new society. *Evaluation Research Society Newsletter*, 1, 1.
- Cronbach, L. J., & Snow, R. E. 1977. *Aptitudes and instructional methods: A handbook for research on interactions*. New York: Irvington.
- Denzin, N. K. 1978. The logic of naturalistic inquiry. In N. K. Denzin (Ed.), *Sociological methods: A sourcebook*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, N. K. 1989a. *Interpretive biography*. Newbury Park, CA: Sage.
- Denzin, N. K. 1989b. *Interpretive interactionism*. Newbury Park, CA: Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Edel, L. 1984. *Writing lives: Principia biographica*. New York: Norton.
- Eisner, E. W. 1991. *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice*. New York: Macmillan.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. 1995. *Writing ethnographic fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Geertz, C. 1995. *After the fact: Two countries, four decades, one anthropologist*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1989. *Fourth generation evaluation*. Newbury Park, CA: Sage.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. 1995. *Ethnography: Principles in practice* (2nd ed.). New York: Routledge.
- John, W. Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- John, W. Creswell. 2003. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed, Methods Approaches*. London.
- Kerlinger, F. N. 1979. *Behavioral research: A conceptual approach*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- LeCompte, M. D., Millroy, W. L., & Preissle, J. 1992. *The handbook of qualitative research in education*. San Diego: Academic Press.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lynd, R. S., & Lynd, H. M. 1929. *Middletown: A study in modern American culture*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Mahadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. 1995. *Designing qualitative research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Merriam, S. 1988. *Case study research in education: A qualitative approach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merton, R. K., Fiske, M., & Kendall, P. L. 1990. *The focused interview: A manual of problems and procedures* (2nd ed.). New York: Free Press.
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman A. M. 1994. *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morgan, D. L. 1988. *Focus groups as qualitative research*. Newbury Park, CA: Sage.
- Morgan, Gareth, & Smircich, Linda. 1980. The case for qualitative research. *Academy of Management Review*, 5, 491-500.
- Morgan, Gareth. 1983b. The significance of assumptions. In Gareth Morgan (Ed.), *Beyond method: Strategies for social research*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Morgan, Gareth. (Ed). 1983a. *Beyond method: Strategies for social research*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Morrow, R. A., & Brown, D. D. 1994. *Critical theory and methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morrow, S. L., & Smith, M. L. 1995. *Constructions of survival and coping by women who have survived childhood sexual abuse*. *Journal of Counseling Psychology*, 42, 24-33.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Petterman, D. M., 1989. *Ethnography: Step by step*. Newbury Park, CA: Sage.
- Plummer, K. 1983. *Documents of life: An introduction to the problems and literature of a humanistic method*. London: George Allen and Unwin.
- Polanyi, M. 1962. *Personal knowledge: Towards a post-critical philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Robert, K Yin. 2009. *Case Study Research Design and Method, ed k4*, Sage inc California.

- Scriven, M. 1998. Bias. In R. M. Davis (Ed.), *Proceedings of the Stake Symposium on Educational Evaluation* (pp. 13-24). Urbana: University of Illinois.
- Scriven, Michael. 1973. Goal-free evaluation. In Ernest R. House (Ed.), *School evaluation: The politics and process*. Berkeley, CA: McCutchan.
- Silverman, D. 1993. *Interpreting qualitative data*. London: Sage.
- Silverman, D. 2000. Analyzing talk and text. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 821-834). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Smith, D. 1999. *Decolonizing Methodologies*. London: Zedbooks.
- Smith, L. M. 1987. The voyage of the Beagle: Field work lessons from Charles Darwin. *Educational Administration Quarterly*, 23(3), 5-30.
- Smith, L. M. 1994. Biographical method. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 286-305). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Stake, R. E. 1995. *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Stewart, A. J. 1994. Toward a feminist strategy for studying women's lives. In C. E. Franz & A. J. Stewart (Eds.), *Women creating lives: Identities, resilience and resistance* (pp. 11-35). Boulder, CO: Westview.
- Stewart, D. W., & Shamdasani, P. N. 1990. *Focus groups: Theory and practice*. Newbury Park, CA: Sage.

- Stewart, D., & Mickunas, A. 1990. *Exploring phenomenology: A guide to the field and its literature* (2nd ed.). Athens: Ohio University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. 1994. Grounded theory methodology: An overview. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 273-285). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Swingewood, A. 1991. *A short history of sociological thought*. New York: St. Martin's.
- Van Maanen, J. 1988. *Tales of the field: On writing ethnography*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yin, R. K. 1994. *Case study research: Design and methods* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

INDEKS



A

Adversarial, 320
Aksial, 62, 63, 334, 335
Aksiom, 38, 40, 42, 43, 44,
143

Amanah, 35, 86, 150
An incident, 76,
Artifak, 67, 72, 191
Assertion, 73, 79

B

Biases, 76, 86
Biografer, 52, 54, 327, 328,
329
Biografi, 10, 47, 48, 49, 51,
52, 53, 179, 180, 182,
183, 189, 192, 196,
210, 230, 325, 326,
327, 328, 329
Blumer, 29

Bogdan, 82, 86, 197, 199,
214, 221, 224, 228

Bracketing, 57
Brown, 61, 65, 349

C

Campbell-Stanley, 140
Case quintain dilemma,
78, 200
Case-quintain dialectic,
318
Close-up, 21
community leaders, 80
Confirmability, 220
Connecticut, 305
Conveying, 77, 79, 85
Court-laporan, 309
Credibility, 220
Creswell, 14, 26, 31, 49, 50,
57, 61, 65, 76, 85, 86,
196, 197, 200, 201,

- 234, 323, 344, 346, 347
 Cyclical, 225
 Charet Morgan, 229
- D**
 Denzin 117
 Dependability, 29
 Distrosi, 28
 Diverifikasi, 27
- E**
 Eisner, 137, 153, 347
 ekstensif, 19, 25, 67, 72, 187, 235, 242, 256, 260, 269, 342
 Elit, 91
 Embedded, 73
 Emic, 68
 Encoding, 85
 Epifani, 181, 184, 328
 Epistemologi, 8
 Epoche, 55, 57, 58
 Etika, 68, 69, 99, 210
 Etnografer, 13, 66, 67, 68, 69, 70, 336, 337, 339
 Etnografi, 10, 47, 57, 65, 66, 68, 180, 181, 182, 188, 190, 191, 193, 196, 235, 325, 335, 338
 etno-metodologi, 57, 66
 Extreme case, 253
- Extreme situation, 76
- F**
 Fetterman, 66, 67
 Field note, 115
 Field-research, 372
 Fieldwork, 232
 Fitur, 15, 22, 28, 169, 185, 310
 Focusing, 225
 Foreshadowing, 26
 Frank Cushing, 135
- G**
 Grounded theory, 10, 12, 44, 47, 60, 61, 62, 63, 64, 180, 181, 182, 186, 187, 190, 191, 196, 324, 325, 326, 332, 333, 334, 335, 351
 Glaser, 107, 300
 Gross, 251
 Geertz, 347
- H**
 Habermas, 207
 Halpern, 164
 Hamilton, 204, 205
 Hawthorne, 171
 Holistic, 197
 Holsti, 107
- I**
 Idiografik, 177, 225
 In-depth, 210
 Insight, 197
 Interpretatif, 48, 51, 54, 184, 195, 196, 198, 328, 338
 Intrinsik, 70, 72, 137, 326
 Investigator, 30, 32, 34, 39, 40, 44, 52, 110, 113, 123, 132, 144, 149, 174, 175, 176, 177, 178, 242, 246, 276
 Isomorfisme, 42, 179
 Issue-brought in, 318
- J**
 Joseph Wholey, 294
 LeCompte, 216
 Lincoln, 348
 Lynd, 43
- K**
 Kongruen, 10
 Konvensionalis, 130, 141, 146, 158
 Kinetik, 328
 Kredibilitas, vi, vii, 35, 44, 109, 143, 144, 153, 156, 158, 160, 164, 165, 169, 171, 179, 256
- L**
 LeCompte, 39, 347
 Lembaga pendidikan, 84
 Liberalisme, 225
 Licolen, 107
 Lincold, 73
- M**
 Marshall, 27, 208, 210, 348
 Maximum variety, 6
 Merging case findings, 319
 Malinowski, 65
 Middling, 316, 318
 Mikroetnografi, 191
 Milles, 204
 Morass of data, 221
 Mortalitas, 36, 127
- N**
 Naratif, 51, 61, 69, 186, 196, 229, 266, 268, 272, 301, 327, 335, 344
 narrative documentary, 80

- Natural setting, 197
 Nomotetik, 9, 176
- O**
 Objektivitas, 29, 130
 Observasional, 250, 251, 252, 271,
 Observasi-partisipan, 327
 Ontology, 8, 172
 Open-ended, 244, 245, 251, 265, 272, 273
- P**
 Partisipan, 22, 24, 26, 27, 60, 62, 65, 72, 98, 180, 185, 229, 231, 233, 236, 253, 254, 255, 256, 258, 287
 Pervasif, 321
 Prokemik, 235
 Prominence, 21
- Q**
 Quates, 85
 Quin, 80
 Quintain, 79, 80, 83, 320
 Quintain-dilema, 86
- R**
 Resonan-desonan, 284
 Rival explanation, 221
 Radcliffe, 65
- Rosengren, 107
 Retrospektif, 133
 Rossman, 27, 209, 210, 348
 Robert E. Stake, 80, 316, 319
 Rhetorical issue, 13, 49
- S**
 Simplifying, 84
 Spradley, 67, 226, 227
 Story telling, 85
 Strauss, 61, 108, 278, 300, 334, 351
- T**
 The wild boy, 75
 Tracing, 82
 Trianggulasi, 116, 130, 131, 158, 160, 163, 170, 171
 Transferability, 220
 Thick description, 223
 teori Newtonia, 142
 tentative, 214, 273,
 trustworthiness, 220
- U**
 understanding, 198
 universal, 31, 55, 57, 206, 208
 univocal, 208
 urban classroom, 81
 Utility, 19, 28
- V**
 Van Maanen, 335, 336, 351
 Verifikasi Data, 211, 226
 Verisimilitude, 79
 Vestehen, 135
 Virtual, 18, 289
 Visimilitude, 85
 Yonnie Lee, 182, 184
- W**
 Wardoyo, 1, 6
 Wawancara Mendalam, 210
 Weber, 198, 200
 Wholey, 312, 313
- Y**
 Yin, 71, 72, 73, 198, 200, 253, 272, 275, 277, 288, 289, 290, 292, 341, 343, 349, 351
- Z**
 Zigzag, 62, 262
- Whyte, 294, 305
 Winston, 347
 Wolcott, 66, 180, 182, 188, 337,
 Wolf, 204, 226

TENTANG PENULIS



Abdul Manab, Tulungagung, 11 Desember 1952. Pendidikan Dasar di Tulungagung, Pendidikan Menengah (MA) Tulungagung, Pendidikan Tinggi (Sarjana-Lengkap) pada Fakultas Tarbiyah (PAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pendidikan Tinggi Pasca Sarjana (M.Ag) Universitas Muhammadiyah Malang dan Pendidikan Tinggi Pasca Sarjana (Program Doktor) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.

Pengalaman tugas pengabdian kepegawaian sebagai Sekretaris Fakultas IAIN Sunan Ampel Tulungagung, sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua II STAIN Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua III STAIN Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua III STAIN Tulungagung. Dan Pengalaman tugas fungsional kepegawaian sebagai dosen pengampu mata kuliah pengembangan kurikulum pendidikan sampai sekarang. Penelitian yang relevan adalah *The Implementation of Diversification Curriculum MA Darul Hikmah Tulungagung* (Education and Practice, 2013).